

PENERJEMAH
GAYUS SIAGIAN

Alexander Solzhenitsin

SEHARI DALAM HIDUP
IVAN DENISOVICH



Alexander Solzhenitsin

SEHARI DALAM HIDUP
IVAN DENISOVICH



SastraDUNIA

Alexander Solzhenitsin

SEHARI DALAM HIDUP
IVAN DENISOVICH

PENERJEMAH KE BAHASA INGGRIS
MAX HAYWARD DAN RONALD HINGLEY

PENERJEMAH KE BAHASA INDONESIA
GAYUS SIAGIAN



PUSTAKA JAYA

Sehari dalam Hidup Ivan Denisovich
Alexander Solzhenitsin

Judul Asli
Odin den' Ivana Denisovitcha

KPG 59 16 01193
Diterjemahkan dari bahasa Inggris

Cetakan Pertama, Mei 2016

Sebelumnya diterbitkan oleh PT Dunia Pustaka Jaya
Cetakan Pertama, 1976

Penerjemah ke bahasa Inggris
Max Hayward dan Ronald Hingley

Penerjemah ke bahasa Indonesia
Gayus Siagian

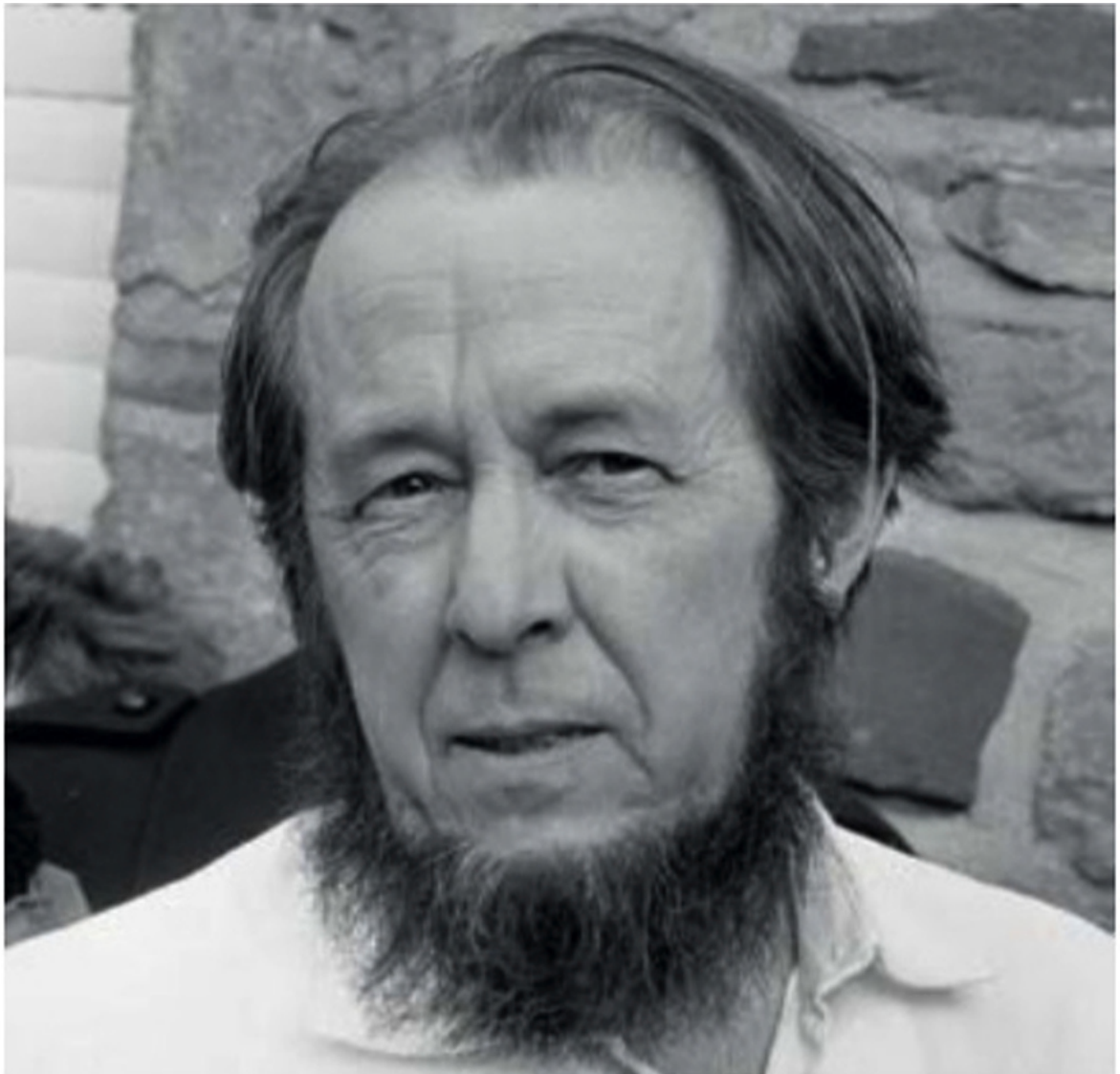
Perancang Sampul
Teguh Tri Erdyan
Deborah Amadis Mawa

Penataletak
Leopold Adi Surya
Wendie Artswenda

SOLZHENITSIN, Alexander
Sehari dalam Hidup Ivan Denisovich
Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia), 2016
viii + 172 hlm.; 14 x 21 cm
ISBN: 978-602-424-020-2

DAFTAR ISI

<i>Daftar Isi</i>	v
<i>Foto Alexander Solzhenitsin</i>	vii
Sehari dalam Hidup Ivan Denisovich	1
<i>Tentang Penulis</i>	171



Sumber Foto: Dutch National Archives

Alexander Solzhenitsin
(11 Desember 1918–3 Agustus 2008)

SEHARI DALAM HIDUP IVAN DENISOVICH

TANDA BANGUN dibunyikan sebagaimana biasa pada jam lima pagi—pukulan palu pada sebatang rel kereta api di luar barak Markas Besar. Bunyi yang mendering sayup-sayup dan bertaut-taut itu menembus kaca-kaca jendela yang ditutupi salju setebal satu inci lebih, lalu cepat lenyap lagi. Hawa terasa dingin dan sipir penjara rasa-rasanya tidak begitu bersemangat untuk terus memukul rel.

Bunyi pukulan palu tidak kedengaran lagi; di balik jendela gelap gulita, tidak beda dengan ketika tengah malam Shukhov harus bangun untuk buang air. Hanya sekarang tiga berkas sinar menyorot jendela—asalnya dari dua lampu di lingkungan itu juga dan yang satu lagi dari lampu di dalam barak.

Dia tidak tahu kenapa, tetapi tidak ada orang datang untuk membuka tangsi. Dan tidak kedengaran pesuruh-pesuruh prajurit mengangkat tangki-tangki kakus dengan galah ke luar.

SHUKOV SELALU segera bangkit apabila tanda bangun dibunyikan. Dengan demikian dia mempunyai waktu senggang satu setengah jam sebelum apel diadakan, dan orang yang mengetahui keadaan dalam kamp selalu dapat mempergunakan waktu senggang itu untuk mencatut. Dia dapat menjahit sarung tangan dari kain rombengan untuk seseorang. Dia dapat mencarikan sepatu lakan kering salah seorang kepala regu ketika masih berada di katilnya, supaya dia tidak perlu membuang waktu di tumpukan sepatu dengan kaki telanjang mencari-cari sepatunya sendiri. Atau dia dapat juga lekas-lekas pergi ke salah satu ruangan perlengkapan di mana mungkin ada suatu pekerjaan, menyapu atau mengangkut sesuatu. Atau dapat juga dia pergi ke ruang makan untuk mengambil mangkok-mangkok dari meja dan membawanya bertumpuk-tumpuk ke tempat cucian piring. Itulah jalan lain untuk mendapat makanan, akan tetapi selalu terlalu banyak orang yang mempunyai gagasan yang sama. Dan yang paling celaka ialah, jika terdapat sisa-sisa dalam mangkok, orang segera menjilatinya. Apa boleh buat. Dan Shukhov masih dapat mendengar kata-kata kepala regunya yang pertama, Kuzyomin—penghuni barak kawakan yang pada tahun 1943 sudah dua belas tahun berada di situ. Pada suatu waktu, ketika sedang melakukan pembakaran untuk membuka hutan, dia berkata kepada sekelompok orang yang baru datang dari garis depan:

"Di sini berlaku hukum rimba, kawan-kawan. Tetapi di sini pun engkau bisa juga hidup. Yang pertama ialah orang yang menjilat mangkok-mangkok sampai bersih, percaya pada rumah sakit, atau berkhianat pada orang-orang kikir."

Apa yang dia katakan memang sangat tepat—sekalipun tidak selalu demikian halnya dengan orang-orang yang berkhianat pada orang-orang kikir. Mereka tahu bagaimana caranya menjaga diri. Mereka selamat dan yang menderita adalah orang-orang lain.

Shukhov selalu bangun kalau tanda bangun dibunyikan, tetapi hari ini tidak. Sejak tadi malam dia merasa boyak—nyeri, sakit, meriang, dan dia terus saja kedinginan sepanjang malam. Waktu tidur dia betul-betul merasa sakit dan kemudian sedikit lebih baik. Dan dia terus saja takut menghadapi pagi.

Tetapi pagi tiba juga seperti biasa.

Pendeknya, bagaimanakah orang bisa merasa hangat di sini, dengan es menebal di jendela dan putih membeku seperti sarang laba-laba sepanjang tangsi di mana tembok bertemu dengan langit-langit? Ini tangsi neraka!

Shukhov tidak turun dari tempat tidur. Dia berbaring di papan teratas dengan selimut dan mantel menutupi kepala, dan kaki dimasukkan dalam lengan baju. Dia tak dapat melihat apa-apa, tetapi dari apa yang dia dengar, dia dapat mengetahui apa yang terjadi di tangsi dan di bagian baraknya. Dia dapat mendengar pesuruh-pesuruh turun ke gang dengan salah satu tangki kakus yang beratnya dua puluh galon. Ini dipandang sebagai pekerjaan ringan bagi orang-orang yang terdaftar sakit—namun mengangkat barang ini bukanlah pekerjaan sepele tanpa ada yang tumpah! Kemudian ada seseorang dari Regu 75 yang menjatuhkan setumpuk sepatu lakan dari ruangan jemuran ke lantai. Dan seseorang lagi dari regunya berbuat sama (hari ini memang giliran mereka untuk memakai ruangan jemuran itu). Kepala regu dan pembantunya cepat-cepat memakai sepatu, sehingga bangku-bangku tidurnya gemeretak. Kemudian pembantu kepala regu pergi mengambil ransum roti. Selanjutnya kepala regu menuju ke Seksi Perencanaan Produksi (SPP) di Markas Besar.

Tetapi menurut ingatan Shukhov, ini bukanlah kunjungan harian yang biasa ke kerani-kerani SPP. Hari ini hari besar bagi mereka. Mereka telah mendengar banyak tentang pemindahan Regu 104 dari tugas mendirikan bengkel-bengkel ke suatu

pekerjaan baru, yaitu mendirikan sebuah “Pembangunan Masyarakat Sosialis” baru. Tetapi sampai saat itu yang ada tidaklah lebih daripada lapangan-lapangan gundul yang tertutup oleh tumpukan-tumpukan salju, dan sebelum sesuatu dapat dikerjakan di sana, lubang-lubang harus digali dulu, tiang-tiang ditanam dan kawat berduri dipasang—oleh orang-orang tahanan bagi orang-orang tahanan juga, sehingga mereka tidak dapat keluar. Barulah mereka dapat mulai membangun.

Kita boleh mempertaruhkan nyawa kita, tetapi selama sebulan tidak akan ada tempat di sana di mana kita dapat menghangatkan badan bahkan tidak akan ada sebuah lubang pun di tanah. Dan kita tidak akan dapat menyalakan api—bahan bakarnya apa? Maka harapan satu-satunya bagi kita ialah bekerja mati-matian.

Kepala regu menjadi pusing dan dia mencari jalan untuk dapat menggeser pekerjaan itu pada regu lain, sebuah regu yang agak lebih lambat otaknya. Tentu kita tidak dapat pergi dengan tangan kosong. Satu pon lemak harus ada untuk kerani kepala, bahkan mungkin dua pon.

Mungkin Shukhov akan berusaha supaya dia terdaftar sakit, sehingga dia bisa libur satu hari. Tak ada ruginya untuk dicoba. Seluruh badannya terasa sakit.

Lalu dia berpikir-pikir—sipir mana yang bertugas hari ini?

Dia ingat, Ivan Besar, seorang sersan jangkung dan kurus dengan mata hitam. Pertama kali melihatnya, kita bisa gemetar ketakutan, tetapi kalau sudah mengenalnya lebih baik, nyata dia adalah yang paling baik hati dari semua sipir yang bertugas—dia tidak akan memasukkan kita dalam penjara atau menyeret kita ke hadapan perwira tata tertib. Maka Shukhov dapat menunggu sampai tiba waktunya Tangsi 9 pergi ke ruangan makan.

BANGKU TIDUR bergoyang dan bergoncang ketika dua orang bangun serentak—di atas tetangga Shukhov, Alyoshka, seorang

Baptis, dan di bawah Buynovsky, seorang bekas kapten angkatan laut.

Setelah mereka mengeluarkan kedua tangki kakus, pesuruh-pesuruh itu mulai bertengkar tentang siapa yang akan mengambil air panas. Mereka terus saja ribut seperti nenek-nenek. Tukang las dari Regu 20 berteriak pada mereka:

"Hai, haram jadah!" Lalu dia melemparkan sebuah sepatu kepada mereka. "Nanti kusumbat mulutmu."

Sepatu itu berdebuk kena tiang. Pesuruh-pesuruh itu diam.

Pembantu kepala regu yang berada dekat mereka bersungut-sungut perlahan.

"Vasili Fyodorovich! Itu si haram jadah tadi di ruangan perbekalan cepat benar mencatut aku. Biasanya dapat empat roti yang dua pon, tetapi hari ini hanya dapat tiga. Ya, harus ada yang rugi."

Dia berbicara perlahan, tetapi seluruh regu tentu mendengarnya dan mereka menahan nafas. Entah siapa yang harus dikurangi ransumnya malam ini!

Shukhov masih saja berada di tempatnya, di atas kasur keras yang padat diisi dengan serbuk gergajian. Mending kalau demam atau sakitnya hilang. Tetapi dia tidak tahu bagaimana keadaan sebenarnya.

Ketika si Baptis sedang membisikkan doanya, si Kapten kembali dari kamar kecil dan tanpa menunjukkannya pada seseorang dia berkata dengan nada mengejek:

"Siap sedialah, Bung! Suhu paling sedikit dua puluh derajat di bawah nol."

Shukhov mengambil keputusan untuk pergi ke rumah sakit.

Lalu dia merasa ada tangan kuat menarik mantel dan selimutnya. Shukhov merentak mantelnya yang tebal itu dari mukanya dan mengangkat badannya sedikit: di bawahnya, berdiri si Tartar Ceking, kepalanya setinggi papan bangku tidur.

Jadi haram jadah ini datang menyelinap sebagai petugas tanpa mereka ketahui.

"S-854!" Tartar itu membaca tambalan putih di punggung mantel hitam itu. "Tiga hari di penjara dengan pekerjaan seperti biasa!"

Pada saat mereka mendengar suaranya yang redup lucu itu, semua yang berada dalam tangsi—yang agak gelap (tidak semua lampu menyala) dan di mana dua ratus orang tidur di atas bangku yang penuh kutu busuk—tiba-tiba bergerak hidup. Mereka yang belum keluar, buru-buru berpakaian.

"Tetapi untuk apa, Kawan Sipir?" Shukhov bertanya, dan membuat suaranya kedengaran lebih sedih daripada yang dia rasa.

Penjara tidak berat kalau kita diberi pekerjaan biasa. Kita dapat makanan panas dan tidak ada waktu untuk melamun. Hukuman yang sebenarnya ialah tidak diizinkan keluar untuk bekerja.

"Kenapa kau belum bangun? Mari kita pergi ke kantor komandan," Tartar itu berkata perlahan—dia dan Shukhov dan siapa pun mengerti untuk apa dia masuk penjara. Dengan mukanya yang tidak berbulu dan berkisut Tartar itu melongo. Dia memandang berkeliling memilih seseorang, tetapi tiap orang—dalam gelap atau terang di papan bawah atau di papan atas—sibuk memasukkan kakinya ke dalam celana hitam berlapis dengan nomor di dengkul kiri. Atau mereka sudah berpakaian dan siap-siap bergegas ke arah pintu untuk menunggu di luar sampai Tartar itu pergi.

Kalau Shukhov dikirim ke penjara karena salah, dia tidak akan begitu kalap. Yang membuat dia marah ialah, bahwa dia selalu termasuk salah seorang yang pertama bangun. Tetapi tidak ada harapan untuk mengubah keputusan Tartar itu. Karena itu meskipun dia terus mengotot supaya dibebaskan dari neraka

itu, tapi ia mengenakan juga celananya yang berlapis (yang juga ditambah dengan sepotong kain kumal di atas dengkul kirinya, dengan nomor S-854 yang dicat hitam dan sudah luntur), memakai bajunya (ini mempunyai dua nomor, satu di dada dan satu di punggung), mengambil sepatunya dari tumpukan di lantai, memakai petnya (dengan nomor yang sama di depan), dan keluar mengikuti Tartar itu.

Seluruh Regu 104 melihat Shukhov dibawa, tetapi tidak ada yang berkata sepatah kata pun. Tak akan ada gunanya, dan apa yang hendak dikatakan. Mungkin kepala regu akan membelanya, tetapi dia telah berangkat. Dan Shukhov sendiri tidak mengatakan apa-apa kepada siapa pun. Dia tidak ingin membuat Tartar itu merasa jengkel. Mereka akan menyimpan sarapannya tanpa diminta.

Kedua-duanya keluar.

HAWA DINGIN membekukan, dan kabutnya menyesakkan nafas. Dua lampu sorot silang-menyilang menerangi pekarangan dan menara penjagaan di sudut-sudut yang jauh letaknya. Lampu-lampu di sekeliling dan dalam tangsi dipasang sekuat-kuatnya. Begitu banyak sehingga bintang-bintang dibuatnya pudar.

Dengan sepatu-sepatu lakan yang meremukkan salju, para tahanan bergegas-gegas dengan urusannya masing-masing—ke kamar kecil, ke ruangan perbekalan, ke ruangan pengepakan, atau ke dapur untuk masak bubur gandum. Bahu membungkuk dan baju dikancing sampai leher, mereka tampaknya kedinginan, bukan terutama karena hawa yang dingin membeku tapi karena mereka tahu, bahwa mereka harus berada di luar sepanjang hari dalam keadaan demikian. Tetapi Tartar yang memakai mantel tua dengan *epolet* biru yang tua itu berjalan terus dan tampaknya hawa dingin itu tidak mengganggu dia sama sekali.

Mereka melalui pagar kayu tinggi sekeliling blok siksaan (penjara batu dalam kamp), dan melalui pagar kawat berduri yang melindungi bengkel roti agar jangan dimasuki para tahanan, melalui pojok Markas Besar, di mana sebatang rel yang penuh embun membeku diikat pada sebuah tiang dengan kawat besar, dan di belakang sebuah tiang lagi—di suatu tempat yang terlindung supaya dapat dibaca—tergantung sebuah termometer, yang sudah dilapisi es. Shukhov mengerling dengan penuh harapan pada tabung yang berwarna putih susu itu. Bilamana angkanya turun sampai empat puluh dua derajat di bawah nol, tentu mereka tidak akan dibawa keluar untuk bekerja. Tetapi hari ini termometer tidak turun sampai empat puluh derajat atau hampir serendah itu.

Mereka masuk Markas Besar, langsung ke kamar sipir. Di sana, ternyata—sebagaimana Shukhov duga selagi di jalan—mereka tidak bermaksud memasukkan dia ke dalam penjara tetapi hanya karena kamar sipir itu perlu dipel. Benar juga sekarang Tartar itu mengatakan bahwa dia membebaskan Shukhov lalu menyuruhnya menyapu lantai.

Menyapu lantai di kamar sipir adalah tugas seorang tahanan khusus pesuruh Markas Besar, yang tidak pernah bekerja di luar barak. Tetapi ia telah berkali-kali dipekerjakan di Markas Besar, karena itu ia sekarang bisa bergerak bebas di ruangan-ruangan tempat bekerja Mayor, perwira tata-tertib, dan kepala dinas keamanan. Dia meladeni mereka sepanjang hari dan kadang-kadang bisa mendengar hal-hal yang bahkan sipir-sipir pun tidak tahu. Pernah dia berpikir, baginya membersihkan lantai kamar sipir biasa adalah kurang pantas baginya. Sekali dua kali sipir itu pernah menyuruhnya, tapi selanjutnya dengan liciknya sipir itu bisa menyuruh tahanan-tahanan biasa untuk mengerjakannya.

Perapian di kamar sipir menyala berkobar-kobar. Dua orang yang hanya memakai kemeja kotor sedang main dam dan seorang

sipir lain, yang memakai baju kulit domba dan ikat pinggang dan sepatu lakan, sedang tidur di atas sebuah papan sempit. Di pojok ada sebuah ember dan kain rombengan.

Shukhov betul-betul merasa senang dan berterima kasih pada Tartar itu karena dia dibebaskan.

"Terima kasih, Kawan Sipir. Lain kali aku tidak akan lambat lagi bangun."

Peraturan di sini sangat sederhana: selesaikan pekerjaanmu dan keluarlah. Kini, setelah Shukov diberi pekerjaan, rasa sakitnya tampak hilang. Dia ambil ember dan pergi ke sumur tanpa sarung tangan, yang lupa dibawanya, ketinggalan di bawah bantal karena tergesa-gesa.

Kepala-kepala regu berkelompok melapor pada SPP dekat tiang, dan salah seorang yang lebih muda, yang pernah menjadi pahlawan Uni Sovyet, memanjat dan membersihkan termometer.

Yang lain-lain berteriak padanya: "Jangan kena nafas, kalau kena, dia akan naik."

"Naik..., persetan..., tidak akan ada bedanya."

Tyurin—kepala regu Shukhov—tidak ada di sana. Shukhov meletakkan ember dan memasukkan tangan ke dalam lengan bajunya. Dia ingin mengetahui keadaan suhu. Orang yang berada di atas tiang mengatakan dengan suara parau: "Tujuh belas setengah di bawah nol—tahi!"

Dan setelah ada orang lain yang melihat untuk memastikan, orang muda itu melompat ke bawah.

"Bagaimana juga, itu selalu salah—pembohong jahanam," seseorang berkata. "Mereka tidak akan memasang sesuatu yang baik di sini."

Kepala-kepala regu memencar. Shukhov berlari ke sumur. Di bawah kelepak petnya yang dia rendahkan tetapi tidak diikat, telinganya terasa sakit kedinginan.

Permukaan sumur itu tertutup oleh kerak es, sehingga ember hampir tidak bisa masuk melalui lubangnya. Dan talinya kaku seperti papan.

Tangan Shukhov kaku kedinginan, sehingga ketika dia tiba kembali di kamar sipir dengan ember yang menguap, dia segera memasukkan tangannya ke dalam air. Sekarang dia merasa lebih hangat.

Tartar itu sudah pergi, tetapi empat sipir lain masih ada di sana, sedang cekcok. Mereka telah berhenti main dam atau sudah bangun dan mereka bertengkar tentang jumlah jelai yang akan mereka dapat di bulan Januari. (Ketika itu sedang terjadi kekurangan pangan di daerah lokalisasi kaum buruh "merdeka", dan walaupun sudah lama tidak ada catu makanan lagi, sipir-sipir masih dapat membeli beberapa bahan makanan secara terbatas, yang tidak dapat diperoleh orang-orang setempat).

"Tutup pintunya, tahi busuk! Dingin," salah seorang dari mereka berteriak.

ADALAH KURANG bijaksana membiarkan sepatu basah pagi-pagi. Kita tidak mempunyai serep sebagai gantinya, sekalipun kita lari kembali ke tangsi. Selama delapan tahun berada di dalam barak, Shukhov telah mengetahui baik-buruknya sepatu. Ada waktunya mereka selama musim dingin sama sekali tidak pakai sepatu, ada waktunya mereka bahkan tidak melihat sepatu biasa, melainkan hanya sepatu yang dibuat dari kulit kayu atau sepatu "model Pabrik Traktor Chelyabinsk" (yaitu yang dibuat dari bilah-bilah ban yang meninggalkan tanda-tanda jejak). Sekarang keadaan sepatu mulai baik.

PADA BULAN Oktober—karena sekali berhasil menipu, dia sempat pergi ke kota dengan orang kedua dalam regunya—Shukhov memperoleh sepatu yang kuat, dengan tumit yang kuat pulad dan cukup

besar untuk memuat dua pasang kaos tebal yang hangat. Selama satu minggu dia betul-betul merasa senang dan dengan bangga memamerkan sepatunya dengan mengetuk-ngetukkan kedua tumit sepatu itu. Kemudian sepatu lakan dibagikan lagi pada bulan Desember dan hidup makin menyenangkan. Tak ada lagi keinginan untuk mati.

Lalu ada seekor babi tengik membisikkan kepada komandan: "Berikan saja mereka sepatu lakan, tetapi suruh mereka menyerahkan kembali yang lain. Tidak baik bagi seorang tahanan untuk memiliki dua pasang sekaligus." Maka Shukhov harus memilih apakah dia mau pakai sepatu barunya selama musim dingin atau mengambil sepatu lakan—untuk selama es mencair di musim semi—dan menyerahkan yang baru. Dia telah merawat sepatu yang manis itu dengan penuh kasih sayang, menggosoknya dengan lemak supaya kulitnya lemas. Selama delapan tahun ini tidak ada yang lebih menyakitkan daripada keharusan mengembalikan sepatu ini. Sekarang telah dilemparkan ke dalam satu tumpukan dengan yang lain, dan dia tidak akan menemukannya lagi pada musim semi.

Sekarang Shukhov mempunyai suatu gagasan. Cepat-cepat dia menanggalkan sepatu lakannya dan ditaruhnya di sudut. Kemudian ditaruhlah pembungkus kakinya di atasnya (sendok yang selalu dia taruh dalam salah satu sepatunya gemeretak di lantai—walaupun buru-buru meninggalkan tangsi pun dia tak pernah melupakannya), dan dia melompat ke lantai dengan kaki telanjang dan mulai mencampakkan air ke bawah sepatu-sepatu para sipir.

"Perlahan-lahan, haram jadah!" ujar salah seorang dari mereka, yang melihat apa yang hendak diperbuat Shukhov, lalu mengangkat kaki.

"....Apa maksudmu, nasi? Jatahnya lain, bukan perbandingan..."

"Untuk apa itu air semua, tolol? Bukan begitu caranya membersihkan lantai."

"Tidak ada jalan lain, Kawan Spir! Kotorannya masuk ke dalam."

"Apakah kau tidak pernah melihat ibumu membersihkan lantai, tolol?"

Shukhov berdiri tegak dan memegang kain pel yang menetes. Dia tersenyum polos, sehingga nampak beberapa giginya sudah hilang—ompong disebabkan seriawan usus di Ust-Ishma pada tahun 1943, ketika itu dia merasa ajalnya sudah tiba. Waktu itu keadaannya betul-betul parah. Dia mencret, mengeluarkan darah, perutnya begitu lemah, sehingga dia tidak dapat makan apa-apa. Tetapi yang tinggal kini dari masa itu hanyalah caranya berbicara yang agak lucu.

"Aku dipisahkan dari ibuku tahun 1941, Kawan Spir. Rupanya pun aku tidak ingat lagi."

"Coba lihat bagaimana mereka mengepel.... Orang-orang goblok itu semua tidak bisa apa-apa dan tidak mau berbuat sesuatu. Percuma saja roti diberikan pada mereka. Sebaiknya tahi saja diberikan."

"Sebenarnya untuk apa itu dipel tiap hari? Bikin lembap saja sepanjang hari. Nah, 854, dengar dulu. Sapu saja sedikit supaya jangan terlalu basah; sesudah itu kau angkat kaki dari sini."

".... Nasi! Tidak bisa jelai dibandingkan dengan nasi..."

Shukhov cepat menyelesaikan pekerjaannya. Kerja dan kerja ada dua. Sama saja dengan kedua ujung tongkat. Kalau kita bekerja untuk manusia, kerjakanlah dengan baik, tetapi kalau kita bekerja untuk orang-orang sinting, kita cukup asal bergerak saja. Kalau tidak, semua tahanan itu sudah lama mati. Itu pasti.

Shukhov mengepel papan-papan lantai sampai tidak ada yang tinggal kering: kain pel dilemparkan ke belakang perapian tanpa memerasnya dulu, lalu memakai sepatunya, kemudian

mencecerkan air dari ember di jalan yang dilalui oleh pejabat tertinggi, menyeberang ke ruangan makan, melalui kamar mandi dan ruangan rekreasi yang gelap dan dingin.

Dia hendak pergi ke rumah sakit—dia mulai merasa sakit lagi. Dan dia tidak boleh kelihatan oleh sipir-sipir di depan ruangan tahanan yang berkeliaran ke sana dan memasukkannya ke dalam sel.

HARI INI (ini tidak sering terjadi) tidak banyak orang berbaris di depan ruangan makan. Maka langsung saja dia masuk.

Di dalam rasanya seperti tempat mandi uap saja—dengan uap membeku masuk dari pintu dan uap bubur encer dari tangsi orang-orang duduk menghadapi meja atau berkerumun di tempat-tempat kosong antara meja-meja menunggu kursi kosong. Sambil berteriak mencari jalan melalui kelompok orang, dua atau tiga tahanan dari tiap regu membawa mangkok dengan bubur di baki kayu dan mencari tempat di meja. Sekalipun demikian orang-orang gila ini tidak mendengar teriakan, mereka membentur baki dan isinya tumpah! Lalu kita tentu menghantamnya dengan tangan pada lehernya. Memang begitulah caranya supaya mereka jangan menghalangi jalan mencari sisa-sisa makanan.

Di balik meja ada seorang pemuda yang berdoa dulu sebelum makan. Tentu dia orang Ukraina Barat dan masih baru di tempat ini. Orang-orang Rusia sendiri bahkan tidak ingat lagi bagaimana caranya berdoa.

Duduk dalam ruangan makan terasa sangat dingin dan kebanyakan orang makan pakai pet, tetapi tidak tergesa-gesa, sambil mencari ikan busuk di antara daun-daun kol dan meludahkan tulang-tulangnyanya ke atas meja. Kalau sudah bertimbun, seseorang dari mereka menyapunya sebelum regu berikutnya datang dan tulang-tulang diinjak-injaknya hancur di lantai.

Meludahkan tulang-tulang ke lantai dipandang tidak sopan.

Di tengah-tengah ruang makan ada dua baris tiang yang dapat dinamakan penopang. Fetyukov, seorang tahanan dari regu Shukhov, duduk dekat tiang itu dan melayani sarapan Shukhov. Dia tidak berarti apa-apa dalam regu—bahkan lebih kurang lagi daripada Shukhov. Kalau kita melihat mereka, seluruh regu sama saja—mantel hitam serta nomor-nomor yang sama—tetapi di bawah pakaian itu masing-masing berbeda. Kita tentu tidak bisa minta si Kapten melayani mangkok kita, dan ada pekerjaan-pekerjaan yang Shukhov pun tidak senang mengerjakannya—pekerjaan yang terlalu rendah baginya.

Fetyukov melihat Shukhov dan menyerahkan tempat duduknya seraya mengeluh.

"Sudah dingin tentu sekarang. Sebenarnya aku sudah mau memakannya—kukira kau ada di penjara."

Dia tahu, bahwa Shukhov tidak akan meninggalkan sedikit pun untuk dia. Kedua mangkok itu akan dia habiskan sendiri sampai bersih.

Shukhov mengambil sendok, yang telah menyertai dia sepanjang daerah Utara, dan sepatunya; dia sendiri yang membuatnya dari kawat alumunium dan menuangnya dalam pasir. Dan dia membubuhinya dengan coreten: "Ust-I zhma, 1944".

Shukhov lalu mengangkat petnya dan kepalanya yang digunduli itu—betapapun dinginnya dia tidak pernah makan pakai pet. Dia mengaduk bubur yang dingin itu dan melihat sebentar apa yang ada dalam mangkoknya. Yang biasa saja. Bukan yang dicituk dari atas periuk, tetapi juga tidak dari bawah. Dia tidak akan mengulurkannya pada Fetyukov agar mengambil sejemput kentang.

Apa yang baik dari bubur tangsi ini ialah, bahwa biasanya panas, tetapi yang diperoleh Shukhov sekarang sudah agak dingin. Sekalipun demikian dia memakannya perlahan dan dengan hati-

hati seperti biasa. Dia tidak mau tergesa-gesa sekarang sekalipun atap terbakar. Kecuali untuk waktu tidur, para tahanan hanya diberi waktu sepuluh menit untuk sarapan, lima menit istirahat siang, dan lima menit lagi makan malam.

Bubur tidak berubah dari hari ke hari. Hanya tergantung pada sayur yang mereka simpan untuk musim dingin. Tahun sebelumnya mereka hanya menyediakan wortel asinan, maka isi bubur dari bulan September sampai bulan Juni tidak lain kecuali wortel. Dan sekarang kol. Barak itu mendapat makanan yang paling baik pada bulan Juni, yaitu kalau sayur sudah habis dan mereka menggantinya dengan tepung gandum. Yang paling buruk adalah bulan Juli kalau jelatang yang diiris-iris dimasukkan ke dalam periuk.

Ikan kebanyakan hanya tulang-tulang saja. Dagingnya sudah hancur dimasak kecuali yang masih tinggal sedikit pada ekor dan kepalanya. Shukhov mengunyah dan menghisap tulang-tulangnya tanpa meninggalkan sisik-sisik atau dagingnya sedikit pun dan meludahkan sepanya ke atas meja. Sedikit pun dia tidak tinggalkan—sampai pun ingsang dan ekornya. Matanya juga dia makan kalau masih ada, tetapi kalau sudah terlepas dan mengapung di mangkok, dia tidak memakannya. Kawan-kawannya menertawakannya karena kebiasaan ini.

Hari ini Shukhov mengadakan semacam penghematan. Dia tidak kembali ke tangsi untuk mengambil ransum rotinya dan makanlah dia tanpa roti. Roti, ya roti, dapat dimakan tanpa apa-apa dan dia tidak akan merasa lapar lagi kemudian.

Hidangan kedua adalah bubur kental dan *magara*, suatu gumpalan padat, dan Shukhov memotong-motongnya. Kalau masih panas—juga kalau sudah dingin—rasanya hambar dan kita tidak akan merasa kenyang. Sebenarnya makanan ini tidak lebih daripada rumput yang mirip jelai. Sebagai pengganti bubur gandum gagasan menghidangkan makanan semacam ini memang

pintar. Katanya *magara* ini berasal dari Cina. Para tahanan masing-masing mendapat sepuluh ons, tidak lebih. Sekalipun bedanya besar, tetapi dinamakan bubur juga.

Dia menjilat sendoknya, kemudian memasukkannya ke dalam sepatu, lalu dia pakai pet dan pergi ke rumah sakit.

SEBAGAIMANA BIASA langit gelap dan bintang-bintang dipudarkan oleh lampu-lampu barak. Kedua lampu sorot memotong jalur-jalur lebar di pekarangan. Ketika barak itu didirikan—ini adalah barak “khusus”—pengawal-pengawal masih mempunyai banyak senter. Apabila listrik mati, mereka menghujani halaman dengan sinar—putih, hijau, dan merah—seperti di front saja. Kemudian tidak dipakai lagi, mungkin karena dipandang terlalu mahal.

Suasana gelap, seperti pada waktu tanda bangun dibunyikan, tetapi dari suatu pertanda, entah apa, seseorang yang berpengalaman dapat melihat, bahwa tanda apel akan segera dibunyikan. Pembantu si Kaki Bengkok (si Kaki Bengkok adalah seorang pesuruh ruangan makan yang selalu mempunyai seorang pembantu) telah pergi untuk memanggil Tangsi 6 untuk sarapan. Nomor 6 adalah untuk orang-orang cacat, orang-orang yang tidak dapat bekerja di luar pekarangan. Seorang pelukis tua pakai jenggot pendek berlari-lari ke Seksi Kebudayaan dan Pendidikan (SKP) untuk meminta cat dan kuas untuk membuat etiket nomor pakaian-pakaian seragam penjara. Orang Tartar itu bergerak lagi cepat melintasi halaman ke Markas Besar. Sekeling tidak banyak orang kelihatan. Mereka semua berlindung di bawah selimut dan berhangat-hangat selama menit-menit terakhir yang nyaman itu.

Shukhov menyuruk ke belakang pojok sebuah gubuk untuk mengelakkan Tartar itu. Kalau dia tertangkap basah untuk kedua kalinya, dia akan dihajar habis-habisan. Pokoknya orang harus

selalu waspada. Harus berhati-hati, jangan sampai kelihatan sendirian oleh sipir-sipir, melainkan harus berkelompok. Mereka selalu mencari seseorang untuk dipekerjakan kalau mereka sedang malas. Mereka mengadakan peraturan, bahwa para tahanan harus mengangkat petnya pada jarak lima puluh langkah kalau bertemu dengan seorang sipir dan baru boleh memakainya kembali kalau telah melewatinya dua langkah. Ada sipir yang jalan-jalan dengan menutup mata dan tidak menghiraukannya, tetapi ada yang memang senang dihormati. Banyak tahanan yang dimasukkan ke dalam penjara hanya karena melanggar peraturan ini! Persetan! Lebih baiklah menunggu di pojok!

Tartar itu lewat. Dan Shukhov sudah hendak pergi ke rumah sakit, ketika tiba-tiba dia ingat, bahwa orang Latvia di Tangsi 7 mengatakan padanya agar datang pagi itu sebelum apel untuk membeli beberapa bungkus tembakau. Tetapi Shukhov begitu sibuk, sehingga dia lupa sama sekali. Orang Latvia besar itu baru tadi malam menerima bungkus dari rumah dan besok mungkin sudah habis. Mungkin satu bulan lagi baru dapat bungkus lagi. Dan tembakaunya memang enak, tidak terlalu keras, tidak terlalu ringan, baunya wangi dan warnanya agak coklat.

Shukhov bingung dan dia berhenti seakan-akan terpaku. Apakah dia akan mencoba masuk Nomor 7? Tetapi dia sudah berada dekat rumah sakit; maka dia terus saja naik tangga. Salju hancur di bawah kakinya.

GANG DI rumah sakit begitu bersih—memang selalu bersih sehingga dia takut menginjak dan melaluinya. Tembok dicat putih mengkilap dan perabot-perabot juga putih.

Tetapi pintu-pintu kantor tertutup. Dokter-dokter tentu masih tidur. Salah seorang dokter—seorang pemuda bernama Nikolay Vdovushkin—sedang duduk di kamar pesuruh menghadapi

sebuah meja bagus dan bersih, pakai baju putih bersih. Dia sedang menulis sesuatu.

Tak tampak orang lain di sana.

Shukhov mengangkat petnya seakan-akan dia menghadapi salah seorang atasan dan sesuai dengan kebiasaan lama di tangsi itu, melihat hal-hal yang sebenarnya tidak boleh dilihat, dia tidak dapat menahan diri lalu melihat Vdovushkin yang sedang menulis dengan baris-baris lurus dan bagus; baris demi baris dengan huruf besar dengan tempat kosong di pinggir. Shukov tentu segera melihat, bahwa itu bukan pekerjaan tangsi, tapi urusan pribadi, pun bukan urusan Shukhov.

"Maaf dulu, Nikolay Semyonovich, aku merasa kurang enak badan," Shukhov dengan pandangan seorang pengemis, seakan-akan dia hendak memperoleh sesuatu dengan licik. Vdovushkin mengangkat mukanya untuk melihat, dingin dan matanya melotot. Dia memakai pet putih, cocok dengan bajunya dan dia tidak memakai etiket nomor.

"Tetapi kenapakau tunggu sampai sekarang? Dan kenapa tidak tadi malam kau datang? Kau tahu sendiri, bahwa kami tidak dapat menerima orang pagi-pagi. Kami telah mengirim daftar sakit ke SPP."

Semuanya ini Shukhov tahu. Dan dia tahu juga, bahwa waktu malam pun tidak lebih mudah masuk daftar sakit.

"Soalnya, Nikolay, malam-malam, waktu yang diharuskan melapor, sakitnya tidak begitu terasa."

"Kau sakit apa?"

"Yah, kalau soal itu ditanyakan, sebenarnya tidak dapat dikatakan parah. Aku hanya merasa seluruh badan betul-betul tidak enak."

Shukhov bukanlah termasuk orang yang selalu berkeliaran sekitar rumah sakit, dan Vdovushkin mengetahuinya. Tetapi dia hanya diizinkan meloloskan dua orang pagi hari dan dia telah

berbuat demikian. Dan nama mereka tercatat di daftar di bawah kaca hijau di meja. Di bawah nama mereka ditarik sebuah garis.

"Seharusnya kau memikirkan ini lebih dulu. Kau tahu apa yang kau perbuat—datang kemari hampir apel? Sini!"

Vdovushkin mengambil salah satu termometer yang menonjol keluar kain kasa dalam sebuah botol, mengocok larutannya, lalu memberikannya kepada Shukhov.

Shukhov duduk di bangku dekat tembok, di ujung sekali, tetapi cukup jauh untuk tidak membuatnya terjungkir. Tidak sengaja dia memilih tempat yang janggal ini, tetapi demikianlah dia memperlihatkan, bahwa dia merasa bingung di rumah sakit ini dan dia tidak mengharapkan terlalu banyak.

Vdovushkin menuliskan terus.

Rumah sakit itu terletak terpencil di pojok pekarangan, dan dari luar tidak kedengaran apa-apa. Di sini tidak kedengaran detikan jam—para tahanan tidak dianggap memerlukannya. Para penguasalah yang menentukan waktu bagi mereka. Bahkan tikus pun tidak kedengaran menggores-gores. Semuanya sudah ditangkap kucing rumah sakit yang ditugaskan untuk itu.

Shukhov merasa aneh duduk dekat sebuah lampu terang di kamar yang begitu bersih dan sunyi dan tidak berbuat apa-apa selama lima menit. Dia melihat-lihat sekeliling tembok, tapi tak ada apa-apa. Dia melihat bajunya. Nomor di dadanya sudah agak luntur. Dia harus memperbaharuihnya kalau dia tidak mau susah. Dia menjamah jenggotnya, yang sudah kasar sejak kunjungannya yang terakhir ke kamar mandi kira-kira sepuluh hari yang lalu. Tetapi peduli apa? Kira-kira tiga hari lagi dia akan mandi dan dia akan mencukur jenggotnya. Untuk apa buang waktu berbaris di tukang pangkas? Dia tidak perlu jual tampang.

Lalu, ketika dia melihat pet Vdovushkin yang putih dan bagus itu, dia teringat pada rumah sakit darurat di Sungai Lovah dan bagaimana dia pergi ke sana dengan rahang yang sakit dan—tolol

betul dia!—kembali ke kesatuannya dengan rela. Dan sebenarnya dia bisa tinggal di tempat tidur lima hari!

Yang menjadi impiannya sekarang ialah sakit selama beberapa minggu, tidak membahayakan atau memerlukan pembedahan, tetapi cukup parah untuk dikirim ke rumah sakit. Dia ingin terbaring di sana, tiga minggu di tempat tidur tanpa bergerak, dan sekali pun sup yang dihidangkan agak encer, tetapi akan menyenangkan juga.

Tetapi Shukhov selalu mengingat, bahwa di rumah sakit pun sekarang tidak ada ketenteraman. Ada seorang dokter baru yang datang dengan sekelompok tahanan baru, Stepan Grigoryevich—seorang yang besar mulut dan sok tahu, tidak pernah diam, dan tidak juga membiarkan para tahanan tenteram. Dia mempunyai gagasan yang cemerlang untuk menyuruh pasien-pasien itu bekerja di sekitar rumah sakit, membuat pagar, jalan-jalan kecil, dan mengangkut tanah ke jalur-jalur bunga. Dan pada musim dingin selalu ada salju yang perlu dibersihkan. Dia selalu mengatakan, bahwa kerja adalah obat yang paling mujarab untuk penyakit.

Yang tidak dapat dia pahami ialah, bahwa pekerjaan itu telah banyak membunuh. Andaikata dia pernah sebentar saja memasang batu, maka dia tidak akan terlalu besar mulut.

Vdovushkin masih terus sibuk menulis. Dia memang banyak melakukan pekerjaan sampingan, sesuatu yang tidak banyak artinya bagi Shukhov. Dia sedang menyalin sebuah sajak panjang, yang telah dia selesaikan sehari sebelumnya dan menjanjikan untuk memperlihatkannya kepada Stepan Grigoryevich—orang yang percaya pada kerja sebagai obat untuk segala penyakit.

Hal-hal semacam ini hanya bisa terjadi dalam barak. Stepan Grigoryevich-lah yang mengatakan kepada Vdovushkin, bahwa dia adalah seorang dokter, dan kemudian memberi pekerjaan padanya. Maka, Vdovushkin mulai belajar memberi suntikan

kepada para tahanan bodoh dan celaka itu. Tidak pernah timbul pada pikiran para tahanan yang sederhana dan lekas percaya ini, bahwa seorang dokter mungkin juga sama sekali bukan dokter. Nikolay pernah belajar sastra di universitas dan ditangkap pada tahun kuliah kedua. Stepan Grigoryevich ingin dia menuliskan di sini hal-hal yang dia tidak bisa tulis "di luar".

Tanda apel sayup-sayup menembus jendela, yang tertutup oleh es. Shukhov menarik nafas dan berdiri. Dia masih merasa panas, tetapi nampaknya dia tidak mempunyai harapan dapat mengelakkan pekerjaan. Vdovushkin meraih termometer itu dan melihatnya.

"Coba lihat, susah mengatakannya—hanya di bawah sembilan puluh sembilan. Jika di atas seratus, soalnya sudah jelas. Tetapi seperti keadaannya sekarang aku tidak dapat membebaskan kau. Coba saja dan tinggal di sini dulu, kalau mau. Kalau dokter melihat kau dan berpendapat, bahwa kau sakit, kau akan dibebaskan. Tetapi kalau tidak, kau akan masuk penjara. Lebih baik kau bekerja saja."

Shukhov tidak berkata apa-apa. Mengangguk pun tidak. Dia membenamkan petnya dan keluar.

Kalau kita kedinginan, janganlah mengharap simpati dari orang yang merasa hangat.

HAWA Di luar menggigit. Shukhov kedinginan dan kabut yang menggigit itu menyerangnya dan membuatnya batuk. Enam belas derajat di bawah nol, sedangkan suhu badannya 99 derajat. Dia harus melawannya.

Shukhov berlari-lari ke tangsinya. Halaman kosong sama sekali; tidak ada yang tampak, seorang pun tidak. Ini adalah saat nyaman yang singkat, kalau tidak ada jalan keluar lagi, tetapi orang-orang menipu dirinya, bahwa ada jalan keluar dan tidak akan ada apel. Para pengawal duduk di tangsinya yang hangat,

menyandarkan kepala pada senapan—bagi mereka bukanlah piknik untuk mendentamkan tumitnya di atas menara penjagaan dalam hawa dingin yang membekukan ini. Pengawal-pengawal di gardu penjagaan utama menambah batubara ke dalam perapian. Para sipir di ruangan sipir menghabiskan rokoknya yang terakhir sebelum keluar mencari orang-orang tahanan.

Para tahanan—yang sekarang sudah memakai baju rombengannya, diikat dengan potongan-potongan tali, muka dibungkus dengan rombengan dan dagu sampai mata untuk menahan hawa dingin—sedang berbaring di bangku di atas selimut pakai sepatu, tidak bergerak sama sekali dan dengan mata tertutup. Beberapa detik lagi kepala regu akan berteriak: “Keluar!”

Hampir semua orang di Tangsi 9, termasuk Regu 104, masih mengantuk, setengah tidur. Hanya pembantu kepala regu, Pavlo, yang sibuk menggerak-gerakkan bibirnya menghitung sesuatu dengan sebuah pensil kecil. Dan di bangku atas si Baptis Alyoskha, tetangga Shukhov, sudah rapi dan mandi bersih, sedang membaca buku catatannya di mana dia telah menyalin separuh Kitab Injil.

Shukhov masuk dengan berlari, tetapi tidak menimbulkan gaduh dan menuju ke bangku tidur Pavlo. Pavlo angkat kepala.

“Kau tidak dimasukkan ke dalam penjara, Ivan Denisovich? Dan masih hidup?” (Bagaimanapun juga orang-orang Ukraina Barat tidak dapat diajar mengubah kebiasaannya. Dalam barak pun mereka selalu ramah-tamah terhadap orang-orang dan menegurnya dengan nama lengkap).

Pavlo memberikan roti ransumnya dari meja. Di atasnya terdapat sedikit gula putih.

Dia tergesa-gesa, tetapi dia menjawab juga dengan sopan (seorang pembantu kepala regu pun adalah orang penting dan lebih banyak tergantung dari dia daripada dari komandan). Dia menyendok gula dengan bibirnya, menjilat roti dengan lidahnya,

lalu menaruh satu kaki di pinggir bangku tidur untuk naik membereskan tempat tidurnya. Dia melihat ransumnya, membalik dan menimbanginya dengan tangan sambil bergerak untuk mengetahui apakah dia mendapat satu pon penuh yang menjadi haknya. Shukhov sudah mendapat ribuan ransum semacam ini dalam penjara-penjara dan barak-barak, dan sekalipun tidak pernah ada kesempatan baginya untuk menimbang satu pun dengan neraca dan dia selalu amat malu untuk mempertahankan haknya, dia dan tiap orang tahanan sudah lama tahu, bahwa orang-orang yang memotong dan membagi roti itu tidak akan bisa bertahan lama, kalau mereka memberikan ransum dengan jujur. Tiap ransum selalu kurang. Soal satu-satunya ialah berapa kurangnya? Maka kita memeriksanya tiap hari untuk menenteramkan jiwa, sambil mengharap, bahwa kita tidak terlalu jelek diperlakukan. ("Mungkin ransumku hampir penuh juga hari ini.")

"Kira-kira setengah ons kurang," Shukhov menaksir, dan dia memotongnya menjadi dua. Separuh dia masukkan ke dalam pakaiannya—ke dalam baju, yang telah dia tambah dengan sebuah kantong putih kecil (pabrik membuat baju penjara tanpa kantong). Dia pikir-pikir untuk segera memakan yang separuh lagi, yang tidak dimakannya waktu sarapan, tetapi makanan yang dimakannya cepat-cepat bukanlah makanan. Itu tidak baik dan tidak membuatnya kenyang. Dia bergerak untuk memasukkan ransumnya yang separuh itu ke dalam lacinya, tetapi dia berubah pikiran. Dia ingat, bahwa pesuruh-pesuruh telah dua kali dihajar karena mencuri. Tangsi begitu terbuka seperti halaman gedung apartemen.

Maka, tanpa melepaskan roti itu, Ivan Denisovich menarik kakinya dan sepatu lakannya, meninggalkan dengan rapi pembungkus kaki dan sendok di dalamnya, dan naik dengan kaki telanjang, lalu melebarkan lubang kecil dalam kasurnya dan

menyembunyikan ransom roti yang separuh lagi dalam serbuk gergaji. Dia mencabut pet dari kepalanya dan mengambil sebuah jarum dan benang dari dalamnya (ini juga disembunyikan baik-baik karena pet para tahanan diperiksa juga; sekali seorang sipir tertusuk jarum dan dia begitu marah, sehingga dia hampir memecahkan kepala Shukhov). Dengan tiga jahitan kecil, lubang sudah tertutup dengan ransom di dalamnya. Dalam pada itu gula di mulutnya sudah hancur. Seluruh badan Shukhov merasa tegang: setiap waktu pengawas kerja bisa mulai berteriak di gang. Jari-jari Shukhov bergerak seperti kilat, sedang otaknya mendahului memikirkan apa yang akan dia lakukan kemudian.

Si Baptis membaca Kitab Injil, tidak seperti untuk diri sendiri, tetapi hampir keras-keras. Mungkin ini menguntungkan juga bagi Shukhov (orang-orang Baptis ini senang menyebarkan sedikit propaganda).

"Tetapi janganlah ada di antara kalian yang menderita sebagai pembunuh, atau sebagai pencuri, atau sebagai penjahat, atau sebagai orang yang selalu turut campur dalam urusan orang lain. Namun bilamana ada seseorang menderita sebagai orang Kristen, hendaknyalah dia jangan merasa malu, tetapi biarlah dia memuliakan nama Tuhan karenanya."

Satu keistimewaan Alyoskha ialah, bahwa dia begitu pandai menyembunyikan buku ini dalam sebuah lubang di tembok sehingga tidak pernah diketemukan oleh pemeriksa siapa pun.

Dengan kecepatan yang sama Shukhov menggantungkan mantelnya pada balok lintang dan dari bawah kasur dia menarik sarung tangannya, sepasang pembungkus kaki tipis, seutas tali dan secarik rombengan dengan dua pita. Dia ratakan sedikit serbuk gergaji dalam kasurnya (bahannya berat dan padat), disembunyikan dalam selimutnyadan bantal ditaruh di tempatnya, kemudian dia turun ke bawah dengan kaki telanjang dan mulai

memakai pembalut kakinya—mula-mula kain kaki barunya yang masih baik dan di atasnya kain-kain yang tidak begitu baik lagi.

Lalu kepala regu terdeham-deham keras, berdiri dan berteriak:

"Siap, 104! Keluar!"

Segera tiap orang dan regu itu, apakah masih mengantuk atau tidak, menguap dan menuju ke pintu. Kepala regu itu sudah sembilan belas tahun dalam barak dan dia tidak akan memburu-buru orang untuk apel sedetik terlalu cepat. Kalau dia bilang "Keluar!" memang waktunya sudah tiba.

KETIKA ORANG-ORANG berderet keluar tanpa bicara, sambil menghentak-hentakkan kaki, mula-mula ke gang, kemudian melalui pintu masuk dan ke tangga—dan setelah kepala Regu 20 juga berteriak "Ke-lu-ar!" seperti Tyurin—Shukhov berhasil memasang sepatunya setelah memakai kedua pasang pembalut kakinya. Lalu dia memakai mantel di luar bajunya dan mengikatnya erat dengan tali (ikat pinggang kulit para tahanan diambil—tidak diizinkan dalam barak-barak "Khusus").

Shukhov menyelesaikan semua urusannya dan mengejar orang-orang terakhir di pintu masuk ketika mereka berderet melalui pintu ke arah tangga. Tampak besar tubuhnya, karena membawa semua yang mereka miliki, mereka berdesak-desak satu baris dan tidak ada yang memburu-buru keluar duluan. Dengan susah payah mereka menuju ke halaman dan yang kedengaran hanyalah geretak sepatu mereka.

Masih gelap, sekalipun langit di Timur sudah mulai terang dan kehijau-hijauan. Angin busuk sedang bertiup.

Ini adalah saat yang paling berat—kalau sedang berbaris untuk apel pagi-pagi. Dalam udara dingin dan gelap dengan perut kosong—sepanjang hari. Kita tidak dapat menggerakkan lidah untuk berbicara. Kita tidak ingin berbicara dengan siapa pun juga.

Tak jauh dari situ seorang wakil mandor sedang mengamuk.

"Nah, Tyurin, berapa lama kita harus menunggu? Kakimu harus diseret lagi, he?"

Mungkin Shukhov takut padanya, tetapi Tyurin tidak. Dia tidak akan menghiraukannya dalam keadaan dingin seperti ini dan dia terus saja jalan perlahan tanpa berbicara. Regu menyusulnya di atas salju: *syak-syak-syak, krak-krak-krak*.

Kepala regu tentu sudah menyogoknya dengan dua pon lemak—dari regu-regu lain yang dekat dapat dilihat, bahwa Regu 104 disuruh berbaris di tempat yang biasa. Hanya orang-orang tolol lain yang akan digiring ke Pembangunan Masyarakat Sosialis. Ya, Allah, di sana akan jadi neraka hari ini, dengan suhu enam belas di bawah nol, dengan angin dan tanpa perlindungan sama sekali.

Kepala regu membutuhkan banyak lemak untuk menyogok orang-orang di SPP dan masih punya cukup untuk perutnya sendiri. Dia tidak mendapat kiriman apa-apa dari rumah, tetapi dia tidak pernah kekurangan lemak. Dia selalu segera mendapatnya dari seseorang anggota regu yang mempunyainya.

Itulah jalan satu-satunya untuk bisa hidup.

Mandor kepala membuat catatan di papan tulis.

"Tyurin, kau punya seorang yang sakit hari ini dan dua puluh tiga yang bisa dibawa ke luar. Benar?"

"Dua puluh tiga," kepala regu mengangguk.

Siapa yang tidak hadir? Panteleyev tidak ada. Tetapi apakah dia sakit? Segera kedengaran orang-orang berbisik. Panteleyev, haram jadah itu, berhasil lagi mangkir. Dia sama sekali tidak sakit—perwira keamanan memakai tenaganya. Dia mengkhianati orang lain lagi.

Dia mudah dipanggil siang hari—ditahan di sana tiga jam kalau mereka mau—dan tidak akan ada yang tahu.

Mereka membereskannya dengan daftar sakit.

Seluruh pekarangan penuh dengan baju-baju tahanan, dan regu-regu berjalan menyeret kaki untuk diperiksa. Shukhov teringat bahwa dia mau memperbaharui nomor bajunya dan pergi ke seberang lapangan. Beberapa orang di sana sedang menunggu di depan pelukis. Shukhov bergabung dengan mereka. Etiket-etiket nomor ini hanya menyusahkan saja. Sipir-sipir dapat melihat kita dari jauh dan para pengawal mencatat nomornya kalau kita berbuat sesuatu kesalahan. Dan bila kita tidak memperbaharuinya, kita akan dimasukkan ke dalam penjara karena kita tidak merawatnya dengan baik.

Dalam tangsi ada tiga pelukis. Mereka melukis gambar orang-orang atasan dengan cuma-cuma dan juga bergiliran membuat nomor-nomor waktu apel. Hari ini giliran orang tua dengan jenggot pendek yang sudah putih itu. Dia mencat nomor di pet kita seperti seorang pendeta meminyaki kita. Dia mencat sedikit dulu, kemudian sedikit lagi—dan meniup ujung jari-jarinya. Sarung tangannya yang dijahit itu tipis dan tangannya menjadi kaku kedinginan sehingga dia tidak dapat membuat nomor-nomor.

Pelukis itu memberi Shuklov sebuah "S-854" baru pada bajunya dan Shuklov dengan memegang ikat pinggangnya yang dibuat dari tali tidak menghiraukan untuk mengikat bajunya karena mereka tidak jauh berada dari para pemeriksa—kembali ke regunya. Dan segera dia melihat, bahwa seorang tahanan lain dari regunya, Caesar, sedang merokok—bukan pipa, melainkan sigaret—yang berarti, bahwa ada harapan untuk mengemis rokok. Tetapi Shukhov tidak langsung memintanya. Dia berhenti saja di samping Caesar, berpaling setengah putaran ke arahnya, lalu melirik padanya.

Dia melirik sambil lalu saja, seakan-akan dia tidak mengacuhkannya, tetapi dia dapat melihat, bahwa sehabis tiap isapan (Caesar sedang merenung dan tidak sering mengisap)

lingkaran abu merah bergerak mengikuti sigaret itu dan membakarnya makin dekat ke pipanya.

Tepat pada saat itu penyapu jalan Fetyukov mendekati mereka, berdiri berhadapan dengan Caesar dan memandang ke mulutnya dengan mata menyala-nyala.

Shukhov tidak mempunyai tembakau lagi barangsejumptun dan tidak mempunyai harapan lagi mendapatnya sebelum malam. Seluruh badannya merasa tegang menunggu, dan pada saat ini dia lebih senang mendapat puntung rokok ini daripada kebebasannya. Tetapi dia tidak mau membungkuk serendah Fetyukov dan memandang lurus mulut orang itu.

CAESAR BERDARAH campuran dari segala bangsa—apakah dia orang Yunani, Yahudi, atau Zanggi, tidak ada yang tahu. Dia masih muda. Dia pernah menjadi juru kamera film—tetapi dia dimasukkan ke dalam barak sebelum dia menyelesaikan filmnya yang pertama. Kumisnya tebal, hitam, dan lebat, dan tidak disuruh cukur karena begitulah tampaknya ia dalam potret di dalam surat-surat laporan tentang dirinya.

"Caesar Markovich," Fetyukov mengiler mendekatinya—dia tidak tahan lagi—"tolonglah, sekali sedot saja!" Dia betul-betul membutuhkannya, seluruh mukanya nampak berkerut.

Alis Caesar bergerak sedikit ke atas—alisnya setengah menutup matanya yang hitam itu—dan dia memandang Fetyukov. Alasannya mulai merokok pipa ialah supaya dia jangan diganggu orang yang mengemis puntung rokok. Bukan karena dia tidak sudi mereka bagian rokok, tetapi dia tidak senang terganggu kalau sedang berpikir. Dia merokok untuk membantunya mendapat ilham. Tetapi dia perlu menyalakan sebatang rokok, agar dapat melihat permintaan mata orang: "Tinggalkan sedikit untuk aku."

Caesar berpaling pada Shukhov dan berkata: "Ini, Ivan Denisovich!"

Dia melemparkan puntung yang masih menyala itu dengan ibu jarinya dari pipa kayu ambar.

Shukhov melompat (sekalipun dia sudah mengira, bahwa Caesar akan memberinya tanpa diminta). Dia menerimanya dengan satu tangan, cepat dan dengan rasa terima kasih, dan menaruh tangannya yang satu lagi di bawahnya untuk menampungnya kalau-kalau jatuh. Dia tidak merasa tersinggung karena Caesar merasa agak muak untuk membiarkannya mengisap dengan pipanya (ada orang yang mulutnya bersih, tetapi ada juga yang mulutnya menjijikkan), dan jari-jarinya yang keras dan sudah tebal itu tidak merasa sakit dibakar oleh puntung itu. Yang penting ialah, bahwa dia mengalahkan penyapu jalan Fetyukov dan sekarang dia mengisapnya habis sampai bibirnya terbakar. Mmmm... Asap rasanya menyusup ke seluruh badannya yang lapar itu, dari kaki sampai kepala.

Tepat pada saat perasaan nyaman ini dinikmati sepenuhnya. Ivan Denisovich mendengar suara orang-orang menderam.

"Mereka mengambil kemeja dalam kita...!"

Begitulah hidup dalam barak. Shukhov sudah biasa mengalaminya. Beri saja sedikit kesempatan pada mereka, kalau tidak berhati-hati, leher kita akan dipotong.

Kenapa kemeja? Yang membagikannya Komandan sendiri...! Tidak, tentu ada yang tidak beres...

Hanya ada dua regu mendahului mereka sebelum para pemeriksa, dan tiap orang dalam Regu 104 melihat Letnan Volkovoy, perwira ketertiban. Dia datang dari Markas Besar dan meneriakkan sesuatu kepada para sipir. Dan sipir-sipir yang semula tenang-tenang saja, sekarang betul-betul sibuk dan seperti binatang buas menghajar orang-orang. Kepalanya berteriak:

"Buka kemeja!"

KONON KOMANDAN sendiri takut pada Volkovoy—apalagi para tahanan dan sipir-sipir. Tidak percuma dia disebut Volkovoy. Dan dia selalu seperti serigala memandang orang. Dia berkulit gelap, tinggi, bermuka masam, dan selalu bergegas-gegas. Biasanya dia mendekati kita dari pojok tangsi, lalu berteriak: “Ada apa di sini?” Kita tidak dapat mengelakkannya. Pada tahun-tahun pertama dia selalu membawa cambuk kulit yang dianyam sepanjang lengannya. Konon dia memukul orang-orang dengan cambuk ini. Dan dia bisa menyelip dari belakang pada waktu apel dan memukul kuduk orang dengan cambuk ini. “Lurus berbaris, bedebah.” Tiap orang mundur menghadapinya. Orang yang dipukulnya biasanya hanya memegang kuduknya dan mengusap darahnya. Dia tutup mulut, karena khawatir akan mendapat hukuman yang lebih berat lagi, yaitu masuk penjara.

Entah karena apa, sekarang dia keliling tanpa cambuk.

KALAU HAWA sedang dingin membeku, pemeriksaan tidak begitu ketat pagi hari—sekalipun malam hari tetap keras.

Paratahanan bukamantel dan memegangnyaterbuka. Mereka berjalan dalam barisan lima orang; lima sipir menunggu mereka dan memasukkan tangannya ke dalam mantel para tahanan dan memeriksa bajunya. Mereka memukul-mukul kantong (satunya yang diizinkan) pada dengkul kanan. Mereka pakai sarung tangan dan apabila mereka merasa ada sesuatu yang aneh, tidak segera merentaknya, tetapi dengan tenang saja bertanya: “Ada apa dalam kantong ini?”

Apa yang mereka harap dapat ditemukan pagi-pagi? Pisau? Tetapi pisau tidak diambil dari barak, melainkan dibawa dari luar. Yang mereka jaga pagi hari ialah kalau-kalau orang membawa banyak makanan untuk kemudian melarikan diri. Pernah mereka begitu khawatir soal roti—ransum sebanyak enam ons untuk makan siang sehingga dikeluarkan perintah supaya tiap regu

membuat sendiri sebuah kotak dan mengumpulkan semua roti dari regu itu di dalamnya. Tidak ada yang tahu kenapa mereka mengira bahwa cara ini akan berhasil. Kemungkinan besar ialah untuk membuat segala sesuatu lebih berat lagi bagi para tahanan dan membuat mereka bertambah susah—kita gigit roti kita untuk menandainya dan memasukkannya ke dalam kotak. Tetapi semua bongkah-bongkah ini sama saja rupanya. Rotinya sama saja. Sepanjang jalan kita pusing memikirkan bagaimana menemukan milik kita kembali. Dan kadang-kadang kita terpaksa berkelahi karenanya. Lalu pada suatu hari tiga orang melarikan diri dengan sebuah truk dan membawa salah satu dari kotak-kotak itu. Maka kepala-kepala regu memecahkan kotak-kotak itu di ruangan pengawal dan mereka kembali pada cara lama.

Pagi-pagi mereka harus juga memperhatikan orang yang memakai baju biasa di bawah pakaian seragam tangsi. Sudah lama pakaian-pakaian ini diambil para sipir, yang mengatakan, bahwa pakaian-pakaian itu akan dikembalikan apabila mereka sudah bebas. Tetapi belum pernah ada orang dibebaskan dari barak ini.

Yang diperiksa juga adalah surat-surat yang orang mungkin coba selundupkan melalui seseorang di luar untuk diposkan. Kalau tiap orang harus diperiksa untuk menemukan surat-surat, pekerjaan itu akan makan waktu sampai siang.

Tetapi Volkovoy berteriak kepada sipir-sipir supaya para tahanan diperiksa dengan teliti, dan para sipir membuang sarung tangannya; memerintahkan orang-orang membuka baju (yang mengandung sedikit kehangatan yang mereka bawa dari tangsi) dan juga kemejanya. Lalu mereka melihat apakah ada pakaian ekstra yang melanggar peraturan. Tiap tahanan diizinkan memakai satu kemeja dan rompi dan yang selebihnya harus dibuka—itulah perintah Volkovoy yang disampaikan pada semua tahanan. Regu-regu yang terdahulu beruntung—beberapa orang

telah diperiksa di pintu gerbang. Tetapi yang selebihnya harus buka pakaian. Tiap orang yang mempunyai pakaian ekstra harus membukanya di udara dingin yang membekukan itu.

Para sipir sibuk sekali, tetapi mereka lalu menghadapi kesulitan. Pintu gerbang sudah kosong dan para pengawal berteriak: "Ayo, ayo!" Maka, 104 mendapat pembebasan dari Volkovoy. Dia katakan kepada mereka supaya mereka laporkan kalau mereka mempunyai pakaian ekstra dan menyerahkannya ke gudang malam itu disertai catatan yang menerangkan bagaimana dan kenapa mereka menyembunyikannya.

Semua yang dipakai Shukhov adalah pembagian biasa. Biar saja mereka periksa, tidak ada yang perlu disembunyikan. Tetapi Caesar tertangkap karena memakai sebuah kemeja wol dan si Kapten memakai semacam kemeja kaos. Si Kapten ribut sebagaimana biasa di kapal—dia baru tiga bulan di sini.

"Kau tidak berhak menelanjangi orang di udara dingin! Kau tidak tahu bunyi Ayat Sembilan Hukum Pidana!"

Mereka berhak dan mereka tahu ayat itu. Saudara masih perlu belajar banyak.

"Kalian bukan orang Sovyet," si Kapten terus saja berbicara. "Kalian bukan Komunis!"

Volkovoy masih dapat menerima apa yang dia katakan tentang Hukum Pidana itu, tetapi ucapan yang belakangan ini membuat dia betul-betul beringas. Mukanya menjadi hitam seperti kabut guntur dan dia membentak:

"Sepuluh hari dalam sel!"

Dan agak perlahan dia bilang kepada kepala sipir: "Nanti malam saja urus."

Mereka tidak suka memenjarakan orang pagi-pagi, sebab ini berarti satu hari kerja hilang. Biar saja punggungnya patah sepanjang hari, dan masukkan dia ke dalam sel malam-malam.

Tempat hukuman tidak jauh, di sebelah kiri pekarangan, sebuah gedung batu dengan dua sayap. Sayap kedua ini selesai dibangun musim rontok ini—satu tidak cukup. Penjara mempunyai delapan blok, yang dibagi dalam sel-sel kecil yang sunyi. Bangunan-bangunan tangsi selebihnya dibuat dari kayu hanya penjara dari batu.

Hawa dingin sudah menyusup sampai ke dalam kemeja mereka tidak dapat dielakkan sekarang. Kiranya waktu terbuang saja untuk menutupi badannya. Dan punggung Shukhov terasa sakit seperti sebelumnya. Betapa enaknya kalau dia bisa berbaring di rumah sakit sekarang dan tidur. Hanya itulah yang dia inginkan. Dengan selimut tebal yang enak.

PARA TAHANAN berdiri di muka gerbang mengancing dan mengikat mantelnya, dan para sipir menunggu mereka di luar.

"Ayo! Ayo!"

Dan seorang pengawas mendorong mereka dari belakang.

"Ayo! Ayo!"

Mula-mula hanya ada satu gerbang di tempat itu. Kemudian yang kedua. Dan sebelah-menyebelah ada pagar.

"Berhenti!" teriak seorang pengawal. "Seperti iring-iringan domba! Berbaris lima-lima!"

Pagi hampir terang. Api di samping gardu kawal hampir padam. Sebelum apel selalu dinyalakan api untuk berdiang dan supaya terang waktu menghitung.

Seorang pengawal sedang menghitung dengan suara keras: "Satu, dua, tiga!"

Berlima-lima orang membuka pakaian serentak dan berbaris berputar, sehingga dari sudut mana pun mereka terlihat, dari depan atau dari belakang, akan kelihatan lima kepala, lima punggung dan sepuluh kaki.

Seorang pengawal lagi, yang bertugas memeriksa apakah hitungannya benar, berdiri dekat pagar tanpa berbicara dan hanya melihat apakah hitungannya benar.

Letnan itu diam saja berdiri dan melihat. Dia keluar untuk memeriksa hitungan lagi. Itu adalah pekerjaan rutin bila mereka meninggalkan barak. Bagi seorang pengawal, para tahanan lebih berharga daripada emas. Kalau ada yang hilang di sebelah kawat berduri, dialah yang menggantikannya.

Regu berbaris lagi.

Sekarang yang menghitung seorang sersan.

"Satu, dua, tiga!"

Kelompok-kelompok dari lima orang berputar lagi dan berjalan dalam barisan-barisan terpisah.

Wakil komandan pengawal memeriksa lagi waktu orang-orang masuk di seberangnya.

Kemudian ada seorang letnan lagi, yang mengadakan pemeriksaan kedua.

Mereka tidak boleh melakukan kesalahan. Kalau catatan mereka kelebihan seorang pun, mereka akan celaka juga.

Di mana-mana tampak pengawal. Mereka mengelilingi barisan yang menuju ke pusat pembangkit tenaga listrik. Mereka membawa senapan otomatis yang ditujukan lurus pada para tahanan. Ada lagi orang-orang yang membawa anjing. Salah seekor memperlihatkan giginya, seakan-akan menertawakan para tahanan. Semua pengawal pakai baju bulu yang pendek. Hanya enam di antara mereka yang pakai mantel kulit domba yang panjang. Mereka bergiliran memakai mantel-mantel itu—yang disediakan untuk mereka yang bertugas di menara penjagaan.

Dan sekali lagi mereka disuruh berbaris berlima untuk dihitung oleh para pengawal.

"Waktu fajar selalu paling dingin," kata si Kapten. "Sebab itulah saat terakhir panas hilang karena radiasi yang berlangsung malam hari."

Si Kapten senang menerangkan sesuatu. Dia dapat memperhitungkan terbitnya bulan, baru atau tua, untuk hari apa pun sepanjang tahun.

Kesehatan si Kapten jelas makin mundur. Pipinya cekung, tetapi semangatnya tetap menyala.

Di LUAR tangsi hawa sangat dingin, angin bertiup, menggigit muka Shukhov, sekalipun sudah hampir kebal sekarang. Dia tahu, bahwa mukanya akan terus kena angin seperti sekarang sepanjang jalan ke pusat pembangkit listrik. Maka dia menutupinya dengan secarik kain rombengan. Seperti banyak temannya dia mempunyai sepotong rombengan dengan dua pita, yang dapat dipakai kalau muka kena angin. Rombengan semacam ini memang sangat berguna. Shukhov melilitkannya di muka sampai ke mata, menarik pita-pitanya di bawah telinga dan mengikatnya di belakang kepala. Lalu dia menutupi kuduknya dengan kelepak petnya dan menarik ke atas leher bajunya. Kemudian dia menarik ke bawah kelepak depan ke dahinya, sehingga yang kelihatan hanya matanya. Dia mengikat mantel di pinggul dengan tali. Sekarang semua beres. Hanya sarung tangannya yang tipis dan tangannya sudah beku kedinginan. Dia menggosok-gosok dan memukul-mukulkannya satu dengan lain. Dia tahu, bahwa setiap saat dia akan terpaksa menaruhnya di punggung sepanjang jalan.

Komandan pengawal membacakan "khotbah" harian, yang bagi tiap orang sudah membosankan:

"Para tahanan, perhatian! Kalian harus patuh pada perintah, yaitu selalu berada dalam barisan waktu jalan, tidak boleh menyimpang atau bergugus-gugus. Barisan lima orang tidak boleh diubah. Tidak boleh berbicara atau melihat ke jurusan

lain dan tangan harus ada di punggung! Selangkah ke kiri atau ke kanan akan dipandang sebagai percobaan melarikan diri, dan pengawal akan melepaskan tembakan *tanpa* peringatan! Barisan pertama, maju!"

Kedua pengawal pertama tampaknya sudah bergerak menyusur jalan. Di depan barisan bergoyang, orang-orang mulai mengayun dengan bahunya, dan para pengawal dalam jarak dua puluh langkah, sebelah-menyebelah barisan, sepuluh langkah terpisah satu sama lain, mulai bergerak, siap dengan senapan otomatis.

Sudah seminggu tidak ada salju baru dan jalan sudah banyak dilalui orang. Mereka membelok di sudut tangsi dan angin bertiup dari samping. Dengan tangan di belakang dan kepala tertunduk barisan bergerak seakan-akan mereka menuju kuburan. Yang kita dapat lihat hanyalah kaki-kaki dan dua atau tiga orang yang berada di depan kita dan sedikit tanah yang terinjak di bawah kaki kita. Sekali-sekali seorang pengawal berteriak: "Y-47! Taruh tangan di punggung!" "B-502! Jalan terus!" Tetapi mereka juga makin jarang berteriak. Angin memecut mereka dan membuat sulit bagi mereka untuk melihat. Dan mereka tidak diizinkan memakai penutup muka. Juga bagi mereka ini bukanlah pekerjaan yang menyenangkan...

Kalau sudah agak hangat, tiap orang dalam barisan berbicara, betapa kerasnya pun pengawal berteriak. Tetapi hari ini orang-orang jalan membungkuk, bersembunyi di belakang orang yang ada di depan, masing-masing merenung.

Pikiran paratahanan pun tidak bebas, tetapi kembali-kembali pada hal yang sama dan terus saja selalu membolak-balik hal-hal yang sama. Apakah mereka akan menemukan kembali rutinya dalam kasur? Apakah dokter akan bersedia mencantumkan namaku dalam daftar sakit malam ini? Apakah mereka akan memasukkan si Kapten ke dalam sel? Dan dari mana Caesar dapat

kemeja yang hangat itu? Tentu dia mendapatnya dari seseorang di toko dengan sogokan. Dari mana lagi?

Karena dia tidak makan roti waktu sarapan dan yang dimakannya dingin, Shukhov betul-betul merasa lapar hari ini. Dan supaya perutnya jangan merengek-rengok minta makanan, dia berhenti berpikir tentang barak dan mengalihkan pikirannya pada surat yang segera akan dia kirim ke rumah.

Barisan berjalan melalui bengkel pertukangan yang dibangun para tahanan, melalui suatu blok tempat tinggal (juga dibangun oleh para tahanan, tetapi untuk pekerja-pekerja “bebas”), dan melalui gedung hiburan (juga hasil pekerjaan para tahanan mulai dari fondasi sampai dekorasi dinding, tetapi hanya orang-orang “bebas” yang terlibat film di sana). Barisan keluar di padang rumput disambut oleh angin yang menampar muka dan matahari terbit kemerah-merahan. Salju putih gundul terhampar luas sejauh mata dapat memandang. Dan, sebatang pohon pun tak tampak.

KETIKA ITU awal tahun baru, 1951, dan Shukhov diizinkan menulis dua pucuk surat ke rumah. Suratnya yang terakhir dia kirim bulan Juli dan mendapat jawaban bulan Oktober. Di Ust-Izhma caranya berbeda-beda dapat kirim surat tiap bulan kalau mau. Tetapi apakah yang kita dapat katakan dalam surat? Di sana dia tidak lebih banyak menulis surat.

Dia meninggalkan rumah pada tanggal dua puluh tiga Juni, 1941. Pada suatu pagi, hari Minggu, orang-orang sedang pulang dari gereja di Polomnya dan mengatakan, bahwa perang sudah pecah. Mereka mendengarnya di kantor pos Polomnya, tetapi di Temgenyovo—desa tempat tinggalnya—sebelum perang tidak ada yang mempunyai pesawat radio. Sekarang, mereka tulis, di tiap gubug sudah ada radio, yang “disalurkan” dan berkaok-kaok sepanjang hari.

Mengirim surat sekarang tidak beda dengan melemparkan batu ke dalam lubang yang tak ada dasarnya. Dia jatuh dan lenyap, tidak bergema. Apa artinya menceritakan kepada orang-orang di rumah dalam regu mana kita bekerja dan bagaimana kepala regu kita. Sekarang kita mempunyai lebih banyak persamaan dengan Kilgas, orang Latvia itu, daripada dengan keluarga kita.

Pendeknya, mereka hanya menulis dua kali setahun dan kita tidak dapat mengetahui bagaimana keadaan mereka. Mereka katakan, bahwa sudah ada pemimpin baru di *kolkhoz*—tetapi ini bukan sesuatu yang baru; tiap tahun mereka mendapat pemimpin baru. Atau *kolkhoz* sudah "disatukan"—tetapi itu pun tidak baru. *Kolkhoz-kolkhoz* ini selalu disatukan dan dipecahkan lagi. Atau seseorang tidak melakukan pembagian kerjanya dan tanah miliknya dikurangi menjadi tiga perdelapan akre, dan yang lain kehilangan sama sekali.

Yang tidak dipahami sama sekali oleh Shukhov ialah apa yang ditulis isterinya, yakni bahwa sejak perang tidak ada seorang pun anggota baru yang datang ke *kolkhoz*. Semua kaum remaja sedapat-dapatnya keluar—ke paberik-paberik di kota atau ke ladang-ladang bahan bakar. Separuh dari orang-orang *kolkhoz* tidak kembali sesudah perang, dan mereka yang pulang, tidak mau berurusan lagi dengan *kolkhoz-kolkhoz*—mereka tinggal di sana, tetapi mencari nafkah di luar. Laki-laki yang ada di *kolkhoz-kolkhoz* hanyalah kepala regu, Zakhar Vasilyevich, dan tukang kayu, Tikhon, yang telah berumur delapan puluh empat tahun dan yang belum lama kawin, bahkan telah mempunyai anak. Pekerjaan yang sebenarnya dilakukan oleh wanita-wanita yang telah berada di sana sejak semula, tahun 1930.

Yang tidak dapat dibayangkan oleh Shukhov ialah bahwa orang-orang ini tinggal di tanah pertanian, tetapi bekerja di luar. Shukhov telah melihat bagaimana keadaannya di tanah pertanian swasta, mau pun di tanah pertanian kolektif, tetapi bahwa petani-

petani tidak bekerja di desanya, itu tidak dapat dia bayangkan. Apakah mereka pergi untuk pekerjaan musiman atau untuk sesuatu? Dan bagaimana mereka mengurus rumput kering untuk ternak?

Isterinya mengatakan, bahwa sudah lama mereka tidak melakukan pekerjaan musiman. Mereka tidak melakukan pertukangan kayu lagi—suatu pekerjaan yang membuat desa mereka terkenal di mana-mana—dan mereka tidak menganyam keranjang-keranjang. Siapa lagi yang memerlukan barang-barang semacam itu sekarang? Tetapi sekarang mereka mempunyai kesibukan yang baru—membuat gambar pada permadani. Ada seseorang yang menemukan beberapa model waktu perang dan usahaini betul-betul meluas. Makin banyak orang mengerjakannya dan menjadi ahli. Mereka tidak mempunyai pekerjaan yang tetap dan mereka hanya sebulan dalam setahun membantu mengurus rumput kering dan panen di *kolkhoz*. Dan mereka mendapat surat keterangan dari *kolkhoz* yang mengatakan bahwa untuk sebelas bulan lain mereka dibebaskan agar dapat mengurus keperluan mereka sendiri dan bahwa pajak mereka lunas. Mereka menjelajahi seluruh negeri dan bahkan mempergunakan kapal terbang karena waktu mereka sangat berharga. Di mana-mana mereka menggaruk ribuan rubel dengan menggambari permadani. Mereka menerima 50 rubel untuk sebuah permadani yang dicat di atas kain tua—menurut mereka permadani-permadani ini dapat diselesaikan dalam waktu sejam. Isterinya berharap, bahwa pada suatu hari dia bisa pulang dan menjadi penggambar juga. Lalu mereka akan bebas dari kemiskinan yang dia derita sekarang, mengirim anak-anak ke sekolah teknik, dan mendirikan gubuk baru pengganti pondok reyot yang mereka tinggali sekarang. Semua penggambar permadani ini membangun rumah-rumah baru, dan sekarang untuk mendirikan rumah dekat jalan kereta api, harganya 25.000 rubel, bukan 5.000 rubel seperti dulu.

Lalu, dia membalas surat isterinya dan mengatakan bagaimana dia bisa menjadi penggambar permadani kalau dia tidak pernah menggambar. Dan apa sebenarnya keistimewaan permadani? Apa yang digambar?

Isterinya membalas, bahwa sembarang orang dapat membuatnya. Taruh saja model di atasnya dan cecah cat melalui lubang-lubangnya. Ada tiga macam. Yang pertama, "Troika", bergambarkan sebuah kereta yang ditarik oleh tiga ekor kuda dengan abah-abah yang bagus dan seorang penunggang kuda di dalam. Yang kedua adalah gambar rusa jantan, dan yang ketiga permadani Persia tiruan. Pola-pola lain tidak ada, tetapi di seluruh negeri orang-orang cukup senang juga dengan yang ada dan mereka membuatnya secepat mungkin, sebab harga permadani tulen bukan 50 rubel, tetapi ribuan.

Shukhov betul-betul kepingin melihat permadani-permadani ini.

Selama berada dalam barak-barak dan penjara-penjara, Ivan Denisovich sudah lupa memikirkan hari esok, atau tahun depan, apalagi memberi nafkah untuk keluarganya. Orang-orang di atas memikirkan hampir segala-galanya untuk dia dan rasanya memang lebih mudah demikian. Musim dingin dan musim panas ganti-berganti dia masih lama harus menunggu. Tetapi soal permadani ini sungguh membingungkannya.

Tampaknyaini adalah cara mudah dan tidak bisa meleset untuk mendapat uang. Dan rasanya tidaklah baik kalau dia mengikuti orang-orang sedesanya. Tetapi dalam hati, Ivan Denisovich tidak ingin berurusan apa-apa dengan dagang permadani. Kita harus mempunyai kepandaian dan tahu bagaimana mengelabui orang. Shukhov telah keliling dunia selama empat puluh tahun. Dia telah kehilangan separuh dari giginya dan sudah menjadi botak. Tidak pernah dia menerima suapan dari siapa pun juga dan dia tidak pernah mempelajari muslihat ini di dalam tangsi.

Uang yang mudah didapat tidak ada harganya dan tidak memberikan perasaan enak yang kita rasakan kalau kita betul-betul mendapatnya dengan wajar. Pepatah lama memang benar—yang tidak didapat dengan jujur, tidak mempunyai banyak nilai. Kalau dia pulang, pasti dia akan sibuk membuat perapian atau sesuatu di bidang pertukangan, atau memperbaiki periuk-periuk dan kualikualik.

Satu-satunya yang tidak menyenangkan ialah, jika kita sudah pernah dihukum dan kehilangan hak-hak sipil, di mana-mana kita tidak bisa mendapat pekerjaan dan kita tidak diizinkan pulang ke rumah. Jadi bagaimanapun juga pilihan satu-satunya ialah membuat permadani.

SEKARANG BARISAN sudah sampai dan berhenti di depan ruangan pengawal sebuah perkampungan luas, di mana gedung itu teletak. Tak lama sebelumnya, dua pengawal yang memakai kulit domba itu telah membuka pakaian di pojok perkampungan dan menuju ke menara penjaga, jauh di ujung. Para tahanan baru diperbolehkan masuk kalau menara penjaga telah ditempati pengawal. Perwira yang sedang bertugas menuju ke gardu penjaga dengan memanggul senapan otomatis. Dari cerobong ruangan jaga mengepul gumpalan-gumpalan asap. Di sana ditempatkan seorang penjaga sepanjang malam seorang pekerja "bebas", bukan seorang tahanan—agar papan-papan dan semen tidak akan dicuri.

Matahari yang besar dan merah agak tertutup oleh kabut, melalui kawat-kawat gerbang sinarnya miring menyoroti seluruh perkampungan dan melalui kawat sampai seberang. Alyoshka, yang berada di samping Shukhov memandang ke arah matahari dan merasa senang. Bibirnya dihiasi senyum. Pipinya cekung; dia hidup hanya dengan ransumnya dan pendapatan tambahan tidak ada. Apa yang membuat dia begitu gembira? Pada hari-hari Minggu dia berbisik-bisik saja dengan orang-orang Baptis lain

sepanjang hari. Tangsi tidak mengganggu mereka—laksana air saja di punggung bebek.

Rombongan penutup muka Shukhov sudah basah kuyup karena nafasnya sepanjang jalan, membeku dan berubah menjadi kerak es. Dia menyisihkannya dari muka ke kuduk dan berdiri membelakangi angin.

Tidak seluruh badannya merasa dingin, tetapi tangannya sudah kaku dalam sarung tangan yang tipis dan jari-jari kaki kirinya sudah kebas—yang berlubang karena terbakar adalah sepatu kirinya dan perlu dijahit lagi.

Seluruh badannya merasa sakit, dari pinggang sampai ke bahu; jadi bagaimana dia bisa bekerja? Dia memandang ke sekeliling dan melihat kepala regu. Dia berada di ujung barisan. Pundaknya tegap kuat dan mukanya besar, tampangnya menakutkan. Tidak ada yang berani main-main dengan dia dalam regu itu, tetapi dia berusaha supaya makanan mereka terurus dan dia selalu susah memikirkan bagaimana caranya supaya mereka mendapat ransum yang baik. Dia sedang menjalani hukumannya yang kedua dan boleh dikata seumur hidup dia tinggal dalam barak. Yang dia tidak ketahui tentang barak memang tidak perlu diketahui.

Dalam tangsi, pemimpin regu adalah segala-galanya bagi seorang tahanan. Seorang pemimpin regu yang baik dapat memperpanjang hidup, tetapi yang jahat dapat menamatkan kita. Shukhov telah mengenal Tyurin dari zaman Ust-Izhma; hanya dia tidak termasuk regunya. Dan ketika tahanan-tahanan yang dihukum menurut Ayat 58 dipindahkan dari barak biasa di Ust-Izhma ke barak hukuman, Tyurin memilih dia. Shukhov tidak pernah mempunyai urusan apa-apa dengan Komandan, SPP, para pengawas kerja, dan insinyur-insinyur. Pemimpin yang mengurus segala hal semacam ini. Dia adalah laksana batu karang. Tetapi dia hanya perlu mengangkat alisnya atau menunjuk dengan

jarinya dan kita akan segera lari untuk melakukan apa yang dia kehendaki. Kita boleh menipu siapa saja dalam barak, tetapi Tyurin jangan. Hanya dengan demikian kita bisa bertahan.

Shukhov ingin menanyakan padanya apakah mereka akan bekerja di tempat yang sama dengan kemarin atau mereka akan pergi ke tempat lain, tetapi dia tidak berani mengganggu renungannya. Dia baru mengeluarkan mereka dari Pembangunan Masyarakat Sosialis dengan segala kelicikannya dan tentu sedang memikirkan bagaimana caranya supaya mereka mendapat penilaian baik atas pekerjaan mereka. Dan ransum untuk lima hari berikutnya tergantung dari usaha ini.

Muka Tyurin penuh dengan bekas-bekas cacar. Dia dapat menghadapi angin tanpa mengerenyit—kulit mukanya keras seperti kulit kayu ek.

Orang-orang dalam barisan menepuk-nepuk tangan dan menumbuk-numbuk kakinya ke tanah. Angin sedang mengganas. Tampaknya para pengawal telah berada di keenam menara penjagaan, tetapi orang-orang belum diizinkan masuk. Rupa-rupanya sedang diadakan kegiatan pengamanan lain.

Ini dia! Perwira yang sedang bertugas mengawal keluar dari ruangan pengawal dengan seorang inspektur. Mereka berdiri sebelah-menyebelah gerbang dan membukanya.

“Berbaris ber-li-ma! Satu! Dua!”

Para tahanan berjalan seperti dalam pawai—hampir seperti prajurit. Begitu mereka masuk perkampungan itu segera mereka tahu apa yang mereka harus lakukan tanpa diberitahu.

Sedikit melalui ruangan jaga terletak kantor yang mengatur pekerjaan. Pengawas kerja sedang berdiri di sana memanggil kepala-kepala regu. Salah seorang mandor—orang yang bernama Det—mendekati mereka. Seorang jahanam tulen. Dia sendiri adalah seorang tahanan, tetapi dia memperlakukan tiap orang seperti sampah saja. Jam delapan, mungkin lewat lima menit

(mesin uap yang mereka pakai sebagai pembangkit tenaga listrik baru membunyikan peluitnya). Petugas-petugas kaku ketakutan melihat para tahanan menghabiskan waktunya menyusup dalam tempat-tempat perlindungan untuk menghangatkan badan. Tetapi hari masih panjang dan para tahanan tidak merasa perlu memburu waktu. Tatkala mereka sampai di perkampungan itu mereka membungkuk-bungkuk mulai mengumpulkan kayu bakar. Ini diperlukan untuk perapian kalau mereka sudah kembali ke tangsi.

Tyurin mengatakan kepada pembantunya, Pavlo, agar ikut dengan dia ke kantor. Caesar juga ikut. Caesar memang kaya, menerima dua kiriman tiap bulan dari rumah dan menyogok semua orang yang mudah disogok. Di kantor pekerjaannya ringan, yaitu membantu orang yang mengurus daftar-daftar kerja.

Sisa Regu 104 berangkat seperti kilat.

SANG SURYA muncul, merah dan remang-remang menerangi perkampungan yang kosong itu. Di sana terdapat papan-papan tipis untuk rumah pasangan yang tertutup oleh salju dan dasar tembok kayu yang pembangunannya terhenti. Lalu ada bagian buldozer yang rusak, sebuah serok, dan beberapa kepingan logam. Parit-parit, serokan-serokan, dan lubang-lubang tampak di mana-mana. Bengkel-bengkel reparasi sudah selesai dibangun kecuali atapnya dan di sebuah bukit terdapat sebuah pembangkit tenaga listrik—tingkat keduanya sudah mulai dibangun.

Seorang pun tidak ada yang tampak—kecuali keenam penjaga yang berdiri di atas menara dan orang-orang yang sibuk di sekitar kantor. Inilah saat terbaik bagi para tahanan. Konon kepala pengawas tidak putus-putusnya mengancam untuk mengedarkan perintah kerja malam sebelumnya. Tetapi percuma saja, sebab menjelang pagi mereka selalu berubah pikiran.

Tetapi sebagaimana keadaannya sekarang, para tahanan dapat mengaso sebentar ketika para petugas sedang membuat rencana, para tahanan dapat mencari sesuatu tempat yang hangat dan tinggal di sana sebentar, sebelum mulai lagi membanting tulang. Memang enak kalau kita dekat dengan perapian, membuka pembungkus kaki, memanaskannya sedikit, dan memakainya kembali. Dengan demikian kaki kita akan merasa hangat sepanjang hari. Tetapi sekalipun kita tidak bisa dekat perapian, masih tetap juga menyenangkan.

Regu 104 pergi ke bengkel reparasi, tempat mereka memasang kaca jendela pada musim rontok yang lalu, dan Regu 38 membuat balok-balok beton. Berbagai balok masih berada dalam tuangannya, yang lain berdiri tegak dan ada juga jaringan-jaringan baja untuk memperkuat beton. Ada atap yang tinggi dan lantai tanah, dan di sini tidak pernah terasa hangat. Sebenarnya memang dipanaskan—dan mereka tidak pelit dengan batu bara—bukan supaya orang-orang merasa hangat, tetapi supaya kedudukan balok-balok itu lebih baik. Bahkan ada juga termometer, dan pada hari-hari Minggu, kalau para tahanan tidak bekerja, mereka mempunyai seorang pekerja "bebas" untuk menjaga supaya api terus menyala.

Tentu orang-orang dari Regu 38 merubung perapian dan mengeringkan pembungkus-pembungkus kakinya. Sudahlah, yang lain terpaksa duduk di pojok. Persetan!

Shukhov bertengger di pinggir sebuah tuangan kayu dengan membelakangi tembok. Pesak celananya yang dilapis sudah makin rusak. Ketika dia bersandar, mantel dan bajunya melekat ketat pada badannya, dan di sebelah kiri dadanya, dekat jantungnya, dia merasa sesuatu yang keras. Ini adalah bongkah roti dalam kantong dalamnya, sisa yang separuh dari ransum pagi yang dia simpan untuk makan waktu istirahat. Yang separuh selalu dia makan waktu sarapan, tetapi hari ini tidak. Sekarang dia tahu,

bahwa percuma saja dia menyimpannya. Perutnya sampai merasa sakit kelaparan dan dia ingin memakannya sekarang di tempat yang hangat ini. Sebelum istirahat untuk makan masih ada lima jam lagi—waktu yang cukup lama.

Rasa sakit di punggung sekarang pindah ke kaki, dan seluruh tubuhnya terasa lemah. Betapa enakya kalau dia bisa duduk dekat perapian.

Dia menaruh sarung tangannya di dengkul, membuka mantel dan rombongan penutup muka yang sudah beku itu, esnya dipecahkan agar dapat melipatnya, lalu ditariknya dari kuduknya dan dimasukkannya ke dalam kantongnya. Lalu dia meletakkan rotinya di atas sepotong kain putih dan menaruhnya di balik kelepak mantel supaya jangan ada seremah pun yang tercecer, dan dia mulai menyunyt dan mengunyahnya. Dia membawa roti itu di bawah dua lapisan pakaian dan menghangatkannya dengan badan, sehingga tidak dingin membeku.

Dalam barak sering dia teringat, bagaimana biasanya mereka makan di desa—kentang sepanci penuh dan beberapa kual *kasha*, dan pagi-pagi sebelumnya daging berbongkah-bongkah. Dan mereka minum begitu banyak susu sampai perut hampir pecah. Tetapi di dalam barak dia menyadari, bahwa semuanya itu adalah salah. Kita harus makan dengan seluruh perhatian pada makanan itu, seperti sekarang dia menyunyt sedikit demi sedikit, dan membaliknya di atas lidah dan menggulingnya dalam mulut—dan roti basah ini rasanya begitu sedap. Apa yang dia makan selama delapan tahun lebih ini? Tidak ada sama sekali. Tetapi betapa banyaknya pekerjaan yang dia lakukan untuk itu!

Dia sibuk dengan rotinya yang enam ons itu sedang seluruh regunya duduk di sana di sebelah bangsal yang sama.

DUA ORANG Estonia yang rupanya seperti saudara sekandung sedang duduk di atas sebuah balok beton yang rendah, berganti-

ganti merokok setengah batang sigaret dan satu pipa. Keduanya sangat putih, tinggi, dan kurus. Keduanya berhidung panjang dan matanya besar. Mereka tidak pernah terpisah, seakan-akan yang satu tidak dapat bernafas tanpa yang lain. Kepala regu tidak pernah memisahkan mereka. Semua makanan mereka bagi dan tidur di bangku teratas. Dalam barisan atau waktu apel, maupun waktu hendak tidur malam, mereka selalu bercakap-cakap perlahan. Tetapi mereka sama sekali tidak bersaudara; mereka baru berkenalan dalam regu ini. Katanya salah seorang dari mereka dulu seorang nelayan, dan yang seorang lagi pernah dibawa ke Swedia oleh orangtuanya ketika orang-orang Sovyet datang ke Estonia dan pada waktu itu dia masih anak-anak. Tetapi setelah dewasa dia kembali ke Estonia atas kemauan sendiri untuk masuk universitas.

Orang mengatakan sekarang, bahwa dari mana pun asal kita sebenarnya sama saja dan bahwa orang jahat terdapat di mana saja. Tetapi dari semua orang Estonia yang pernah dilihatnya, Shukhov belum pernah bertemu dengan seseorang yang jahat.

Mereka masih duduk-duduk, di atas bangku-bangku rata atau tuangan-tuangan atau hanya di tanah saja. Tidak ada nafsu untuk mengobrol pagi-pagi dan mereka semua sibuk dengan pikiran masing-masing. Penyapu jalan Fetyukov telah berhasil mencuri setumpuk puntung rokok dari suatu tempat (dia tidak segan-segan memungutnya dari tempolong tanpa mengerdipkan matanya) dan sekarang dia sedang menyaringnya di pangkuannya dan menaruh tembakau yang belum terbakar dalam secarik kertas.

Fetyukov mempunyai tiga anak "di luar", tetapi mereka tidak mengakuinya sebagai bapak ketika dia ditangkap, dan isterinya sudah kawin lagi. Maka tidak ada orang yang mengirim sesuatu untuk dia.

Si Kapten terus saja melirik pada Fetyukov dan kemudian berteriak: "Hai, apa yang kau kumpulkan itu? Kau akan ketularan syphilis. Buang saja itu!"

Si Kapten sudah biasa memerintah dan dia selalu berbicara dengan cara demikian kepada orang-orang.

Tetapi Fetyukov tidak mau menerima perintah dari si Kapten, yang juga tidak mendapat kiriman dari rumah. Maka dia hanya melirik saja padanya dengan pandangan yang tidak ramah—beberapa dari giginya telah hilang—dan berkata, "Tunggu saja Kapten, sampai kau berada delapan tahun di sini, dan kau akan berbuat begitu juga. Banyak orang yang lebih baik daripada kau, namun melakukannya juga."

Fetyukov membuat penilaiannya sendiri, tetapi mungkin Si Kapten tidak akan begitu lekas menyerah.

"Apa itu? Apa itu?" kata Senka Klevskin. Dia agak tuli dan tidak dapat mendengar apa yang mereka katakan. Dia kira mereka sedang berbicara tentang kesulitan Kapten itu pada waktu apel. "Kau tidak boleh berteriak begitu pada mereka." Sedih dia geleng kepala. "Sebenarnya soal itu bisa selesai dengan sendirinya."

Senka Klevskin adalah seorang pendiam yang pernah mengalami hidup sulit. Salah satu anak telinganya pecah tahun empat puluh satu. Kemudian dia ditawan, tetapi dapat meloloskan diri. Dia tertangkap lagi dan dimasukkan ke Buchenwald. Di sana dia bertahan karena sesuatu keajaiban dan sekarang dia berada di sini menjalani hukuman dengan tenang. Dia bilang, kalau kita bikin gara-gara, riwayat kita sudah tamat.

Satu-satunya yang kita harus lakukan ialah banting tulang—itu adalah pasti. Kalau kita melawan mereka, leher kita akan dipatahkan.

Alyoshka menunduk dan menutup mata dengan kedua tangan. Dia mendoa.

Shukhov hampir menghabiskan ransumnya, tetapi dia meninggalkan keraknya, bagian bundar di atas, sebab bubur dalam mangkok tidak dapat dibersihkan dengan sendok seperti roti. Keraknya dibungkus lagi dalam kain putih untuk makan berikutnya, lalu dia masukkan kain itu ke dalam kantong di bagian dalam bajunya, kemudian mengancing mantelnya supaya jangan dingin, lalu dia bersiap-siap. Sekarang mereka boleh menyuruhnya kerja, kalau mereka mau. Tetapi dia lebih senang kalau mereka menunggu sebentar.

Regu 38 berdiri. Ada yang pergi ke tempat alat pencampur semen, ada yang pergi mengambil air, ada yang pergi ke pembuatan jaringan baja.

Tetapi baik Tyurin, maupun Pavlo tidak kembali ke regu. Dan sekalipun mereka duduk-duduk hanya selama dua puluh menit dan hari kerja itu—hari kerja musim dingin yang pendek—berlangsung hanya sampai jam enam, mereka memandangnya sebagai suatu keuntungan yang sangat menyenangkan dan tidak lama lagi malam akan tiba.

"Kalian tahu, bahwa sudah lama tidak ada taufan salju!" kata orang Latvia itu, Kilgas, dengan kesal. Pipinya merah dan nampaknya dia mendapat cukup makanan. "Selama musim dingin sekali pun tidak ada taufan! Musim dingin apa itu?"

"Ya... sekali pun tidak ada taufan salju... satu kali pun tidak." Kesah membubung dalam seluruh regu.

Apabila ada taufan salju di daerah ini, para petugas tidak berani membawa tahanan ke luar tangsi apalagi untuk bekerja. Tanpa tambang yang ditambatkan antara tangsi dan ruangan makan, orang akan kesusar. Bilamana seseorang tahanan mati kedinginan di salju, anjing-anjing bisa memakannya habis tanpa ada yang menghiraukannya. Tetapi bagaimana kalau dia melarikan diri? Ini memang kadang-kadang terjadi. Apabila ada taufan salju, saljunya sangat halus, tetapi dalam tumpukan-

tumpukan dia menjadi padat. Tahanan-tahanan berhasil melalui kawat berduri yang tertutup oleh tumpukan salju ini dan mereka memang lari ke sana. Tetapi mereka tidak dapat pergi jauh.

Ingatlah, bahwa taufan-taufan salju ini tidak banyak gunanya. Para tahanan terkepung di dalamnya. Batubara lambat datang dan hawa hangat tertiup keluar tangsi, roti tidak ada dan keadaan menjadi kacau di ruangan makan. Dan tidak menjadi soal berapa lama taufan salju itu berlangsung—beberapa hari atau seminggu—mereka menganggap hari-hari yang hilang itu sebagai hari-hari libur, dan orang-orang dibawa kerja pada hari-hari Minggu seperti hari-hari biasa.

Tetapi bagaimanapun juga, para tahanan senang akan taufan dan berdoa. Tiap kali angin sepoi-sepoi bertiup, tiap orang memandang ke udara: "Jangan kepalang tanggung, berikan yang sehebat-hebatnya!"

Yang mereka maksud salju. Soalnya ialah, bahwa biasanya hanya ada sekelumit serpih salju, bukan benar-benar taufan salju.

Sekarang ada seseorang yang mendesak, menyusup ke perapian Regu 38, tetapi dia diusir.

Tyurin masuk. Mukanya murung. Orang-orang melihat, bahwa mereka harus segera bekerja.

"Nah, sekarang!" Tyurin memandang ke sekeliling. "Apa semua sudah ada, 104?" Dan tanpa memeriksa atau menghitung—sebab tidak ada yang bisa pergi ke mana-mana—dia mulai memberi perintah dengan tergesa-gesa. Dia menyuruh kedua orang Estonia itu dengan Klevskin dan Gopehik mengambil alat pencampur semen dan membawanya ke pembangkit tenaga listrik. Sudah jelas bahwa regu ditugaskan di pembangkit tenaga listrik yang terhenti pembangunannya di musim rontok. Dua orang lain dia suruh ke bengkel peralatan, di mana Pavlo mendapat alat-alat. Empat orang lain dia suruh membersihkan salju dari pembangkit tenaga listrik itu, dekat pintu masuk ke

ruangan generator, di dalam dan di tangga-tangga. Dia menyuruh dua orang lagi menyalakan perapian, mengambil beberapa papan dan membelahnya. Seorang harus membawa semen ke sana dengan eretan. Dua orang ditugaskan mengangkat air, dua orang membawa pasir, dan seorang lagi membersihkan salju dari pasir yang harus dipecahkan dengan linggis.

Sesudah itu hanya dua orang, Shukhov dan Kilgas, pekerja-pekerja terbaik dalam regu itu, belum mendapat perintah. Pemimpin itu memanggil mereka dan mengatakan: "Nah, anak-anak!" (Dia tidak lebih tua dari mereka, tetapi dia sudah biasa memanggil orang "anak-anak"). "Sesudah makan, kalian memasang batu bata di tingkat dua, tempat Regu 6 berhenti bekerja musim rontok yang lalu. Tetapi sekarang aku ingin kalian menutup jendela-jendela di ruangan generator. Di sana ada tiga jendela besar dan yang pertama-tama harus kalian kerjakan ialah menutupnya dengan sesuatu. Aku akan kirim beberapa orang lagi untuk membantu, tetapi mulai saja pikirkan apa yang kalian harus perbuat. Kita akan memakai ruangan generator itu untuk mencampur semen dan pemanasan. Kalau kita gagal memanaskannya, kita akan mati kedinginan seperti anjing yang berkeliaran. Mengerti?"

Mungkin dia masih mau mengatakan sesuatu, tetapi Gopchik berlari mendekatinya—dia seorang pemuda berumur kira-kira enam belas tahun dengan pipi kemerah-merahan—dan mengadu, bahwa regu lain tidak mau memberikan alat pencampur semen itu, dan memperebutkannya. Maka Tyurin sendiri pergi ke sana.

Bagaimanapun beratnya memulai kerja dengan hawa dingin yang membekukan itu, yang harus dilakukan ialah mengatasinya—itulah yang paling penting. Shukhov dan Kilgas saling melirik. Mereka sering bekerja sama-sama dan mereka saling menghormati, sebab dua-duanya adalah pekerja yang cakap. Shukhov tukang kayu dan Kilgas tukang batu. Tidak mudah

mencari sesuatu dalam salju untuk menutup jendela-jendela itu. Tetapi Kilgas berkata:

"Ivan! Aku tahu di dekat rumah pasangan ada satu gulungan besar kain terpal untuk teratak. Aku yang menyembunyikannya. Ayo, kita ke sana."

Kilgas seorang Latvia tetapi berbicara bahasa Rusia seperti orang Rusia. Ada sebuah desa dan penganut-penganut agama Orthodoks, yang tidak jauh dari tempat asalnya dan dia mengetahuinya ketika dia masih kecil. Dia baru dua tahun dalam tangsi, tetapi tidak ada lagi yang asing baginya dan dia tahu juga, bahwa kalau kita tidak menolong diri sendiri, tidak ada orang lain yang mau. Kilgas dan Shukhov mempunyai nama kecil yang sama dan memanggil satu sama lain Ivan.

Mereka memutuskan untuk mengambil kain terpal itu. Tetapi Shukhov lari dulu untuk mengambil sekopnya dari bengkel reparasi yang setengah selesai itu. Sekop banyak membantu seorang tukang batu kalau ringan dan cocok untuk tangannya. Tetapi pada tiap tempat kerja ada peraturan, bahwa pada malam hari semua alat yang diberikan pagi hari harus diserahkan kembali. Dan adalah untung-untungan alat apa yang kita dapat esok hari. Tetapi pada suatu waktu Shukhov berhasil merebut sebuah sekop dari orang-orang di bengkel peralatan dan menyimpan sekop yang terbaik itu. Sekarang dia menyembunyikannya di tempat yang berbeda-beda tiap malam dan ia mengambilnya pagi-pagi kalau dia memerlukannya. Kalau Regu 104 hari ini dikirim ke Pembangunan Masyarakat Sosialis, tentu dia tidak akan dapat mengambilnya. Tetapi sekarang, ia hanya menggeser sebuah batu kecil dan memasukkan tangannya ke dalam sebuah celah—ini dia! Lalu dikeluarkannya.

Shukhov dan Kilgas meninggalkan bengkel reparasi dan menuju rumah pasangan. Nafas mereka menguap seperti kabut. Matahari telah terbit, tetapi kabut tebal dan mereka tidak dapat

melihat sinarnya. Mereka seakan-akan melihat sesuatu yang mirip tiang-tiang menonjol sekeliling matahari.

"Adatiang-tiangdi sana," kata Shukhov sambil menyentakkan.

"Kita tidak perlu tiang-tiang," kata Kilgas dan dia tertawa. "Kalau tidak dipagari dengan kawat berduri, barulah perlu diperhatikan."

Kilgas tidak dapat mengatakan sesuatu tanpa berkelakar. Karena itu seluruh regu senang padanya. Dan semua orang Latvia dalam tangsi hormat padanya! Tetapi Kilgas tentu cukup makanannya karena mendapat kiriman dua kali sebulan. Dia tampak sehat, seakan-akan dia tidak tinggal dalam barak. Enak saja baginya untuk berkelakar.

LAPANGAN TEMPAT mereka ditugaskan sungguh luas. Untuk menyeberanginya membutuhkan waktu yang cukup lama. Dalam perjalanan ke sana mereka bertemu dengan orang-orang dari Regu 82 yang disuruh menggali lubang-lubang lagi. Tidak diperlukan lubang-lubang besar—hanya beberapa kaki saja dalamnya. Tetapi tanah di sini seperti batu saja, juga pada musim panas, dan sekarang sudah keras membatu dan tidak bisa digali. Kalau dipukul dengan cangkul, cangkulnya tergelincir. Yang keluar hanya bunga api, bukan tanah. Orang-orang berdiri saja dekat lubang-lubang dan memandang ke sekitarnya. Tidak ada tempat untuk berdiang dan mereka tidak dapat meninggalkannya. Maka mereka mengerjakannya lagi dengan cangkulnya. Itulah satu-satunya cara untuk menghangatkan badan.

Shukhov melihat seseorang dari mereka yang dikenalnya—seorang tahanan dari Vyatha—dan memberikan dia petunjuk, "Dengar dulu, saudara-saudara. Nyalakan saja api di atas lubang-lubang itu supaya tanahnya lembek!"

"Tidak diizinkan." Orang dari Vyatha itu mengeluh. "Mereka tidak mau memberikan kayu bakar."

"Kalian harus cari sendiri."

Tetapi Kilgas meludah saja. "Coba katakan, Ivan, kalau pemimpin-pemimpin kita mempunyai pikiran waras, apakah mereka akan menyuruh orang-orang mencangkul tanah di udara dingin seperti ini?"

Dia mengutuk beberapa kali sambil mengeluh dan kemudian dia diam. Orang tidak bisa banyak berbicara karena hawa dingin semacam ini. Mereka berjalan terus sampai mereka tiba di tempat di mana jendela-jendela rumah pasangan itu terkubur di bawah salju.

Shukhov senang bekerja dengan Kilgas. Satu-satunya yang jelek padanya ialah bahwa dia tidak merokok dan tidak pernah menerima kiriman tembakau.

Kilgas betul-betul mempergunakan mata. Mereka mengangkat sebilah papan, kemudian satu lagi dan gulungan kain terpal itu pun kelihatanlah.

Mereka mengambilnya. Tetapi bagaimana mengangkutnya? Tidak apa-apa kalau mereka kelihatan dari menara jaga. Para pengawal hanya repot kalau ada orang melarikan diri. Hanya itu saja yang mereka hiraukan. Di dalam, semua papan bisa saja dipotong-potong semaunya, untuk kayu bakar. Dan kalau seorang sipir melihatnya juga, tidak menjadi soal. Mereka sendiri selalu mencari sesuatu yang dapat dimanfaatkan. Para tahanan juga tidak ambil pusing, demikian juga kepala-kepala regu. Orang-orang yang bisa khawatir hanya kepala pengawas kerja, yang bukan orang tahanan, dan Der, si mandor, yang termasuk tahanan dan "Si tonggak-kacang" Shkuropatenko. Shkuropatenko bukanlah seseorang yang istimewa, melainkan hanya seorang tahanan biasa, tetapi dia dibayar untuk menjaga rumah pasangan, supaya para tahanan tidak mencurinya. Kemungkinan besar Shkuropatenko inilah yang akan menangkap mereka.

"Dengar dulu, Ivan, kita tidak dapat membawanya membujur," kata Shukhov. "Baiknya kita membawanya tegak dengan mendekapnya sambil berjalan perlahan-lahan. Kita menutupinya dengan badan kita, dan dia tidak akan bisa melihat apa yang kita bawa."

Ini adalah akal Shukhov yang sangat baik. Gulungan itu memang agak canggung untuk dipikul. Maka mereka tidak mengangkutnya, tetapi memeluknya di antara mereka seperti orang ketiga, lalu berangkat. Yang dapat dilihat dari samping hanya dua orang yang berjalan dempet.

"Kalau pengawas kerja melihat ini kelak dari jendela, dia akan tahu juga apa yang terjadi," kata Shukhov.

"Peduli apa?" tanya Kilgas.

"Kita bisa saja katakan, bahwa itu sudah ada waktu kita datang di pembangkit tenaga listrik. Mereka tidak akan menyuruh kita membongkarnya."

Itu memang benar.

Jari-jarinya sudah kaku dalam sarung tangan. Rasanya sudah mati. Dan hawa dingin sudah masuk ke dalam sepatu kirinya. Yang paling penting adalah sepatu. Tangannya bisa hangat waktu kerja.

Mereka jalan di atas salju yang tidak terjamah itu dan sampai di jejak eretan yang menjulur dari bengkel peralatan ke pembangkit tenaga listrik. Ini berarti, bahwa semen sudah dibawa ke sana.

Pembangkit tenaga listrik terletak di atas suatu ketinggian tepat di pinggir perkampungan itu. Sudah lama tidak ada orang yang pergi ke sana dan salju sekitarnya tidak memperlihatkan sesuatu jejak. Hanya jalan eretan, yang merupakan jalan baru, dan jejak-jejak kaki yang dalam itu nampak lebih jelas menunjukkan, bahwa orang-orang pergi ke jurusan itu. Dan mereka telah

membersihkan salju dengan sodok-sodok kayu dekat pembangkit tenaga listrik dan meratakan jalan untuk truk.

Alangkah baiknya kalau kerekan bekerja baik. Tetapi mesinnya sudah terbakar dan nampaknya memang tidak diperbaiki. Yang berarti, bahwa mereka sendiri harus mengangkut segala-galanya lagi ke tingkat kedua—semen dan batu-batu bata.

Pembangkit tenaga listrik telah ada dua di sana, seperti kerangka kelabu dalam salju. Tetapi Regu 104 telah datang. Dan bagaimana mereka bisa bertahan? Perut mereka yang kosong dihipit dengan ikat pinggang dan tali. Dinginnya sangat ganas. Tak ada perlindungan, tak ada api. Tetapi mereka telah datang dan hidup pun mulai lagi.

Pengaduk semen sudah tersedia di sana dekat pintu masuk ke ruangan generator, tetapi sudah berantakan. Ini adalah betul-betul rongsokan dan Shukhov tidak yakin, bahwa mereka dapat membetulkannya. Kepala regu memaki-maki saja dan mendongkol, tetapi dia melihat, bahwa tak ada orang yang dapat disalahkan. Lalu Kilgas dan Shukhov muncul membawa kain terpal yang mereka apit. Kepala regu senang dan memutuskan untuk mengubah tugas. Dia menyuruh Shukhov memperbaiki corong asap perapian supaya menyala secepat mungkin. Dan Kilgas ditugaskan lekas-lekas memperbaiki alat pengaduk dibantu oleh kedua orang Estonia itu. Senka Klevskin diberi kapak untuk memotong pelupuh-pelupuh, agar terpal dapat dipaku karena lebarnya tidak cocok untuk jendela-jendela. Dari mana mereka harus ambil kayu? Pengawas kerja pasti tidak akan mau memberi sepotong pun hanya untuk membuat perlindungan. Pemimpin kerja memandang ke sakitarnya dan yang lain-lain juga berbuat demikian. Yang dapat mereka perbuat hanyalah mengambil papan-papan yang dipakai sebagai susur-susur tangga yang menuju tingkat kedua. Mereka terpaksa naik berhati-hati kalau tidak mau jatuh dan patah lehernya. Tak ada jalan lain.

ANDA MUNGKIN bertanya kenapa seorang tahanan harus bekerja begitu keras selama sepuluh tahun dalam barak? Kenapa mereka tidak mengatakan saja "persetan" dan menyeret kakinya sepanjang hari sampai malam? Dan, malam mereka sudah bebas. Tetapi soalnya tidaklah begitu mudah. Itulah sebabnya mereka menciptakan regu-regu ini. Regu-regu ini tidaklah seperti regu-regu "di luar", di mana tiap orang dibayar sendiri-sendiri. Regu-regu ini diadakan di barak supaya para tahanan injak-menginjak. Jadi orang-orang di atas tidak perlu pusing kepala. Caranya begini—kita mendapat kerja tambahan dan hidup terus, atau tidak mendapatnya dan mati kelaparan. ("Kamu seenaknya saja kerja, babi, aku akan kelaparan karena kamu. Kamu harus kerja, haram jadah!")

Maka kalau ada pekerjaan yang betul-betul berat seperti sekarang, orang tidak bisa bertopang dagu. Senang atau tidak, kita harus bekerja terus. Hanya ada dua pilihan: mereka dapat memanaskan tempat itu dalam waktu dua jam atau mereka akan mati kedinginan.

Pavlo telah tiba membawa alat-alat. Mereka hanya memilih apa yang mereka perlukan. Beberapa pipa juga dibawa. Memang tidak ada yang cocok bagi mereka, tetapi ada sebuah palu dan sebuah kapak kecil. Bagaimanapun juga mereka harus mengerjakannya.

Shukhov mengepakkan sarung tangannya, menyusun pipa-pipa, ujung bertemu ujung, dan mulai mengerjakannya dengan menyambung buku-bukunya. Sekopnya disembunyikan tidak jauh dari tempat itu. Dalam regu itu mereka kawan satu samalain, tetapi ini tidak berarti menghalangi seseorang berbuat curang. Bahkan, Kilgas tidak dipandang terlalu baik untuk berbuat demikian.

Satu-satunya yang dia pikirkan sekarang ialah—satu-satunya yang menyusahkan baginya—bagaimana caranya memasang

corong asap supaya asap tidak kelihatan. Dia suruh Gopchik mengikat pipa di jendela tempat pipa itu keluar.

Di pojok ada perapian lain berbentuk perut periuk dengan cerobong asap dan batu bata. Di atasnya ada lempengan besi yang merah panas untuk mencairkan pasir dan mengeringkannya. Jadi yang satu ini sudah jalan, dan si Kapten dan Fetyukov membawa pasir ke situ dalam bak. Untuk membawa bak tidak diperlukan otak. Itulah sebabnya mengapa Tyurin memberikan pekerjaan ini kepada orang-orang yang biasa memimpin sebelum mereka masuk barak. Fetyukov pernah menjadi orang penting di suatu kantor. Dia biasa naik mobil.

Mula-mula Fetyukov mencoba menggertak si Kapten. Tetapi si Kapten menghantam giginya beberapa kali dan perkelahian berhenti.

Paratahanan berusaha berada dekat perapian dengan pasir itu untuk berdiang. Tetapi Tyurin menghalangi mereka. "Selesaikan dulu pekerjaanmu, kalau tidak aku akan bikin pantatmu panas!" ujarinya.

Sekali anjing dipukul, untuk selanjutnya hanya cambuk yang perlu diperlihatkan. Hawa dingin betul-betul mengganas, tetapi kepala regu tidak ambil pusing. Mereka semua bekerja kembali.

Shukhov mendengar Tyurin berbisik ke telinga Pavlo: "Kau tinggal di sini dan jaga supaya mereka bekerja terus. Aku harus pergi untuk mengurus penilaian kerja."

Lebih banyak yang tergantung pada penilaian kerja ini daripada pekerjaan itu sendiri. Seorang pemimpin regu yang pintar dan mengetahui tugasnya betul-betul berusaha keras membereskan penilaian kerja ini. Itulah yang merupakan sumber ransum. Kalau sesuatu pekerjaan tidak dilaksanakan, kita harus dapat menimbulkan kesan seakan-akan pekerjaan itu telah selesai. Kalau penilaian kerja rendah, usahakanlah supaya nilainya naik. Untuk ini diperlukan otak dan pengaruh terhadap orang-orang

yang memegang daftar kerja. Dan mereka tidak dapat dibujuk dengan cuma-cuma.

Tetapi siapa sebenarnya yang memerlukan penilaian ini? Orang-orang yang mengurus barak. Mereka mendapat ribuan dan hadiah-hadiah untuk perwira-perwira. Seperti Volkovoy tua yang membawa cambuk itu. Dan sebagai imbalannya hanya enam ons roti untuk makan malam. Hidup kita tergantung pada mereka.

MEREKA MEMBAWA dua ember air, tetapi di tengah jalan sudah beku. Pavlo pikir-pikir, bahwa percuma saja mengangkutnya. Lebih cepat kalau salju dicairkan di tempat. Ember-ember ditaruh di atas perapian.

Gopchik membawa beberapa kabel aluminium, yang biasa dipakai tukang-tukang listrik.

Dia berkata: "Ivan Denisovich! Kabel ini baik untuk sendok. Apakah kau mau mengajar aku membuatnya?"

Ivan Denisovich memang senang pada bajingan kecil Gopchik ini (anak lakinya sendiri meninggal waktu masih muda dan dia mempunyai dua anak perempuan di rumah). Gopchik ditangkap karena dia membawa susu ke hutan untuk kaum partisan dan kelompok Bendera. Dia mendapat hukuman yang sama seperti orang dewasa. Dia ramah seperti anak sapi dan berusaha membuat tiap orang senang. Tetapi dia bisa juga licik. Malam-malam dia makan sendiri kiriman yang dia terima dari rumah. Tetapi kalau dipikir-pikir, kenapa dia harus memberi makan setiap orang?

Mereka memotong seutas kabel untuk membuat sendok dan menyembunyikannya di suatu pojok. Shukhov membuat semacam tangga dan dua papan dan menyuruh Gopchik membetulkan cerobong. Gopchik naik tangga seperti bajing. Dia menancapkan sebuah paku, kemudian menaruh kabel di atasnya dan mengikat pipanya. Barulah Shukhov sibuk dengan sebatang pipa lain di atas tempat corong asap keluar. Hari ini tidak ada angin, tetapi

besok bisa saja, dan ini dibuat supaya asap jangan masuk kembali. Perapian ini untuk mereka sendiri!

Senka Kevskin telah membuat beberapa pelupuh. Gopchik disuruh memakunya. Bajingan kecil itu naik jendela dan berteriak ke bawah.

Kini matahari sudah agak tinggi, halimun telah lenyap dan tidak tampak lagi tiang-tiang yang lucu itu. Segala-galanya menjadi merah padam. Mereka menaruh kayu curian itu di perapian dan menyalakannya. Dengan demikian suasana lebih meriah.

"Hanya sapi-sapi saja yang bisa merasa hangat dalam matahari bulan Januari," kata Shukhov.

Kilgas telah selesai membereskan pengaduk semen dan dengan pukulan terakhir dia berteriak: "Dengar dulu, Pavlo, pemimpin kita harus membayar pekerjaan ini seratus rubel. Kurang dari seratus, aku, aku tidak terima!"

Pavlo tertawa. "Sudah untung, kalau kau tidak terima!"

"Kau akan terima uang jasa dari hakim," Gopchik berteriak dari atas.

"Tunggu dulu," Shukhov berteriak. (Mereka salah memotong terpal).

Dia memperlihatkan bagaimana cara memotongnya.

Beberapa tahanan sudah berkerumun sekeliling perapian yang satu lagi dan Pavlo mengusir mereka. Dia memberi Kilgas beberapa pembantu dan menyuruhnya membuat beberapa bak untuk mengangkut lepa ke atas. Dia menambah dua orang lagi untuk mengangkut pasir. Seorang lagi dia suruh naik untuk membersihkan salju dari panggung dan tembok. Dan seorang menyenduk pasir panas dari perapian ke dalam pengaduk semen.

Di luar kedengaran suara motor. Sebuah truk dengan batu-batu bata lewat. Pavlo melambai dengan tangan menunjukkan di mana muatannya harus diturunkan.

Mereka memaku satu jalur terpal itu dan kemudian yang satu lagi. Tetapi perlindungan apakah yang dapat diharap dari terpal atap? Pada pada hakekatnya sama saja dengan kertas. Namun demikian nampaknya seperti tembok yang kuat juga. Dan di dalam menjadi lebih gelap dan perapian nampaknya lebih terang.

Alyoshka membawa batubara. Ada yang berteriak: "Tumpukkan!" Orang lain berteriak: "Jangan, kayunya lebih panas!" Tak tahu dia hendak berbuat apa, maka dia berdiri saja di sana.

Fetyukov berjongkok dekat perapian; sepatu lakannya diletakkannya dekat api, memang tolol dia. Si Kapten menarik dia pada kuduknya dan mendorongnya ke bak. "Ayo, angkut pasir, haram jadah!"

Bagi si Kapten pekerjaan tangsi seperti di angkatan laut ("Kalau anda disuruh mengerjakan sesuatu, nah, kerjakanlah!") Bulan-bulan belakangan ini dia agak kurus, tetapi dia masih tetap rajin.

Sebentar saja ketiga jendela itu sudah tertutup dengan terpal. Hanya dari pintu cahaya masuk, bersama-sama dengan udara dingin. Pavlo menyuruh mereka menutup bagian atas pintu dan membiarkan bagian bawah terbuka, cukup untuk keluar-masuk dengan membungkuk. Mereka menurut.

Dalam pada itu tiga truk sampah tiba membawa batu-batu bara. Soalnya sekarang bagaimana mengangkatnya ke atas tanpa kerekan.

"Hai, tukang-tukang batu! Mari kita lihat ke atas," Pavlo memanggil.

Pekerjaan tukang batu merupakan sesuatu yang boleh dibanggakan. Shukhov dan Kilgas naik ke atas dengan Pavlo. Tangganya tidak lebar dan Senka telah mencabut pegangannya untuk dijadikan kayu bakar, dan kalau tidak mau jatuh, harus merapatkan badan pada tembok. Lagi pula salju sudah membeku

di anak tangga dan membuatnya licin, sehingga kaki tidak bisa berpaut. Persetan, bagaimana mereka bisa mengangkat lepa itu ke atas?

Mereka sedang memikirkan bagaimana caranya mengangkat batu-batu bata ke atas. Mungkin lebih baik, kalau tidak diangkat dengan naik tangga, tetapi dengan menempatkan empat orang di bawah yang melemparkannya ke panggung pertama dan dari sana ke tingkat kedua. Dan dua orang lagi di tingkat kedua membawanya ke tembok. Itulah cara yang paling cepat.

Di sini tidak banyak angin, tetapi masih terasa juga. Cukup terasa menembus badan kalau sedang bekerja. Tetapi kalau kita menyuruk di belakang tembok, rasanya jauh lebih hangat.

Shukhov menatap ke atas dan menahan nafas. Udara terang dan melihat posisi matahari sudah hampir tengah hari. Lucu juga rasanya betapa cepat waktu berlalu kalau kita sibuk bekerja! Perhatiannya selalu tertarik oleh kenyataan betapa cepat waktu berlalu dalam barak—kita tidak sempat menoleh. Namun akhir hukuman tampaknya tidak lebih dekat.

Mereka turun lagi dan melihat tiap orang berkerumun sekeliling perapian, kecuali si Kapten dan Fetyukov yang sedang mengangkat pasir. Pavlo mengamuk dan menyuruh delapan orang mengambil batu-batu bata, dan dua orang memasukkan semen kering dan pasir ke dalam adukan. Dua orang disuruhnya mengambil air dan batubara.

Kilgas berkata kepada orang-orang yang bekerja bersama dia: "Ayo, kita selesaikan bak-bak ini."

"Barangkali aku bisa bantu mereka," kata Shukhov kepada Pavlo.

"Baik," Pavlo mengangguk.

Lalu mereka membawa sebuah kaleng guna mencairkan salju untuk lepa. Mereka mendengar seseorang mengatakan sudah jam dua belas.

"Tentu sudah", kata Shukhov. "Matahari sudah berada lurus di atas kepala."

"Kalau lurus di atas kepala," si Kapten membentak cepat, "artinya sudah jam satu, bukan jam dua belas."

"Manabisa?" Shukhov bertanya. "Tiap kakek bisa mengatakan matahari mencapai puncak tertinggi jam dua belas tengah hari."

"Itu menurut orang-orang tua," bentak si Kapten. "Tetapi sudah ada undang-undang yang mengubahnya dan sekarang matahari mencapai puncak tertinggi jam satu."

"Siapa yang membuat undang-undang itu?"

"Pemerintah Sovyet!"

Si Kapten keluar membawa bak-bak. Tetapi Shukhov sendiri memang tidak ingin bertengkar terus. Apakah matahari juga tunduk pada undang-undang mereka?

Dengan mengubah dan mengetok sedikit lagi keempat bak itu dapat disatukan.

"Baik, sekarang mari kita duduk berdiang," kata Pavlo kepada kedua tukang batu itu. "Senka, kau juga turut menyusun batu sehabis makan. Sekarang duduk saja supaya badanmu hangat."

Sekarang mereka berhak duduk dekat perapian. Bagaimanapun juga mereka tidak dapat mulai kerja sebelum makan siang, dan kalau mereka mulai mencampur lepa, segera akan beku juga.

Batubara di perapian betul-betul sudah menyala baik sekarang dan terus memancarkan panas. Tapi hanya terasa dekat perapian—ruangan selebihnya dingin seperti biasa.

Mereka berempat membuka sarung tangan dan merentangkan tangan di atas perapian.

Satu hal yang harus diketahui ialah, bahwa kalau pakai sepatu, kaki tidak boleh dekat perapian. Kalau sepatu biasa, kulitnya akan retak. Kalau dari lakan, sepatu menjadi lembab dan menguap, dan kaki tidak bertambah hangat. Dan kalau dijulurkan lurus ke api, akan terbakar. Artinya kita harus pakai

sepatu bolong terus sampai musim semi. Tidak ada jalan untuk mendapat sepatu lain.

"Kenapa Shukhov pusing-pusing?" Kilgas berkelakar "Di sini sudah ada satu kakinya."

"Ya, kaki yang tidak pakai sepatu," seseorang menyela. Mereka tertawa (Shukhov sudah membuka sepatu kirinya—yang bolong—dan mengeringkan pembungkus kakinya).

"Hukuman Shukhov sudah hampir habis."

Kilgas mendapat hukuman dua puluh lima tahun. Dulu, waktu keadaan masih baik, selalu hanya sepuluh tahun. Tetapi mulai tahun 1949 mereka memberi hukuman dua puluh lima tahun, tidak peduli apa salahnya. Mungkin umur kita tinggal sepuluh tahun dan masih bisa keluar hidup, tetapi persetan, bagaimana kita bisa menjalani hukuman dua puluh lima tahun? Shukhov agak senang juga melihat mereka menunjuk dirinya—orang mujur yang sudah hampir habis hukumannya. Tetapi dia hampir tidak percaya. Ambil saja orang-orang yang seharusnya dibebaskan pada masa perang. Semuanya ditahan sampai umur empat puluh enam—"sampai pemberitahuan selanjutnya". Dan yang dihukum tiga tahun, mendapat tambahan lima tahun lagi. Mereka memperkosa hukum semaunya saja. Kita menjalani hukuman sepuluh tahun berturut-turut dan mereka menambah setahun lagi. Atau kalau tidak, mereka tidak mengizinkan kita pulang.

Tetapi kadang-kadang kita merasa geli dalam hati. Mungkin nomor kita betul-betul muncul pada suatu hari. Astaga, bayangkan saja, bisa keluar dan pulang!

Tetapi orang-orang barak kawakan tidak pernah mengatakan demikian keras-keras. Shukhov bilang pada Kilgas: "Jangan mulai menghitung-hitung tahun yang harus kaujalani. Apakah kau akan berada di sini selama dua puluh lima tahun, tidak ada

yang tahu. Yang aku tahu ialah, bahwa aku sudah jalani delapan tahun, itu pasti."

Maka kita lanjutkan saja hidup seperti ini, dengan mata tertunduk, dan tidak ada waktu untuk memikirkan, bagaimana kita sampai masuk barak dan kapan kita keluar.

Dalam laporan resmi tercatat, bahwa Shukhov ditahan karena pengkhianatan. Memang benar dia memberi pernyataan yang memberatkan dirinya dengan mengatakan, bahwa dia menyerah pada musuh dengan maksud mengkhianati negaranya dan dia pulang membawa instruksi-instruksi dari orang-orang Jerman. Tetapi apa yang harus dilakukannya untuk orang-orang Jerman, baik Shukhov maupun pemeriksa tidak dapat mengatakan. Maka mereka membiarkannya begitu saja dan mencatat: "Atas instruksi-instruksi dari orang-orang Jerman."

Cara Shukhov membayangkannya sangat sederhana. Kalau dia tidak menandatangani, dia pasti masuk liang kubur. Tetapi kalau dia tandatangani, dia masih bisa hidup terus beberapa waktu lagi. Maka dia menandatangani saja.

Peristiwanya adalah sebagai berikut: Pada bulan Pebruari tahun '42 seluruh tentaranya terkepung di front Barat laut. Mereka tidak menerima kiriman makanan melalui udara—sama sekali tidak ada pesawat udara. Lalu keadaan menjadi begitu buruk, sehingga mereka memotong kaki kuda-kuda mati, direndam dalam air supaya agak empuk, lalu dimakan. Dan mereka sama sekali tidak mempunyai mesiu. Orang-orang Jerman mengejar mereka ke hutan dan menggulungnya. Selama beberapa hari Shukhov tinggal dalam kandang tawanan perang di hutan. Lalu dia melarikan diri dengan empat orang lain. Mereka melalui hutan dan rawa-rawa dan kembali ke garis pertahanan. Dan ketika mereka sampai di sana, sebuah senapan mesin memberondong mereka. Dua dari mereka gugur di tempat dan seorang lagi mati karena luka-lukanya. Jadi hanya dua orang yang berhasil.

Andaikata mereka cerdik, mereka akan mengatakan, bahwa mereka kesasar di hutan—dan tidak akan terjadi apa-apa. Tetapi mereka jujur dan mengatakan, bahwa mereka dapat meloloskan diri dari tangan orang-orang Jerman ("Dari tangan orang-orang Jerman, jahanam-jahanam!"). Seandainya kelimanya selamat, mungkin cerita mereka dapat diuji kebenarannya dan diterima. Tetapi dua orang saja tidak mempunyai harapan. Sudah jelas, kata mereka, bahwa lolosnya mereka telah dirundingkan dulu dengan orang-orang Jerman.

SEKALIPUN TULI, Senka Klevskin dapat juga mendengar apa yang mereka percakapkan dan dengan suara keras dia bilang: "Tiga kali aku melarikan diri dan selalu tertangkap."

Senka memang bisa turut berbicara. Biasanya dia diam saja. Dia tidak dapat dengar apa yang dikatakan orang dan biasanya dia tutup mulut saja. Jadi orang tidak tahu banyak tentang dia. Yang mereka tahu ialah, bahwa dia pernah di Buchenwald, dan menjadi anggota gerakan bawah tanah di dalam tawanan. Ia menyelundupkan senjata-senjata ke dalam untuk pemberontakan. Lalu orang-orang Jerman menggantungnya dengan tangan diikat di punggung dan menghajarnya.

"Tetapi dalam tahanan apa kau selama delapan tahun, Ivan?" tanya Kilgas. "Kebanyakan kau berada dalam barak-barak biasa dengan wanita-wanita, di mana para tahanan tidak pakai nomor. Tetapi delapan tahun dalam barak hukuman tentu lain! Belum pernah ada orang yang bisa keluar hidup."

"Tidak ada wanita sama sekali. Yang aku lihat hanya kayu saja."

Dia menatap ke arah api dan teringat pada waktu dia berada di Utara selama tujuh tahun. Bagaimana dia menghela kayu selama tiga tahun untuk membuat peti-peti dan kayu-kayu bantal rel. Api unggun biasanya juga berkelip-kelip seperti di barak kayu

itu—kalau mereka harus bekerja malam. Peraturan Komandan adalah—tiap regu yang tidak melakukan jatah kerjanya siang hari, dipekerjakan malam hari. Biasanya mereka kembali ke barak sesudah tengah malam dan keluar lagi pagi-pagi.

"Kalian jangan menipu diri sendiri, di sini lebih gampang," ujarnya dengan cara yang lucu (giginya ompong). "Di sini jam kerja selesai pada waktu yang sama tiap hari. Ada jatah kerja atau tidak, mereka halau kita kembali ke barak. Dan ransum pokok enam ons lebih. Kita bisa hidup. Nah, apa artinya barak 'khusus'? Apakah nomor itu mengganggu atau sesuatu yang lain? Itu tidak ada artinya."

"Apa yang lebih gampang? Persetan!" Fetyukov mendesis. (Waktu makan sudah dekat dan mereka semua berkerumun sekitar perapian). "Leher kita digorok di sini waktu tidur! Kaunamakan itu gampang?"

"Itu hanya terjadi dengan penjilat-penjilat yang mengadu, bukan dengan manusia!" Pavlo mengangkat jarinya memperingatkan Fetyukov.

Itu memang benar. Ini adalah sesuatu yang baru dalam tangsi. Leher dua mata-mata polisi digorok di bangku tidurnya sendiri sesudah tanda bangun dibunyikan. Dan kemudian seorang tahanan yang terkenal betul-betul jujur terbunuh. Tentu suatu kekeliruan. Dan salah seorang pengadu lari ke blok hukuman dan minta disembunyikan di sana. Lucu memang keadaan ini. Hal semacam ini tidak pernah terjadi dalam barak-barak biasa. Dan di sini pun ini hal baru.

PELUIT MESIN uap berbunyi. Tidak terus saja keras, tetapi agak parau dulu seakan-akan mendeheh.

Setengah hari telah berlalu. Waktu makan sudah tiba.

Persetan, lambat betul mereka! Seharusnya mereka sudah lama pergi ke ruangan makan untuk berbaris. Ada sebelas regu di

tempat ini, tetapi ruangan makan tidak dapat memuat lebih dari dua regu sekaligus.

Tyunin belum juga kembali. Pavlo gesit memandang ke sekelilingnya dan berkata: "Shukhov dan Gopchik, kalian berdua ikut aku. Kilgas, kalau Gopchik kembali menemui kau, segera kirim regu!" Tahanan-tahanan lain segera bergerak mengambil tempat dekat perapian. Seperti mau merangkul wanita saja cara mereka mendekati perapian itu.

"Berhenti!" teriak seseorang. "Mari kita merokok!"

Mereka saling memandang untuk melihat siapa yang akan merokok. Tetapi tidak ada. Mereka tidak punya rokok atau kalau punya, mereka tidak ingin ada yang mengetahuinya.

Shukhov pergi dengan Pavlo, dan Gopchik berlari-lari di belakangnya.

"Rasanya sudah lebih hangat," kata Shukhov setelah mereka berada di luar. "Kira-kira satu derajat di bawah nol, tidak lebih. Udara baik untuk memasang batu-batu bata. Sudah banyak yang ditumpuk di panggung, bahkan sudah ada dilantai tingkat dua.

Shukhov melirik ke atas, ke arah matahari, untuk mencocokkan apa yang dikatakan si Kapten tentang undang-undang itu.

Di tempat terbuka ini, di mana tak ada sesuatu yang menghalangi, angin menghembus agak keras menggigit muka, dan memberitahukan bahwa bulan Januari belum lewat.

RUANGAN MAKAN di tempat kerja tidak lebih daripada sebuah bangsal kayu dengan sebuah perapian di tengah. Lembaran-lembaran logam dipakukan di atas untuk menutup celah-celah. Di dalam dibagi dua, dapur dan kamar makan. Dua-duanya tidak berlantai. Tanahnya hanya diinjak-injak supaya rata, tetapi masih penuh lubang-lubang dan benjol-benjol. Dan apa yang dinamakan dapur hanya merupakan sebuah perapian persegi dengan sebuah periuk.

Dapur itu diurus oleh dua orang—koki dan seorang mantri kesehatan. Kalau mereka keluar pagi, koki mendapat jatah gandum dari dapur besar tangsi, kira-kira dua pon tiap regu. Sama dengan dua puluh pon untuk semua yang bekerja di tempat itu. Koki tidak membawanya sendiri sejauh dua mil dari tangsi. Dia mempunyai seorang yang dapat dipercaya untuk membawanya. Dia pikir lebih baik menyelipkan jatah tambahan dari bahan makanan itu untuk orang kepercayaan dan merugikan para tahanan daripada punggung patah memikulnya. Dan air serta kayu bakar harus juga dibawa dan perapian harus dinyalakan. Itu pun tidak dikerjakan sendiri oleh koki itu. Ada juga orang-orang tahanan dan "orang-orang sakit" untuk itu. Mereka juga mendapat bagiannya. Memang mudah untuk menghadiahkan sesuatu yang bukan milik kita.

Menurut peraturan para tahanan harus makan dalam ruangan makan. Maka mangkok-mangkok harus dibawa dari barak tiap hari (Barang-barang ini tidak ditinggalkan di sana malam-malam, khawatir kalau-kalau dicuri pekerja-pekerja "bebas"). Maka kira-kira lima puluh buah diangkut ke sana dan dicuci tiap kali ada makanan baru. (Dan orang yang mengangkat mangkok itu juga mendapat upah).

Untuk menghindari orang-orang membawa mangkok dari ruangan makan, ditempatkan seorang kepercayaan lain. Tetapi seketat-ketatnya penjagaan, orang-orang membawanya juga ke luar. Mereka menyelip lewat penjaga sambil mengobrol atau pada saat dia lengah. Seakan-akan ini belum cukup merepotkan, ditugaskan lagi seorang untuk mondar-mandir memungut mangkok-mangkok kotor dan membawanya kembali ke dapur. Dia juga mendapat imbalan.

Pekerjaan koki itu hanya menaruh gandum dan garam ke dalam periuk dan kalau ada lemak, dia memotongnya menjadi dua, satu dimasukkan ke dalam periuk, satu untuk dia sendiri.

(Lemak yang baik tidak pernah sampai pada para tahanan. Hanya yang jelek masuk periuk. Nah, peduli apa mereka kalau lemak yang didapat dari toko tidak baik!).

Satu-satunya pekerjaannya ialah mengaduk bubur itu kalau sudah hampir matang. Pekerjaan mantri kesehatan lebih sedikit lagi. Dia hanya duduk saja dan melihat-lihat. Kalau bubur sudah matang, koki segera memberikan padanya dan dia boleh makan sebanyak-banyaknya. Demikian juga koki. Lalu salah seorang kepala regu—mereka bergiliran, tiap hari berlainan—datang untuk mencicipinya dan melihat apakah bubur itu cukup baik untuk dimakan para tahanan. Dia juga mendapat dua porsi.

Sesudah semuanya ini selesai, peluit berbunyi. Sekarang kepala-kepala regu lain pada datang dan koki memberikan mangkok melalui sebuah loket di dinding. Mangkok-mangkok itu berisi bubur encer. Dan kita tidak bertanya berapa banyak sebenarnya dari ransum itu yang mereka taruh di dalamnya. Celaka kalau kita buka mulut.

Angin mendesing di dataran. Panas dan kering di musim panas dan dingin membeku di musim dingin. Tidak ada yang bisa tumbuh di dataran itu, juga kalau pagar berduri itu tidak ada. Satu-satunya gandum yang mereka kenal hanya tumbuh di tempat pembagian ransum roti dan *haver* hanya bisa matang di toko-toko tangsi. Kita bisa bekerja keras di sini sampai mati atau berbaring dan mati, tetapi kita tidak akan bisa memperoleh lebih banyak makanan dari bumi ini daripada yang diberikan oleh Komandan. Dan itu pun tidak akan kita terima sepenuhnya dari koki-koki dan kawan-kawannya. Mereka mencurinya sepanjang jalan di tempat ini, dalam tangsi dan juga di toko-toko. Dan kita tidak akan pernah melihat maling-maling ini bekerja keras. Kitalah yang keringatan dan kita terima apa yang mereka berikan dan tidak menunggu-nunggu di sekitar loket.

Masing-masing mengurus dirinya sendiri.

Pavlo, Shukhov dan Gopchik masuk ke dalam ruangan makan. Orang-orang berjejal-jejal berdiri—begitu banyak punggung sehingga meja-meja rendah atau bangku-bangku tidak kelihatan. Ada yang duduk makan, ada yang berdiri. Regu 82, yang menggali lubang-lubang di tempat terbuka sepanjang pagi, masuk lebih dulu sesudah peluit berbunyi dan merebut semua tempat duduk. Sekalipun mereka sudah selesai makan, mereka belum juga meninggalkan tempat itu. Habis, di mana lagi ada tempat yang agak hangat? Yang lain-lain mengutuk mereka. Tetapi sama saja artinya dengan mengutuk tembok batu. Peduli apa mereka? Di sini lebih enak daripada kedinginan di luar.

Pavlo dan Shukhov mendesak maju. Mereka datang pada saat yang baik. Satu regu sedang mengambil makanannya, yang lain berbaris menunggu, dan pembantu-pembantu kepala regu juga berdiri dekat loket. Ini berarti Regu 104 berada di barisan berikutnya.

"Mangkok! Mangkok!" koki berteriak melalui loket dan orang-orang mendesak ke arahnya dari jurusan lain. Shukhov juga mendapat beberapa mangkok dan menggesernya melalui loket, bukan untuk mendapat sesuatu tambahan untuk diri sendiri, tetapi supaya semua berjalan lebih lancar. Beberapa kawan koki itu sedang mencuci mangkok di dapur. Dan mereka bukan mengerjakannya dengan cuma-cuma.

Pembantu kepala regu yang berada di depan Pavlo sedang menerima jatah untuk orang-orangnya dan Pavlo berteriak ke belakang melalui kepala orang-orang: "Gopchik!"

"Di sini," Gopchik menjawab dari pintu. Suaranya melengking seperti suara anak kambing.

"Panggil regu!"

Gopchik berlari.

Bubur yang dibagikan hari ini tidak jelek, termasuk yang paling baik, dibuat dari *havermout*. Ini tidak sering terjadi.

Biasanya mereka mendapat *magara* dua kali sehari, atau tepung campur air. *Havermout* ini membuat lebih kenyang, dan itulah yang penting.

Betapa banyaknya Shukhov pernah menyediakan *havermout* untuk makanan kuda-kuda ketika dia masih anak remaja, dan tidak pernah timbul dalam pikirannya, bahwa suatu ketika dia ingin juga memakannya!

"Mangkok! Mangkok!" Mereka berteriak dari loket.

Giliran Regu 104 sudah tiba. Pembantu kepala regu yang berada di depan menerima jatah ganda, lalu pergi.

Ini juga merugikan perut. Tetapi tidak ada juga yang buka mulut. Tiap kepala regu berhak mendapat jatah ganda dan dia boleh memakannya sendiri atau memberikannya kepada pembantunya. Tyurin memberikannya kepada Pavlo.

Kini Shukhov mendesak ke salah satu meja, mengusir beberapa "orang sakit", minta kepada seorang tahanan lain agar bersedia pergi dan menyediakan cukup tempat di meja untuk dua puluh mangkok (Mula-mula dia menaruh dua belas mangkok berdekatan, lalu menaruh enam buah di atasnya dan dua lagi di atas sekali). Kemudian dia menerima mangkok-mangkok dari Pavlo, menghitungnya kembali dan meneliti apakah ada yang dicuri dari meja. Atau menyenggolnya sampai jatuh. Dan pada kedua belah sisi meja orang-orang berdiri di bangku atau duduk untuk makan.

Dia harus memperhatikan mereka semua untuk melihat, bahwa mereka makan jatah mereka sendiri dan bukan kepunyaan regunya.

"Dua! Empat! Enam!" koki menghitung dari dalam loket. Dia memberikan dua sekaligus. Dengan cara demikian lebih mudah dihitung.

"Dua, empat, enam!" kata Pavlo mengekor ke dalam loket. Dan menyodorkannya pada Shukhov dua-dua sekaligus, dan

Shukhov menaruhnya di meja. Shukhov tidak menghitung keras-keras, tetapi dia mengamatinya lebih teliti.

"Delapan, sepuluh."

Kenapa Gopchik belum ada bersama regunya?

"Dua belas, empat belas".

Lalu di dapur kehabisan mangkok-mangkok. Melalui kepala dan bahu Pavlo, Shukhov dapat melihat koki menaruh dua mangkok di atas rak, lalu berhenti dengan tangan masih memegangnya, seakan-akan dia memikirkan sesuatu. Dia nampaknya berpaling untuk mencaci-maki pencuri-pencuri piring. Pada saat itulah setumpuk mangkok kosong digeser kepadanya melalui loket. Dilepaskannya kedua mangkok tadi lalu dikeluarkanya mangkok-mangkok yang kosong itu kembali.

Shukhov mengalihkan matanya dari tumpukan mangkok yang ada di meja, berpaling dan mengayunkan satu kaki mengangkangi bangku, meraih kedua mangkok itu dan menghitung, "Empat belas", tetapi tidak keras. Maksudnya untuk Pavlo, bukan untuk koki.

"Hai! Kau mau bawa ke mana itu?" teriak koki itu.

"Ini kami punya! Ini kami punya!" Pavlo berteriak kembali.

"Bisa saja, tetapi jangan bikin perhitunganku kacau!"

"Sudah, tadi empat belas," kata Pavlo angkat bahu. Dia tidak akan turut campur dalam hal-hal semacam ini untuk dirinya sendiri, sebab dia harus ingat kedudukannya Tetapi dia memihak Shukhov dan dia selalu dapat mengatasinya dengan mengatakan, bahwa itu bukan salahnya.

"Aku sudah bilang empat belas," koki itu berteriak seperti orang gila.

"Memangkau sudah bilang, tetapi kau tidak mengeluarkannya, kau masih menahannya!" teriak Shukhov. "Mari ke sini dan hitung sendiri, kalau kau tidak percaya. Semuanya ada di sini!"

Ketika dia berteriak kepada koki itu, Shukhov melihat kedua orang Estonia itu datang, dan dia menyelipkan kedua mangkok tambahan itu pada mereka. Lalu dia berpaling ke meja lagi dan menghitung kembali apakah semua mangkok masih ada. Tetapi tetangga-tetangganya agak lamban, mereka tidak mencuri satu pun, walaupun mereka mudah sekali dapat melakukannya. Sang koki menjulurkan mukanya yang merah dan jelek itu melalui loket.

"Di mana mangkok-mangkoknya?" Dia menjadi galak.

"Lihat saja. Silakan!" Shukhov berteriak.

"Minggir! Supaya dia bisa lihat!" Dia mendorong seseorang. "Ini ada dua!" Dia mengangkat kedua mangkok yang paling atas. "Dan ini yang dua belas lagi, empat sebaris. Hitung saja!"

"Mana regumu?" Koki itu memandang dia dengan mata tajam melalui ruang sempit loket itu. Lubang itu dibikin kecil supaya orang tidak bisa melihat berapa yang masih ada dalam periuk.

"Mereka belum ada di sini," kata Pavlo geleng kepala.

"Persetan! Untuk apa kamu ambil mangkok-mangkok kalau regumu belum datang?" Dia betul-betul beringas.

"Sekarang sudah datang," teriak Shukhov. Mereka semua dapat mendengar si Kapten berteriak di gang seakan-akan dia masih berada di anjungan kapalnya: "Untuk apa lagi kamu masih bercokol di sini. Kamu sudah makan, keluar saja! Berikan kesempatan kepada orang lain!"

Sang koki bersungut-sungut, lalu menegakkan badannya. Yang nampak sekarang hanya tangannya dalam loket.

"Enam belas, delapan belas."

Lalu sekaligus dia isi mangkok terakhir.

"Dua puluh tiga. Habis! Berikut!"

Anggota-anggota regu lainnya mendesak ke depan, lalu Pavlo mengulurkan mangkok-mangkok pada mereka. Beberapa orang

pergi ke meja lain dan dia harus mengulurkan mangkok-mangkok itu melalui kepala orang-orang lain.

Pada musim panas lima orang menempati satu bangku. Tetapi sekarang, pada musim dingin, pakaian mereka begitu tebal, sehingga empat orang pun hampir tidak muat. Walaupun hanya berempat, masih terlalu sesak juga untuk menggunakan sendok.

Dengan perhitungan, bahwa dia berhak atas satu mangkok yang dia dapat dengan jalan curang, Shukhov cepat-cepat mulai makan jatahnya. Dia mengangkat kaki kanannya, lalu mengambil sendok yang dicap 'List-Izhma, 1944" dari sepatunya, angkat petnya dan melipatnya di ketiak kiri, lalu mengaduk buburnya.

Sekarang semua waktunya dia sediakan untuk makan. Dia harus mengerik buburnya dari bawah, memasukkannya dengan cermat ke dalam mulutnya dan membalik-baliknya dengan lidah. Tetapi harus buru-buru supaya Pavlo melihat dia telah selesai dengan memberikannya mangkok kedua. Dan sekarang Fetyukov yang masuk bersama kedua orang Estonia itu melihat kedua mangkok tambahan itu. Ia berdiri di depan Pavlo sambil makan. Dia memperhatikan mereka terus. Dia mencoba membuat Pavlo mengerti, bahwa dia paling sedikit harus dapat tambahan separuh, kalau bukan semangkok penuh.

Tetapi Pavlo—seorang tahanan yang muda dan berkulit hitam—terus saja makan dan dari mukanya tidak nampak apakah dia melihat orang-orang di sampingnya dan apakah dia masih ingat kedua mangkok tambahan itu.

Shukhov telah menghabiskan mangkok pertama. Mungkin karena dia memusatkan pikirannya pada mangkok kedua, mangkok pertama tidak membuatnya kenyang, walaupun biasanya semangkok *havermout* sudah cukup. Dia meraba kantong dalamnya, dan mengambil kerak roti dari dalam kain putih itu, lalu menyeka bersih sisa-sisa *havermout* yang masih

melekat pada dasar dan sisi mangkok itu. Setelah cukup banyak terkumpul, dia menjilatnya dan mulai lagi menyekanya. Setelah selesai, mangkok itu bersih seakan-akan sudah dicuci, sekalipun tidak begitu mengkilap.

Dia menyerahkan mangkok itu kepada pencuci-pencuci piring di belakangnya lalu duduk di sana sebentar tanpa pet.

Sekalipun Shukhov yang menyelundupkan mangkok-mangkok itu, Pavlo-lah yang membaginya.

Pavlo membiarkan dia berjantai agak lebih lama sampai dia habismakan. Pavlo tidak menjilat mangkoknya, hanya sendoknya. Lalu dia menyingkirkan dan mendoa dengan membuat tanda salib. Dia menjamah kedua mangkok tambahan itu masih begitu banyak mangkok di meja sehingga dia tidak dapat menggesernya—seakan-akan dia mau mengatakan kepada Shukhov, bahwa itu miliknya.

"Ivan Denisovich, ambil satu untukmu. Dan bawa yang satu lagi untuk Caesar." Shukhov, teringat, bahwa semangkok harus dibawa untuk Caesar di kantor. (Caesar menganggap rendah pergi ke ruangan makan, di sini atau di barak). Dia tidak lupa, tetapi ketika Pavlo menjamah kedua mangkok itu, jantungnya hampir berhenti berdenyut. Mungkin Pavlo akan rela memberikan kedua-duanya untuk dia. Tetapi sekarang dia sadar lagi.

Maka dia membungkuk menerima kemujuran ini yang sekarang menjadi haknya. Dia tidak tergesa-gesa dan bahkan tidak terasa olehnya ketika orang-orang dan regu yang baru datang mendorongnya. Satu-satunya yang mengganggu pikirannya ialah, bahwa Fetyukov mungkin mendapat jatah tambahan. Dalam soal memperoleh sesuatu secara licik, Fetyukov tidak ada taranya, walaupun dia tidak mempunyai keberanian mencuri.

Si Kapten duduk dekat mereka. Sudah lama dia menghabiskan buburnya dan tidak tahu, bahwa regunya mendapat tambahan. Dan dia tidak memandang ke sekitarnya agar dapat melihat

apa yang masih ada pada Pavlo. Dia merasa enak dan hangat di sini dan tidak kuat berdiri dan keluar lagi ke udara dingin yang membekukan itu atau kembali ke pembangkit tenaga listrik yang sama sekali tidak hangat. Dan sekarang dia menduduki tempat yang dapat dipergunakan orang lain dari regu yang baru datang—seperti orang-orang yang baru lima menit yang lalu diusirnya. Dia belum lama berada dalam tangsi. Saat-saat seperti inilah (sekalipun dia tidak sadar) yang sangat penting baginya. Hal semacam inilah yang mengubah dia, dari seorang perwira laut yang besar mulut dan suka berkuasa menjadi seorang tahanan yang lamban dan licik. Memang harus demikian jika dia mau bertahan dua puluh lima tahun lamanya dalam barak.

Orang-orang sudah mulai berteriak padanya dan mendorongnya dari belakang supaya dia meninggalkan tempatnya.

Pavlo berseru: "Kapten! Hai, Kapten!" Si Kapten bergerak mendadak, seperti baru bangun tidur dan berpaling. Pavlo memberikan bubur itu padanya tanpa menanyakan apakah dia mau atau tidak.

Alis si Kapten bergerak ke atas dan memandang bubur itu seakan-akan seumur hidup belum pernah melihat bubur semacam itu.

"Ambil saja, ambil saja," kata Pavlo menenangkannya. Dia mengambil mangkok terakhir untuk kepala regu, lalu pergi ke luar.

Tampak semacam senyum kemalu-maluan pada bibirnya yang merekah itu. (Dia telah berlayar dengan berbagai kapal mengelilingi Eropah dan Arctic). Dia membungkuk di atas mangkok yang setengah terisi bubur *haver mout* itu dan hatinya merasa senang. Tidak ada lemak di dalamnya—hanya air dan *haver mout*.

Fetyukov memandang Shukhov dan si Kapten dengan mata dendam, lalu pergi.

Tetapi menurut pendapat Shukhov memang pantas memberikannya kepada si Kapten. Akan tiba waktunya dia mengetahui seluk-beluk permainan, tetapi sekarang dia belum paham.

Dalam hati kecilnya Shukhov mengharap Caesar akan memberikan buburnya juga pada si Kapten. Tetapi kenapa dia harus mendapatnya? Sudah dua minggu dia tidak menerima kiriman dari rumah.

Setelah dia habiskan mangkoknya yang kedua, dia membersihkan dasar dan sisi-sisinya dengan kerak roti dan menjilatnya berulang-ulang. Kemudian dia makan keraknya. Setelah selesai, dia mengambil bubur Caesar dan pergi.

"Ke kantor," katanya kepada orang kepercayaan di pintu, yang bertugas melarang orang membawa mangkok-mangkok ke luar, lalu keluar melewatinya.

Kantor itu adalah sebuah pondok kayu di samping ruangan jaga. Cerobong masih memuntahkan asap seperti pagi hari. Perapian masih terus dinyalakan oleh seorang pesuruh yang juga bertugas sebagai pesuruh biasa dan untuk itu dia mendapat juga imbalan. Kantor tidak pernah kekurangan kayu bakar.

Pintu luar kemudian pintu dalam (dilapis dengan tali) mengeretak ketika Shukhov membukanya. Dia menyelinap ke dalam dan bersama dia masuk gelombang awan uap dan menutup pintu erat-erat (supaya mereka tidak membentakinya dengan "Tutup pintunya, haram jadah!").

Di dalam betul-betul panas seperti mandi uap, dia pikir. Sinar surya nampaknya jenaka melalui es yang sedang mencair di kaca-kaca jendela—tidak marah seperti di atas pabrik pembangkit tenaga listrik. Dan asap pipa Caesar mengikal dalam sinar matahari seperti dupa di gereja. Perapian berpejar. Haram jadah-haram jadah itu menyalakannya terlalu besar. Dan corong asapnya juga terlalu panas sampai merah.

Sebentar saja duduk dalam hawa panas ini kita akan segera tertidur.

Dalam kantor itu ada dua kamar. Pintu kamar kedua, kamar pengawas kerja, terbuka sedikit. Dia dapat didengar berteriak di dalam:

"Sudah terlalu banyak pengeluaran kita untuk upah dan bahan-bahan bangunan. Para tahanan memotong papan-papan mahal dan dinding-dinding rumah pasangan dan membakarnya di ruang-ruang perlindungan. Tetapi kau tidak melihat apa-apa. Dan baru-baru ini mereka membongkar semen di depot waktu angin keras bertiup dan mengangkatnya dengan pikulan sejauh beberapa meter. Jadi sekitar depot semen bertumpuk setinggi pergelangan kaki dan mereka pergi dengan semen melekat di kaki. Semuanya ini adalah pemborosan!"

Kedengarannya pengawas sedang mengadakan rapat dengan para mandor.

Seorang pesuruh sedang tidur-tidur di pojok dekat pintu. Di sampingnya B-219, Shkuropatenko. Nampaknya seperti tonggak buncis yang bengkok. Dia sedang menatap dari jendela mengawasi supaya jangan sampai ada yang mencuri papan-papan rumah pasangan yang mahal itu. Si tolol itu tertangkap basah ketiduran di kain terpal atap!

Dua pemegang buku—juga orang-orang tahanan—sedang membakar roti di perapian. Mereka membuat sebuah bingkai kawat supaya rotinya jangan sampai hangus terbakar.

Caesar sedang bermalas-malas di kursinya dekat meja sambil merokok pipa. Dia membelakangi Shukhov dan tak dapat melihatnya.

K-123 sudah di depannya. Dia adalah seorang kakek kurus yang sudah dua puluh tahun ditahan. Dia sedang makan bubur.

"Kau keliru, kawan," Caesar berkata dan dia berusaha untuk tidak terlalu keras terhadapnya. "Kita harus akui secara jujur,

bahwa Eisenstein adalah seorang *genius*. Nah, apakah *Ivan yang Dahsyat* bukan sebuah karya seorang genius? Para *oprichniki* menari pakai topeng! Adegan dalam gereja!"

"Lagak melulu!" K-123 membentak. Dia memegang sendok di muka mulutnya. "Kalau terlalu banyak seni, sama sekali bukan seni lagi. Seperti gula-gula menggantikan roti! Dan politiknya betul-betul keji—membenarkan kelaliman seorang penguasa tunggal. Suatu penghinaan terhadap kenangan tiga turunan kaum sarjana Rusia." (Dia makan buburnya, tetapi tampaknya tidak berselera. Percuma saja buat dia).

"Tetapi apakah ada pengolahan lain dari temanya yang dapat diloloskan?"

"Ha! Diloloskan, kaubilang? Maka janganlah kausebut dia seorang genius! Sebut saja dia penjilat, yang menjalankan perintah seperti anjing. Seorang genius tidak akan menyesuaikan penggarapannya menurut selera penguasa-penguasa lalim!"

"Hm, hm!" Shukhov mendeham. Dia takut turut campur dalam percakapan ilmiah ini. Tetapi dia tidak bisa berdiri saja mendengarnya.

Caesar memandang ke kanan-kiri dan meraih buburnya, seakan-akan bubur itu baru muncul dari udara yang tipis itu. Sebentar pun dia tidak melihat kepada Shukhov, lalu meneruskan percakapannya.

"Tetapi dengar dulu. Dalam seni bukan *apanya*, melainkan *bagaimananya* yang penting".

K-123 melompat dan memukul meja.

"Tidak. Persetan dengan apa yang kausebut *bagaimana* kalau dia tidak merangsang perasaan yang tepat padaku!"

Setelah dia menyerahkan bubur itu kepada Caesar, Shukhov berdiri sebentar saja, tidak terlalu lama sehingga dipandang tidak sopan. Dia kira, mungkin Caesar akan memberinya sedikit

tembakau. Tetapi Caesar ternyata lupa sama sekali: dia sedang berdiri di belakangnya.

UDARA DI luar tidaklah terlalu buruk. Tidak terlalu dingin. Mereka akan dapat tenang menyusun batu hari ini.

Shukhov mengikuti sebuah jalan kecil. Dia melihat sepotong logam dalam salju, pecahan selebar baja. Dia tidak tahu apakah ada gunanya logam itu, tetapi siapa tahu pada suatu saat ada gunanya. Dia memungutnya dan memasukkannya ke dalam kantong dengkul celananya. Dia akan menyembunyikannya di pabrik pembangkit tenaga listrik. Lebih baik menghemat daripada boros.

Setelah dia sampai di pabrik listrik itu, dia mengambil dulu kulirnya dari tempat persembunyiannya dan memasukkannya di ikat pinggangnya. Lalu dia menyuruk ke dalam bangsal tempat pembuatan lepa.

Datang dari tempat terang, rasanya agak gelap di sini dan tidak lebih hangat daripada di luar. Dan rasanya lebih lembab juga.

Orang-orang pada berkerumun mengelilingi dua perapian—satu yang dibuat Shukhov dan yang satu lagi, tempat memanaskan pasir yang menguap sedikit. Yang tidak mendapat tempat, duduk di pinggir bak tempat adukan lepa. Kepala regu duduk dekat perapian sambil makan buburnya. Pavlo memanaskannya untuk dia. Orang-orang sedang berbisik-bisik. Mereka tampaknya lebih riang. Mereka mengatakan kepada Shukhov, bahwa pemimpin mereka secara licik berhasil mendapat penilaian yang lebih baik. Dia akan kembali dengan gembira dari kantor.

Pekerjaan apa yang dia kaji untuk mereka adalah urusannya. Apa yang mereka kerjakan pagi ini? Tidak ada, kecuali perapian dan tempat perlindungan. Ini adalah untuk mereka sendiri dan tak ada artinya sebagai hasil pekerjaan. Tetapi harus ada

yang dilaporkan untuk dicatat dalam buku kerja. Mungkin Caesar "bereskan" juga kartu-kartu untuk mereka. Pemimpin menghormatinya dan tentu ada alasan untuk berbuat demikian.

Tyurin mendapat "penilaian yang baik" bagi mereka, yang berarti bahwa mereka akan mendapat ransum roti yang baik untuk lima hari. Ya, mungkin untuk empat hari. Pada hari libur "yang dijamin" tiap orang disamakan, yang baik maupun yang jahat. Supaya seakan-akan tidak kacau dan pembagian pun sama rata. Untuk itu sudah ada persediaan atas biaya perut para tahanan. Lalu mau apa? Perut seorang tahanan dapat menderita apa saja. Bertahan dulu hari ini dengan cara apa saja dan besok makan. Itulah yang mereka impikan kalau mereka berbaring hendak tidur pada hari libur.

Tetapi kalau dipikirkan, mereka makan empat hari untuk lima hari kerja.

Regu tampak tenang, tak ada yang berbicara. Orang-orang yang punya tembakau diam-diam merokok. Mereka berkerumun dalam gelap memandang api. Seperti satu keluarga besar. Regu itu memang sebuah keluarga. Mereka mendengar si pemimpin mengisahkan sebuah cerita kepada beberapa orang yang dekat perapian. Dia tidak pernah membuang nafasnya untuk mengobrol dan kalau dia bercerita, itu berarti bahwa dia sedang merasa senang.

Dan tidak pernah dia, sang pemimpin, belajar pakai pet. Tanpa pet dia nampak tua. Kepalanya dicukur, seperti yang lain juga, dan dalam cahaya perapian itu kelihatan batang-batang rambutnya sudah putih.

"Aku memang takut berhadapan dengan mayor," kata dia, "tetapi sekarang aku berada di depan kolonel. 'Prajurit Tentara Merah Tyurin melapor', kataku. Dia memandang aku dengan tajam dan alisnya menakutkan. 'Siapa nama kecilmu dan nama kecil bapakmu?' dia tanya, yang segera kujawab. 'Dan hari

lahirmu?' Itu pun aku jawab. Waktu itu umurku dua puluh dua, tahun 1930, masih muda sekali. 'Nah, bagaimana kau mengabdikan Tyurin?' 'Saya mengabdikan pada rakyat pekerja'. Dia meledak dan memukul meja dengan kedua tangannya. 'Kau mengabdikan pada rakyat pekerja, tetapi kau sendiri apa, haram jadah?' Dalam hati aku sudah mendidih, tetapi aku menahan diri. 'Penembak senapan mesin kelas satu. Angka tertinggi dalam ketentaraan dan politik...', aku jawab. 'Apa maksudmu dengan kelas satu, babi? Bapakmu adalah seorang tuan tanah. Ini surat-surat dari Kamen! Bapakmu adalah seorang tuan tanah dan kau melarikan diri. Sudah dua tahun kau menjadi buronan!' Aku menjadi pucat dan tidak berkata apa-apa lagi.' Sudah setahun aku tidak kirim surat ke rumah, supaya jejakku tidak dapat diikuti. Aku tidak tahu apakah orangtuaku masih hidup dan mereka tidak tahu apa-apa tentang aku. 'Kau tidak punya hati nurani,' dia berteriak, 'menipu Pemenintah Kaum Buruh dan Kaum Tani!' dan keempat sawat bahunya gemetar. Aku pikir, bahwa aku akan dihajar. Tetapi tidak. Dia menandatangani surat perintah supaya aku diusir dalam waktu enam jam... Waktu itu bulan Nopember. Mereka membuka pakaian seragamku untuk musim dingin dan menggantinya dengan pakaian seragam musim panas yang sudah usang, dengan sebuah mantel yang terlalu pendek. Aku betul-betul konyol dan tidak tahu bahwa sebenarnya pakaian seragamku yang lain dapat kupertahankan dan mempersetan mereka... Dan aku dibebaskan dengan konyol juga: 'Dipecat dari tentara sebagai anak tuan tanah'. Bagaimana ada harapan mendapat pekerjaan dengan keterangan ini! Perjalanan makan waktu empat hari dengan keretaapi dan aku tidak diberi karcis. Makanan pun tidak. Aku hanya mendapat makanan terakhir di tangsi, lalu ditendang ke luar. Sambil lalu, di tahun tiga delapan aku bertemu dengan bekas sersanku di tangsi persinggahan Kotlas. Dia juga dihukum sepuluh tahun. Nah, dari dia aku dengar, bahwa sang kolonel dan

kommisarisnya ditembak mati di tahun tiga tujuh. Pada waktu itu tidak ada bedanya apakah mereka kaum proletar atau tuan tanah, apakah mempunyai hati nurani atau tidak... Aku membuat tanda salib saja dan mengatakan—'Bagaimanapun juga di surga ada Tuhan. Dia maha sabar, tetapi kalau kita dipukul, betul-betul sakit rasanya.'"

SETELAH MENGHABISKAN dua mangkok bubur. Shukhov ingin sekali merokok. Dan mengingat, bahwa dia dapat membeli beberapa lempeng tembakau dari orang-orang Latvia di Tangsi 7 dan membayar pinjamannya kemudian, dia berkata kepada nelayan Estonia itu perlahan-lahan:

"Dengar dulu, Eino, tolong pinjami aku sedikit tembakau sampai besok—asal cukup saja untuk sebatang rokok. Kau tahu aku tidak mau menipu kau."

Eino memandang Shukhov sebagai teman karibnya. Apa saja mereka selalu bagi sama-sama dan tidak akan memakai seiris tembakau pun tanpa sepengetahuan yang lain. Mereka omong-omong sebentar, hampir tak kedengaran, lalu Eino mengambil kantongnya yang disetik dengan tali merah. Dia mengambil sedikit tembakau dan menaruhnya di tangan Shukhov. Dia melihatnya lagi dan menaruh beberapa unting lagi—hanya cukup untuk sebatang rokok, tidak lebih.

Shukhov mempunyai beberapa lembar koran. Dia merobek secarik, lalu menggulung sebatang rokok dan menyalakannya dengan bara yang jatuh di antara kaki kepala regu. Lalu dia mengisap dan mengisapnya berulang-ulang! Dia merasa pening, rasa pening yang seakan-akan mengalir dari kepala sampai ke kaki.

Pada saat dia mulai merokok, dia melihat sepasang mata hijau menyala ditujukan padanya dari ujung bangsal itu. Fetyukov. Mungkin kasihan juga dia terhadap tukang sapu jalan itu, tetapi

hari ini dia sudah cukup minta-minta. Shukhov melihatnya. Lebih baik puntungnya diberikan kepada Senka Klevskin. Kasihan, dia tidak dapat mendengar cerita pemimpin regu dan dia duduk saja di depan perapian dengan kepala miring ke samping.

MUKA SI pemimpin—seluruhnya bopeng—disinari cahaya api. Dia bercerita dengan polos, seakan-akan tidak mengenai dirinya sendiri:

"Aku jual barang-barang rongsokan yang ada, seperempat harganya kepada seorang pedagang dan membeli dua potong roti di pasar gelap. Pada waktu itu kartu ransum sudah mulai berlaku. Aku pikir aku bisa sampai di rumah dengan kapal, tetapi peraturan keras yang melarangnya baru saja dikeluarkan... Lagi pula karcis tidak bisa didapat sekalipun ada uang, apa lagi tanpa uang. Hanya dengan surat perintah perjalanan. Masuk stasiun pun tidak bisa—di pintu gerbang ditempatkan tentara milisi dan pengawal-pengawal di pinggir rel. Matahari sedang menurun terbenam dan kubang-kubang membeku. Di mana aku harus tidur? Aku panjat sebuah tembok, melompat dengan kedua potong roti itu dan masuk ke dalam kakus stasiun. Sebentar aku bersembunyi di sana, tetapi ternyata tidak ada yang mengejar aku. Lalu aku keluar, seolah-olah aku juga seorang penumpang biasa, seorang prajurit dengan pakaian seragam. Kereta api Vladivostok-Moskwa kebetulan sudah siap di depanku. Orang-orang sedang rebutan air panas dan ceret-ceret membentur kepala-kepala orang. Ada seorang gadis berpakaian biru dengan sebuah ceret teh besar, tetapi dia terlalu takut berusaha mendapat air—khawatir kalau-kalau kakinya yang kecil itu luka atau remuk terinjak.

'Sini, pegang ini dulu,' kataku sambil memberikan roti itu padanya. 'Aku ambil air untukmu!' Setelah aku hampir berhasil, kereta mau berangkat. Dia berdiri di sana dengan roti

itu berteriak dan tidak tahu hendak berbuat apa dengan roti itu—dia tidak terlalu khawatir kehilangan ceretnya. 'Lari!' aku teriak. 'Lari! Aku akan menyusul.' Maka dia buru-buru mengejar kereta. Aku mengujanya dan mendorongnya ke dalam gerbong—kereta sudah bergerak—dengan satu tangan dan kemudian aku juga melompat ke dalam. Konduktur tidak berusaha memukul buku-buku jariku atau mendorong aku ke luar—dalam gerbong itu ada prajurit-prajurit lain dan dia menyangka aku termasuk rombongan mereka."

Shukhov menyenggol rusuk Senka untuk menerima puntung rokok itu. Kasihan! Dia memberikannya bersama-sama dengan pipanya. Tidak apa-apa, biarlah dia menyedotnya sekali. Senka orang baik-baik. Dia menaruhkan tangan pada dadanya dan membungkuk seperti seorang aktor di atas panggung.

PEMIMPIN MELANJUTKAN ceritanya. "Dalam gerbong itu ada enam gadis lain—tempat itu disediakan untuk mereka—mahasiswi-mahasiswi dan Leningrad yang pulang dari sesuatu kerja lapangan. Mereka punya roti dan mentega dan macam-macam barang bagus di meja di depannya. Mantel-mantelnya digantung pada cantelan dan koper-kopernya dilapis. Mereka tidak mengenal hidup yang sebenarnya—segala-galanya gampang bagi mereka.

Kami bercakap-cakap dan minum teh sama-sama. Lalu mereka bertanya dari kereta api mana aku pindah. Aku menarik nafas dan mengatakan yang sebenarnya 'Nona-nona,' kataku, 'di tempat dari mana aku datang, kalian tidak bisa hidup....

Dalam bangsal suasana sunyi. Perapian menyala berkobar-kobar.

Sesudah berkali-kali kedengaran aduuuuh—astagaaaa—kasihan, mereka berembuk lalu menyembunyikan aku di bawah mantel-mantel mereka di katil teratas. Dengan cara demikian mereka membawa aku selamat sampai Vorosibirsk... Kebetulan

beberapa lama kemudian aku bertemu dengan salah seorang dari gadis-gadis itu di salah satu tangsi Pechora dan aku membalas jasanya. Dia ditangkap pada tahun tiga puluh lima berhubungan dengan peristiwa Kirov yang terkenal itu dan dia hampir tidak dapat berdiri lagi karena kerja 'keras'. Aku berhasil mengobatinya dalam salah satu bengkel kerja itu."

"Barangkali lebih baik mulai saja membuat lepa?" tanya Pavlo pada kepala regu itu dengan berbisik.

Tetapi kepala regu itu tidak mendengarnya. Dia terus saja bercerita.

"Sekali aku pulang jauh malam dan masuk dari kebun belakang. Malam itu juga aku keluar lagi dengan adikku. Aku membawanya ke Selatan, ke Franze, di mana hawa lebih panas. Aku tidak mempunyai makanan untuk dia dan untuk aku sendiri. Di salah satu jalan orang-orang sedang memasak ter dalam sebuah periuk dan sekelilingnya duduk-duduk segerombolan pemuda bajingan. Aku mendekati mereka dan duduk dengan mereka, lalu aku bilang: 'Begini, raja-raja gembel, aku mau serahkan adikku pada kalian untuk dididik. Ajarlah dia untuk bisa hidup.' Dan mereka menerimanya. Aku menyesal karena aku sendiri tidak bergabung dengan mereka..."

"Dan kau tidak pernah bertemu lagi dengan adikmu?" tanya si Kapten.

Kepala regu menguap.

"Tidak, aku tak pernah melihatnya lagi" Dan dia menguap lagi. Lalu dia berkata: "Jangan khawatir, kawan-kawan. Kita usahakan saja supaya kita merasa betah di pabrik pembangkit tenaga listrik. Yang bertugas membuat lepa, lebih baik mulai saja. Tak usah tunggu peluit."

DEMIKIANLAH KEADAANNYA di dalam regu. Orang-orang atasan menentukan pekerjaan untuk seorang tahanan, juga jam

kerjanya, tetapi pemimpin regu cukup mengucapkan sepatah kata saja, sekalipun waktu makan dan kita harus bekerja. Sebab yang memberi kita makan adalah pemimpin. Dan dia tidak akan menyuruh kita bekerja kalau tidak perlu.

Kalau mereka belum membuat lepa sebelum peluit berbunyi, tukang-tukang batu akan tertahan menunggu.

Shukhov menarik nafas dan berdiri.

"Aku akan pergi membersihkan es."

Dia mengambil sebuah kapak dan sikat besi, sebuah martil tukang batu, sebuah tongkat pengukur dan tali sipat. Kilgas memandang Shukhov dan mengerutkan muka seakan-akan bertanya kenapa dia harus pergi mendahului pemimpin. Kilgas tidak perlu memikirkan makanan untuk regu. Dia tidak peduli berapa banyak roti yang mereka dapat. Untuk dia sudah cukup kiriman-kiriman dari rumah.

Tetapi dia berdiri juga. Dia tahu, bahwa dia tidak dapat menyuruh regu menunggu untuk kepentingannya sendiri.

"Tunggu, Ivan, aku juga ikut," serunya.

Percaya saja pada si Muka Bundar. Andaikata bekerja untuk diri sendiri, dia akan lebih cepat lagi berdiri. (Alasan lain ialah, bahwa Shukhov tergesa-gesa—dia mau mencekau tali sipat itu sebelum Kilgas. Mereka hanya mendapat satu dari toko alat-alat).

"Apakah ada tiga tukang batu?" Pavlo tanya kepala regu. "Apakah perlu ditambah seorang lagi? Atau mungkin lepa tidak cukup?"

Kepala regu mengerutkan keningnya dan berpikir sejenak. "Aku yang menjadi orang keempat, Pavlo. Lepanya bagaimana? Adukannya begitu besar, enam orang pun bisa mengerjakannya. Lepanya diambil di ujung yang satu dan dicampur di ujung yang satu lagi. Usahakan saja supaya kita tidak kehilangan waktu satu menit pun!"

Pavlo melompat. Dia masih muda dan kulitnya segar. Dia belum terlalu banyak menderita dalam barak. Pipinya masih bulat karena banyak makan kue moci ketika dia masih di Ukraina.

"Kalian susun batu," perintahnya, "aku akan bikin lepa. Dan kita lihat saja siapa yang paling cepat! Mana sekop yang terbesar di sini?"

DEMIKIANLAH PERINTAH-PERINTAH kepada anggota regu. Lihat saja Pavlo yang biasa berkeliaran dengan senapan di hutan-hutan dan menyerbu desa-desa. Untuk apa dia bekerja setengah mati di tempat ini? Tetapi apa pun akan kita lakukan untuk sang pemimpin.

Shukhov naik dengan Kilgas. Mereka dapat mendengar Senka menyusul naik tangga. Dia naik atas kemauannya sendiri tanpa disuruh, maklum dia tuli.

Tembok-tembok untuk tingkat kedua baru saja dibangun. Tiga baris batu bata nampak berarakan di tempat yang lebih tinggi. Inilah bagian yang tercepat dari pekerjaan itu—setinggi dengkul sampai dada dan tidak perlu berdiri di atas penyangga.

Pentas-pentas sudah diangkut dengan gerobak oleh tahanan-tahanan lain—dibawa ke gedung-gedung lain atau dibakar—hanya supaya jangan bisa dipakai orang lain. Nah, supaya pekerjaannya baik, mereka harus membuat yang baru esok harinya. Kalau tidak, pekerjaan akan terhalang.

Dari atas pabrik banyak sekali yang dapat dilihat—seluruh perkampungan yang tertutup dengan salju dan tidak satu pun manusia (semua orang tahanan sedang berteduh, berusaha menghangatkan badan sebelum peluit berbunyi), menara-menara penjaga yang hitam, dan tonggak-tonggak runcing dengan kawat berduri. Kawatnya tidak tampak kalau kita menghadapi matahari, cahayanya terang dan mata tidak tahan melihatnya.

Dan tidak jauh tampak mesin uap yang menggerakkan tenaga listrik, berasap seperti neraka dan membuat udara hitam. Lalu dia bernafas berat. Dia selalu terengah-engah seperti orang sakit sebelum peluitnya berbunyi. Nah, sekarang dia berbunyi. Nyatanya tidak banyak juga mereka melembur.

"Hai, Stakhanovite! Cepat, tali sipatnya!" Kilgas mendesak.

"Lihat itu, semua es di tembok bagianmu!"

Shukhov mengejeknya kembali. "Kau kira kau dapat membersihkannya menjelang malam? Kalau toh tidak selesai, tidak ada gunanya sekop itu untuk kau!"

Mereka hendak mulai membuat tembok yang telah mereka kerjakan pagi-pagi, tetapi pemimpin berteriak:

"Hai, kalian di sana! Kita berpasangan mengerjakan satu tembok sehingga lepa tidak sampai beku. Kaubawa Senka ke tembokmu, Shukhov, dan aku bekerja dengan Kilgas. Dan Pavlo membersihkan tembok Kilgas untuk aku."

Shukhov dan Kilgas saling memandang. Benar juga dia. Memang lebih mudah demikian. Mereka mengambil cangkul masing-masing.

Shukhov tidak dapat melihat lagi pemandangan karena cahaya matahari menimpa salju. Dan dia tidak melihat juga para tahanan meninggalkan tempat-tempat perlindungannya dan menyebar di perkampungan, sebagian untuk menyelesaikan penggalian lubang-lubang yang dimulai pagi dan yang lain memasang kasau-kasau di atap bengkel-bengkel kerja. Yang dia lihat sekarang hanya tembok di depannya—dari pojok kiri setinggi pinggang sampai pojok kanan di mana dia bertemu dengan tembok Kilgas. Dia memperlihatkan pada Senka di mana dia harus mencangkul es dan dia sendiri mencangkulnya sekuat-kuatnya dengan kepala dan mata cangkulnya, sehingga serpih-serpih es itu beterbangan ke segala penjuru dan ke mukanya juga. Kerjanya baik dan cepat, tetapi pikirannya melayang-layang. Dalam khayalannya

dia melihat tembok itu di bawah es, tembok luar dari pabrik pembangkit tenaga listrik yang tebalnya dua batu bata itu. Dia tidak mengenal orang yang bekerja di situ sebelumnya. Tetapi orang itu pasti tidak tahu apa yang dia kerjakan. Dia membuatnya kacau. Sekarang Shukhov sudah biasa dengan tembok itu seakan-akan itu dia punya. Sebuah bata terlalu jauh masuk ke dalam dan terpaksa dia pasang tiga baris lagi untuk membuatnya rata dan juga menaruh lepa lebih tebal. Lalu di bagian lain temboknya menonjol sedikit ke luar, dan itu pun harus diratakan. Dia pikir-pikir bagaimana dia harus membagi tembok itu. Bagian yang sejak semula dia kerjakan sendiri, sebelah kiri dan bagian yang dikerjakan Senka sampai bagian Kilgas sebelah kanan. Di pojok sana, menurut perkiraannya, Kilgas tidak akan bisa menunggu dan dia akan membantu Senka, sehingga agak ringan bagi Senka. Dan ketika mereka sedang sibuk di pojok, dia akan mengerjakan separuh tembok di sini, sehingga mereka tidak ketinggalan. Lalu dia menghitung-hitung berapa bata dia akan susun. Pada saat batu-batu bata dibawa ke atas, dia pegang Alyoshka. "Bawa ke sini! Taruh saja di sini!"

Senka sedang memacul es terakhir dan Shukhov mengambil sebuah sikat besi dan mulai menyikat seluruh tembok. Dia membersihkan lapisan atas batu-batu bata itu sampai warnanya menjadi abu-abu seperti es kotor dan membersihkan es dari alur-alurnya. Ketika dia sedang sibuk menyikat, Tyurin naik dan mengambil tongkat pengukur di pojok. Shukhov dan Kilgas telah lama menaruh pengukurnya masing-masing di atas.

"Hai!" Pavlo berteriak dari bawah. "Masih ada orang hidup di atas sana? Kami sekarang bawa lepa!"

Shukhov keringatan. Dia belum memasang tali sipatnya. Dia pikir dia akan memasangnya cukup tinggi untuk tiga baris sekaligus, dengan sedikit sisa. Dan untuk memudahkan segala sesuatu bagi Senka, dia mengambil sebagian dari baris luar dan

meninggalkan sedikit dari bagian dalam. Sambil memasang tali sipat dia menjelaskan kepada Senka dengan kata-kata dan gerak-gerik, di mana dia harus mulai memasang batu. Dia mengerti, walaupun dia tuli. Dia menggigit bibirnya dan melirik ke arah tembok kepala regu, seakan-akan mau mengatakan:

"Kita akan buktikan, kita dapat imbangi mereka." Dan dia tertawa.

Sekarang lepa dibawa naik tangga ke atas. Delapan orang ditugaskan untuk itu, berpasangan. Kepala regu mengatakan kepada mereka supaya tidak menaruh bak dengan lepa dekat tukang-tukang batu—lepanya akan beku sebelum sempat dipakai—tetapi supaya dibawa langsung kepada mereka di atas dalam pikulan dan mereka dapat segera mengambilnya dua sekaligus dan memelesterkan ke tembok. Dengan demikian mereka yang mengangkat pikulan-pikulan itu tidak perlu berdiri lama-lama dan kedinginan; dalam pada itu mereka dapat membawa batu-batu bata ke tukang-tukang batu. Dan setelah pikulan-pikulan itu kosong, pasangan berikutnya datang dari bawah tanpa kehilangan waktu dan pasangan pertama turun ke bawah. Lalu mereka memanaskan pikulannya di perapian supaya lepa yang membeku menjadi hancur, sambil berdiang.

Sekaligus dua pikulan dibawa ke atas, satu untuk tembok Kilgas dan satu untuk tembok Shukhov. Sekalipun tidak begitu hangat lepa menguap di udara yang dingin membeku itu. Kalau ditempelkan pada tembok dengan sekop, harus cepat-cepat dikerjakan supaya jangan sampai membeku. Kalau sampai beku, tidak dapat dilepaskan lagi, baik dengan sekop, maupun dengan martil, dan kalau batu bata dipasang kurang baik, dia membeku di tempat dan lengket terus di sana. Maka satu-satunya yang dapat diperbuat ialah mengumpilnya dengan punggung cangkul dan mengeluarkan lepa lagi dengan cangkul.

Tetapi Shukhov tidak pernah membuat kesalahan seperti itu. Batu-batu batanya selalu lurus tersusun. Bilamana ada yang pecah atau kurang baik, Shukhov sudah melihatnya sebelum dipasang dan menemukan tempat di tembok yang cocok untuk itu.

Biasanya dia menyendok segumpal lepa yang menguap dengan sekopnya, mencampakkannya ke atas bata dan mengingat letak alur batu bata itu, sehingga yang berikutnya dapat diletakkan pas. Untuk tiap bata dia taruh lepa secukupnya. Lalu dia mengambil batu dari tumpukan, tetapi dengan sangat hati-hati supaya sarung tangannya jangan sampai rusak berlubang—batu-batu bata ini memang kasar sekali. lalu dia meratakan lepa itu dengan sekop dan meletakkan bata di atasnya. Dia harus cepat meratakannya dan mengetoknya baik-baik dengan sekopnya kalau letaknya tidak baik, sehingga tembok luar menjadi rata seperti dadu dan batu-batu bata lurus melintang dan memanjang, kemudian membeku. Apabila ada lepa tertekan ke luar dari bawah batu bata, harus digaruk dengan pinggir sekop secepat mungkin dan dibuang (dalam musim panas ini masih dapat dipakai untuk batu berikutnya, tetapi tidak dalam musim dingin). Ini bisa terjadi kalau ada batu bata yang patah ujungnya, sehingga untuk mengisinya diperlukan lebih banyak lepa. Batu bata tidak bisa disusun begitu saja, tetapi harus digeser dan karena itulah lepa tambahan bisa habis.

Sekarang dia bekerja keras. Ia telah meratakan bonjol-bonjol yang ditinggalkan pekerja sebelumnya, lalu memasang beberapa baris batu bata. Seterusnya akan mudah. Tetapi dia harus betul-betul waspada.

Dia bekerja seperti orang keranjinan di baris bagian luar untuk menyongsong Senka. Sekarang Senka sudah makin mendekati Shukhov. Dia mulai bersama si pemimpin di pojok, tetapi sekarang si pemimpin mengerjakan yang di sebelahnya.

Shukhov memberi isyarat pada orang-orang yang mengangkut pikulan-pikulan untuk membawa lepa ke atas dua kali lebih banyak. Begitu sibuk dia sampai tidak sempat menyeka hidungnya.

Setelah dia dan Senka bertemu di tengah, mereka mengambil lepa dan pikulan yang sama. Bahan tidak cukup lagi untuk meneruskan pekerjaan.

"Lepa!" Shukhov berteriak dari atas tembok.

"Sudah datang!" Pavlo berteriak kembali.

Sebuah pikulan lain datang lalu mereka menghabiskan yang masih empuk. Tetapi sudah banyak yang membeku di pinggirnya dan mereka menyuruh orang-orang untuk membersihkannya sendiri. Tidak ada gunanya membawa bahan itu kembali ke bawah.

"Baik, yang berikut."

Shukhov dan tukang-tukang batu lainnya tidak merasakan kedinginan itu lagi. Kini mereka bekerja sekuat tenaga dan merasa panas—seperti orang yang basah kuyub, bila memulai pekerjaan semacam ini. Tetapi sedetik pun mereka tidak berhenti dan bekenja terus seperti orang gila. Sesudah bekerja satu jam, mereka begitu panas sehingga keringat di badannya kering. Yang penting ialah, bahwa kaki mereka tidak kedinginan. Selebihnya tidak menjadi soal. Angin yang agak menyayat itu tidak mengganggu perhatian mereka. Hanya Klevskin yang terus saja membanting-banting kakinya yang satu pada yang lain. Dia memakai ukuran sembilan, tetapi ukuran kedua sepatunya berbeda dan duanya terlalu sempit.

Tyurin berteriak terus minta tambah lepa; Shukhov juga. Tiap orang yang bekerja keras pada suatu saat seakan-akan menjadi kepala regu juga. Yang penting bagi Shukhov ialah agar tidak ketinggalan dan untuk itu dia tidak akan segan-segan memburu-buru saudara sendiri naik-turun tangga dengan pikulan.

Mula-mula yang mengangkut bahan-bahan itu ke atas adalah si Kapten dan Fetyukov. Tangganya terjal dan licin, dan mula-mula si Kapten agak lamban juga bergerak. Shukhov mencoha mendorong di sedikit: "Ayo, Kapten. Kita memerlukan lebih banyak batu bata." Tetapi makin lama dia makin cepat, sedangkan Fetyukov makin lambat. Pikulan selalu miring saja dibawanya—haram jadah—lalu menumpahkan lepa itu supaya bebannya lebih ringan.

Sekali Shukhov menyodok punggungnya.

"Pemalas. Aku berani bertaruh kau pasti mendera orang-orang di pabrik yang kau pimpin".

"Pak," si Kapten berteriak, "aku minta seorang yang bisa bekerja dengan aku. Aku tidak bisa bekerja dengan monyet ini."

Maka Tyurin mengubah pasangan mereka. Dia menugaskan Fetyukov melempar batu-batu bata ke suatu tempat di penyangga, hingga mereka dapat melihat berapa banyak yang dia kerjakan. Dan Alyoshka dia suruh bekerja dengan si Kapten. Alyoshka adalah seorang pendiam dan rela menerima perintah dari siapa pun yang mau memerintah.

"Maju secepat-cepatnya, pelaut," si Kapten berteriak padanya. "Perhatikan bagaimana mereka menyusun batu-batu bata."

Alyoshka tersenyum menurut. "Kalau mau lebih cepat, ayo. Semaumu saja." Lalu mereka turun tangga. Orang penurut seperti dia betul-betul berkat Tuhan dalam tiap regu.

Kepala regu berteriak pada seseorang di bawah. Tampaknya sebuah truk lain datang mengangkut batu-batu bata. Sudah enam bulan tidak ada batu bata dibawa dan sekarang satu truk penuh datang dan cepat. Inilah waktunya untuk bekerja mumpung batu-batu diangkut terus. Ini baru hari pertama. Kalau bahan-bahan kelak tertahan, mereka tidak akan bisa bekerja secepat itu.

Di bawah kepala regu marah-marah lagi dan berteriak-teriak; ada yang tidak beres dengan pengerekan. Shukhov sebenarnya ingin mengetahui apa yang terjadi, tetapi dia tidak punya

waktu. Dia sedang menyelesaikan satu jalur. Beberapa orang pemikul naik dan mengatakan padanya, bahwa seorang tukang listrik datang untuk memperbaiki mesin kerekan. Mandor yang bertanggungjawab atas urusan listrik datang bersamanya. Dia seorang pekerja "bebas" dan dia melihat saja ketika tukang listrik membetulkan mesin.

Memang demikianlah selalu keadaannya. Seorang melihat-lihat sedangkan yang lain bekerja. Kalau mereka dapat memperbaiki kerekan itu sekarang, kerekan itu dapat dipakai untuk mengangkat batu-batu bata dan lepa ke atas.

Shukhov sudah sibuk dengan jalur ketiga (demikian juga Kilgas), ketika salah seorang atasan, yang pandangan matanya seakan-akan menilai, naik tangga. Dia adalah Der, mandor bangunan. Dia berasal dari Moskwa. Konon dia pernah bekerja di suatu kementerian di sana.

Shukhov berdiri dekat Kilgas dan dia mengangkat ibu jarinya menunjuk ke arah Der.

"Hah," Kilgas hanya angkat bahu saja. "Aku tidak pernah punya urusan dengan orang semacam itu, tetapi kalau dia jatuh dari tangga, panggil saja aku."

Sekarang Der menyelinap di belakang mereka dan memperhatikan mereka bekerja. Shukhov benci melihat orang-orang seperti mereka, yang selalu ingin tahu urusan orang lain. Der berusaha maju dan ingin diangkat menjadi insinyur, babi keparat itu. Sekali dia mencoba memperlihatkan pada mereka bagaimana caranya menyusun batu-batu bata dan Shukhov tertawa setengah mati. Dia berpendapat, dan tiap orang juga demikian, bahwa kita harus membuat dulu rumah dengan tangan sendiri sebelum kita menonjolkan diri sebagai insinyur.

DI DESA Shukhov tidak ada rumah batu, hanya gubug-gubug kayu. Gedung sekolah juga dibuat dari balok-balok—mereka bisa

mendapat kayu dari hutan sebanyak mereka mau. Tetapi sekarang dalam tangsi terpaksa dia menjadi tukang batu. Apa boleh buat. Tiap orang yang menguasai dua pekerjaan lain, dapat juga memilih selusin pekerjaan lain dengan cara demikian.

Der tidak jatuh dari tangga, dia hanya melompat-lompat beberapa kali naik ke atas.

"Tyurin," dia berteriak dan matanya melotot. "Tyurin!" Pavlo lari ke atas naik tangga di belakangnya dengan sekop di tangannya. Der memakai mantel berisi kapas seperti yang lain juga dalam tangsi, tetapi masih baru dan bersih. Di kepala melekat pet kulit yang bagus, tetapi pakai nomor seperti yang lain juga: B-731.

"Ada apa?" Tyurin mendekati dengan sekopnya. Petnya tergeser ke depan dan menutupi matanya.

Tentu ada sesuatu. Shukhov ingin sekali mengetahuinya, tetapi lepa sudah mulai membeku dalam pikulan. Dia bekerja terus sambil mendengarkan.

"Persetan, apa-apaan ini?" Der membentak. Mulutnya berbusa. "Kau akan mendapat lebih dari setahun penjara karena ini. Ini adalah suatu kejahatan, Tyurin. Untuk ini kau akan mendapat tambahan hukuman selain dua tahun yang telah kau dapat."

Sekarang Shukhov mengerti apa persoalannya. Dia cepat memandang Kilgas—dia telah mengerti. Yang menjadi soal adalah terpal atap itu! Der telah melihatnya di jendela.

Sedikit pun Shukhov tidak khawatir mengenai dirinya—pemimpinnya tidak akan mengkhianatnya—tetapi dia khawatir mengenai Tyurin. Pemimpin adalah seperti seorang bapak untuk anak buahnya, tetapi bagi mereka dia tidak berarti apa-apa. Di bagian Utara ini mereka memberikan hukuman-hukuman baru untuk hal-hal semacam ini.

Astaga, betapa seramnya muka pemimpin itu merengut. Ia melemparkan sekop ke lantai dan mendekati Der. Der menoleh ke belakang. Di sana Pavlo berdiri dengan sekopnya.

Dia tidak percuma membawanya ke atas. Dan Senka, sekalipun tuli, telah melihat apa yang terjadi. Dan dia tampil ke depan bertolak pinggang. Dia kuat seperti sapi jantan. Mata Der mulai berkelip-kelip. Dia takut dan dia memandang ke sekelilingnya mencari jalan untuk menyelamatkan diri. Kepala regu mendekati Der dan mengatakan agak perlahan tetapi cukup keras untuk dapat didengar orang-orang di atas: "Zaman sudah berubah bagi sampah seperti kau untuk membagi-bagi hukuman baru! Kalau kau buka mulut, lintah darah, kau tidak akan lama lagi hidup. Mengerti?" Seluruh badan si pemimpin gemetar terus.

Dan Pavlo sudah siap membunuh Der. Mukanya seperti muka burung elang.

"Tenang, kawan-kawan. Jangan marah," kata Der. Dia pucat pasi dan dia agak menjauhkan diri dari tangga itu.

Kepala regu tidak mengatakan apa-apa lagi. Dia meluruskan petnya, sekopnya yang bengkok itu dipungut dan dia kembali ke tembok.

Dan Pavlo perlahan-lahan turun lagi dengan sekopnya. Perlahan sekali.

Der takut jika terus berada di atas dan takut juga untuk turun tangga. Dia pergi lalu berdiri dekat Kilgas.

Kilgas menyusun batu seperti seorang apoteker mengukur obat. Mukanya seperti muka dokter dan dia tidak pernah tergesa-gesa. Dia membelakangi Der seakan-akan dia tidak melihatnya.

Der agak ragu-ragu berjalan ke arah kepala regu. Sekarang sikapnya berubah, tidak sombong lagi. "Apa yang aku harus katakan kepada pengawas kerja, Tyurin?"

Kepala regu terus saja menyusun batu dan tidak menoleh: "Bilang saja—*terpal itu sudah ada di sana sebelumnya*. Bilang, bahwa terpal itu sudah ada ketika kami datang ke mari."

Dia tidak segera pergi. Dia melihat, bahwa sekarang mereka tidak akan membunuhnya. Dia mondar-mandir dengan tangan dalam kantong.

"Hai, S-85," dia membelasut pada Shukhov. "Kenapa lepanya begitu tipis?"

Dia harus mencari korban lain untuk melampiaskan kemarahannya. Tidak ada orang lain yang dapat dia salahkan, maka lepalah yang menjadi sasarannya.

"Mungkin tuan yang tercinta ingin tahu," kata Shukhov dengan giginya yang ompong itu sambil melirik, "bahwa kalau aku membuat lepa tebal sekarang, pabriknya akan hancur meleleh pada musim semi."

Muka Der menjadi masam.

"Kau seorang tukang batu dan kau harus turut apa yang diperintahkan mandormu." Dan dia membulatkan pipinya; itu adalah kebiasaannya. Ya, mungkin di sana-sini Shukhov menaruh lepa agak tipis dan bisa dipertebal, tetapi itu hanya bisa dilakukan kalau udaranya baik, tidak dalam udara dingin yang membeku seperti sekarang. Mereka harus dapat memaafkannya, tetapi yang mereka pikirkan hanya hasil saja. Tetapi bagaimana orang-orang atasan ini bisa dibuat mengerti, kalau mereka tidak punya otak. Der tidak tergesa-gesa turun tangga.

"Kau perbaiki kerekan itu," Tyurin membentakinya. "Kau kira apa kami, keledai-keledai atau apa saja, yang harus mengerek batu-batu bata itu ke atas dengan tangan?"

"Untuk itu kalian mendapat penilaian," Der menjawab dari tangga, tetapi dia tidak berteriak lagi.

"Yang kaumaksud itu adalah segala omong kosong dalam pedoman-pedoman dan peraturan-peraturan tentang 'Kereta-

kereta sorong, Penggunaannya' dan seterusnya? Aku ingin lihat *kau* mendorong sebuah kereta sorong naik tangga. Berikan saja kami penilaian untuk 'Pikulan-pikulan, Penggunaannya'."

"Aku kira, aku tidak keberatan. Sulitnya ialah, bahwa bagian pembukuan tidak akan meloloskannya."

"Persetan kau dan pemegang-pemegang buku. Seluruh regu aku pekerjakan di sini untuk dapat melayani empat tukang batu. Laporan apa yang mau ditulis nanti dalam lembaran kerja?" Sedetik pun dia tidak berhenti menyusun batu-batu bata ketika dia mengatakan ini. "Lepa!" dia berteriak ke bawah.

"Lepa!" Shukhov berteriak sesudahnya. Mereka telah menyelesaikan lajur ketiga dan mereka sudah dapat mulai dengan yang keempat. Seharusnya dia menaikkan tali sipat, tetapi dia tidak mau membuang waktu. Dia dapat juga mengerjakan dengan cara demikian, lalu mulai dengan lajur berikutnya tanpa tali sipat.

DER PERGI, melintasi perkampungan.

Dia menggigil kedinginan dan pergi ke kantor untuk berdiang. Dia tidak merasa begitu enak ketika dia berada di atas pembangkit tenaga listrik. Seharusnya dia berpikir dulu dua kali sebelum mengganggu orang keras seperti Tyurin. Kalau mau, dia bisa juga bergaul baik-baik dengan kepala-kepala regu—tidak perlu dia bekerja mati-matian; dia mendapat cukup banyak ransum dan mempunyai kamar sendiri. Mau apa lagi dia? Tidak bisa menahan diri untuk mempertontonkan kekuasaannya dan berlagak.

Ada seseorang yang naik ke atas dan mengatakan, bahwa tukang listrik dan pengawas kerja telah pergi dan tidak berhasil memperbaiki kerekan itu.

Maka mereka terpaksa bekerja terus seperti keledai.

Shukhov sudah banyak melakukan macam-macam pekerjaan dan ceritanya sama saja. Mesin-mesin rusak sendiri atau dirusak oleh para tahanan. Dia ingat bagaimana mereka memutuskan tali

pesawat di barak kayu. Mereka menaruh sebuah tongkat di roda dan menekannya. Mereka ingin mengaso, karena mereka dipaksa menimbun kayu-kayu tanpa istirahat.

"Tambah bata, tambah bata, tambah bata!" pemimpin regu berteriak dan dengan nada memaksa menyuruh pemikul-pemikul dan orang-orang yang mengangkut batu-batu bata itu.

"Pavlo menanyakan apa yang harus diperbuat dengan lepa itu," mereka berteriak dari bawah.

"Berapa banyak lagi kauperlukan?"

"Masih ada dua palung di bawah."

"Nah, berikan saja satu lagi."

Segala-galanya berjalan pesat sekarang—mereka sudah mulai dengan jalur kelima. Untuk jalur pertama mereka harus membungkuk dan sekarang tembok sudah setinggi dada. Cukup mudah tanpa jendela dan pintu-pintu—hanya dua tembok padat dengan batu-batu bata yang tersedia. Seharusnya tali tidak usah dipasang lebih tinggi, tetapi sudah terlambat.

Gopchik berkata ke mana-mana, bahwa Regu 82 telah pergi menyerahkan alat-alatnya. Tyurin memandangnya seakan-akan dia mau membunuhnya. "Kerja terus, kau, mulut besar. Teruskan bata-batanya, jangan berhenti."

Shukhov menoleh. Ya, matahari sudah turun, merah dan dilingkari semacam halimun kelabu. Justru pada saat pekerjaan mereka berjalan lancar. Mereka sedang mengerjakan jalur kelima dan tentu inilah yang terakhir untuk hari ini.

Orang-orang yang mengangkut lepa sudah capek seperti kuda. Si Kapten tampak pucat. Bagaimanapun juga umurnya sudah sekitar empat puluh.

Hawa makin lama makin dingin. Bekerja atau tidak, jari-jari sudah merasa kebas dalam sarung tangan yang tipis itu. Dan dingin itu sudah mulai menembus sepatu kiri Shukhov. Dia terus saja mendentamkannya ke lantai.

Dia tidak perlu membungkuk lagi untuk mengerjakan tembok itu, tetapi punggungnya merasa patah tiap kali dia harus membungkuk mengambil batu bata dan menyendok lepa.

"Hai, kalian. Hai!" Dia mulai mengusik orang-orang yang mengangkut batu-batu bata dan lepa. "Apakah kalian tidak bisa bawa batu-batu bata itu ke sini?"

Si Kapten rela saja mengangkutnya, tetapi dia tidak kuat lagi. Tidak biasa dia melakukan pekerjaan semacam ini. Tetapi Alyoshka berkata, "Baik, Ivan Denisovich, apa saja maumu."

Alyoshka tidak akan pernah bilang tidak. Dia selalu menurut. Kalau semua orang di dunia seperti dia, Shukhov juga tentu akan seperti dia. Kalau orang minta, kenapa kita tidak membantunya? Itu memang benar.

Jauh di seberang perkampungan—bunyinya menyeberang dan jelas kedengaran di pabrik pembangkit tenaga listrik—kedengaran rel dipukul berkali-kali. Tanda berhenti bekerja! Mereka membuat lepa terlalu banyak. Itulah akibatnya kalau terlalu rajin.

"Lepa! Lepa!" pemimpin regu berteriak. Mereka mengaduk lepa jauh lebih banyak daripada yang diperlukan; maka sekarang merekaharusterusbekerja. Tak adajalanlain. Kalau bakadukannya tidak kosong, terpaksa mereka harus menghancurkannya besok, karena lepanya akan menjadi keras seperti besi dan mereka tidak akan berhasil mencangkulnya.

"Ayo, kawan-kawan, kerja terus!" Shukhov berteriak.

Kilgas tidak senang dengan cara seperti ini. Dia tidak mau bekerja tergesa-gesa, tetapi bekerja terus sekuat-kuatnya. Tidak bisa dia berbuat lain. Pavlo naik cepat dengan pikulan di punggungnya dan sekop di tangannya. Dia mau membantu juga menyusun batu-batu bata sehingga sekarang ada lima sekop di tempat itu.

Tidak banyak waktu menyusun bata-bata di tempat-tempat yang kasar. Shukhov selalu memilih bata yang tepat sebelumnya. Dia mendorong martil ke arah Alyoshka dan mengatakan, "Tolong ketok supaya bentuknya cocok."

Kita tidak dapat bekerja baik kalau kita terlalu tergesa-gesa. Karena yang lain sudah bekerja sekuat tenaga, Shukhov mengurangi kecepatannya dan memeriksa tembok itu dengan saksama. Dia pergi ke pojok sebelah kanan dan menyuruh Senka pindah ke pojok kiri. Kalau ada sesuatu yang tidak beres dengan pojok-pojok tembok itu, mereka bukan kehilangan banyak waktu esok harinya.

"Tunggu!" Dia mencekai sebuah batu bata dari Pavlo dan menyusunnya sendiri. Lalu dia melihat di ujung yang satu lagi. Ternyata Senka berbuat kesalahan di pojoknya. Dia lari ke sana dan memperbaikinya dengan beberapa batu bata.

Si Kapten berjalan susah-payah dengan sebuah pikulan lain. Dia rela saja menurut seperti kuda cikal yang tua.

"Dua lagi akan menyusul," dia berteriak. Si Kapten hampir tidak bisa berdiri lagi, tetapi dia terus saja bekerja. Shukhov pernah mempunyai seekor kuda tua seperti dia di desanya. Kuda tua itu dipeliharanya dengan baik, tetapi dia bekerja sampai mati. Lalu kulitnya diambil.

Kini matahari betul-betul sudah terbenam. Gopchik tidak perlu mengatakan pada mereka—mereka sendiri dapat melihat regu-regu lain menyerahkan alat-alatnya dan pergi berbondong-bondong ke ruangan jaga. (Tidak ada yang segera pergi setelah rel dipukul—mereka belum gila untuk berdiri kedinginan di sana. Mereka menunggu di tempat-tempat perlindungannya. Tetapi sejurus kemudian pemimpin-pemimpin regu bersepakat untuk keluar bersama-sama pada saat yang tepat. Para tahanan begitu keras kepala, sebab kalau tidak demikian, mereka akan melengah-lengah saja sampai tengah malam, menunggu yang lain-lain).

Tyurin sudah menyadarinya sekarang. Dia melihat betapa kasepnya mereka. Orang di gudang peralatan tentu mengamuk mengutuknya.

"Hai," teriaknya. "Tak usah pusingkan tahi itu semua. Peduli apa? Terus saja dan kosongkan itu bak adukan. Ambil lepanya dan masukkan dalam lubang sana, lalu tutup dengan salju supaya jangan kelihatan. Dan kau, Pavlo, suruh beberapa orang mengumpulkan alat-alat, lalu serahkan. Aku akan kirim ketiga sekop terakhir dengan Gopchik. Kami akan habiskan kedua pikulan ini."

Mereka lari dan merentak martil Shukhov dari tangannya dan menurunkan tali sipatnya. Lalu pemikul-pemikul dan pengangkut-pengangkut batu bata turun tangga. Mereka tidak mempunyai pekerjaan lagi di atas. Yang tinggal hanya ketiga tukang batu—Kilgas, Klevskin, dan Shukhov. Tyurin berkeliling untuk melihat apa yang telah mereka kerjakan. Dia puas. Lumayan juga, sebagai hasil kerja setengah hari! Dan tanpa kerekan jahanam itu.

Shukhov melihat bahwa Kilgas masih kelebihan lepa sedikit. Dia khawatir juga, kalau-kalau Tyurin masuk ke gudang peralatan tanpa membawa sekop-sekop pada waktunya.

"Begini, kawan-kawan," Shukhov mendapat ilham yang jitu. "Kalian berikan kepunyaan kalian pada Gopchik supaya dia membawanya dan aku akan selesaikan pekerjaan ini dengan sekopku sendiri. Mereka tidak tahu aku punya satu; jadi mereka tidak akan memeriksanya."

Kepala regu tertawa. "Persetan, kami bisa apa tanpa kau, kalau kau sudah bebas. Kami akan patah hati merindukan kau." Shukhov juga tertawa lalu bekerja terus. Kilgas pergi dengan sekop-sekop itu dan Senka mulai meneruskan batu-bata bata kepada Shukhov dan menaruh lepa dari Kilgas dalam pikulannya.

Gopchik lari ke gudang peralatan, berusaha mengejar Pavlo. Dan para tahanan yang lain dari Regu 104 berangkat ke ruangan

jaga tanpa pemimpin. Memang ucapan pemimpin berpengaruh, tetapi apa yang dikatakan pengawal-pengawal adalah undang-undang. Jika mereka melaporkan, bahwa kita terlambat, kita bisa masuk penjara.

Sekitar ruangan jaga banyak orang berkerumun. Tiap orang ada di sana. Nampaknya pengawal telah mulai menghitung jumlah mereka.

Mereka menghitung dua kali waktu keluar—sekali waktu gerbang-gerbang masih tertutup, sehingga mereka tahu apakah gerbang sudah dapat dibuka, dan kedua kalinya ketika para tahanan melalui gerbang. Dan kalau mereka anggap ada sesuatu yang tidak beres, mereka menghitung lagi di luar.

PERSETAN ITU lepa! Kepala regu melambaikan tangannya. "Buang saja ke balik tembok dan berangkat sekarang."

"Lebih baik pergi saja, Pak, kau diperlukan di sana." Dan sekedar sebagai kelakar saja, ketika kepala regu turun tangga, dia bilang "Kenapa haram jadah itu memberi kita begitu sedikit waktu? Pekerjaan baru berjalan lancar, kita disuruh meninggalkannya!"

Sekarang Shukhov sendirian saja dengan orang tuli itu. Tidak bisa banyak berbicara dengan dia, tetapi memang tidak perlu. Dia lebih cerdas daripada yang lain-lain dan dapat menangkap apa saja tanpa diberitahu.

Bantingkan lepanya! Bantingkan bata-batanya! Tekan keras dan periksa lagi. Lepa, bata, lepa, bata... Pemimpin regu katakan tak usah pusing tentang lepa ("Buang saja ke balik tembok dan berangkat saja"). Tetapi Shukhov merasa geli juga mengenai semuanya ini. Bahkan, sesudah delapan tahun berada dalam barak, dia masih merasapusing mengenai soal-soal kecil dan segala macam pekerjaan. Dia tidak senang kalau ada yang terbuang. Lepa, bata, lepa, bata...

"Habislah, tidak bisa lagi," teriak Senka." Mari kita lekas-lekas pergi dari sini."

Dia merentak pikulan lalu turun tangga. Tetapi Shukhov—pengawal-pengawal bisa menyuruh anjing-anjing menyerangnya, dan hanya itulah yang dia takuti—lari kembali untuk melihat hasil pekerjaan mereka sekali lagi. Lumayan juga. Dia naik melihat tembok itu dari kiri ke kanan. Pandangannya lurus seperti tali penunjuk garis datar. Temboknya lurus dan rata seperti dadu. Tangannya masih trampil untuk apa saja.

Dia cepat turun tangga. Senka sudah turun setengah tangga.

"Ayo, ayo," Senka berteriak ke atas.

"Kau duluan. Aku menyusul," kata Shukhov melambaikan tangannya. Lalu dia masuk kembali. Dia tidak dapat meninggalkan sekopnya begitu saja. Mungkin dia tidak bekerja di sana besok. Atau mungkin regunya akan dikirim ke Pembangunan Masyarakat Sosialis dan tidak kembali ke sini selama enam bulan. Dia tidak akan melihat sekopnya lagi. Maka dia harus menyembunyikannya. Kedua perapian telah mati. Hari sudah gelap dan dia agak takut. Bukan karena gelap, tetapi karena dia sendirian. Dia tidak akan hadir pada pemeriksaan keluar dan mungkin akan dihajar oleh pengawal-pengawal.

Tetapi dia mencari-cari juga di sekitarnya dan menemukan sebuah batu besar di pojok. Dia menggulingkannya, lalu menaruh sekop itu di bawahnya dan menutupinya. Sekarang semuanya beres!

Tinggal mengejar Senka secepat mungkin. Tetapi Senka baru beberapa meter saja jalan dan menunggu dia. Dia bukan orang yang biasa meninggalkan temannya dalam kesukaran. Jika kita berada dalam kesulitan, dia selalu siap sedia untuk membela.

Kedua-duanya lari sama-sama. Senka lebih tinggi setengah kepala daripada Shukhov, dan ditambah lagi kepalanya besar.

ADA SAJA orang yang kerjanya tidak lain daripada adu lari saja sekitar lapangan hanya untuk sport dan dengan sukarela. Bagaimana kira-kira mereka, haram jadah-haram jadah ini, kalau mereka dipaksa adu lari sesudah bekerja satu hari tanpa ada kesempatan untuk meregangkan dulu punggungnya, dengan sarung tangan basah-kuyup dengan keringat, dan sepatu yang sudah usang dan tipis—dan dengan hawa dingin yang membeku seperti sekarang?

Mereka terengah-engah habis nafas.

Tetapi kepala regu ada di sana, dekat ruangan jaga dan dia akan mengarang sesuatu sebagai penjelasan. Sekarang mereka sudah hampir mendekati yang lain-lain, dan mereka merasa takut.

Ratusan suara mencaci-maki mereka:

"Sampah! Haram jadah! Jahanam...!"

Betapa ngerinya kalau ratusan orang serentak memaki-maki kita. Yang betul-betul mereka khawatirkan ialah apa yang akan dilakukan pengawal-pengawal terhadap mereka.

Tetapi tampaknya para pengawal tidak ambil pusing. Tyurin berdiri di belakang orang banyak itu. Dia telah mengatakan pada mereka bahwa dialah yang salah.

Orang-orang masih berteriak-teriak mengancam. Begitu keras mereka berteriak sehingga Senka, sekalipun tuli, dapat mendengarnya. Dan dia begitu marah, sehingga dia berteriak kembali. Dia seorang pendiam, tetapi sekarang dia mengamuk terhadap mereka. Dia menggoncangkan tinjunya seakan-akan dia hendak menghajar mereka. Lalu orang-orang menjadi tenang, bahkan ada yang tertawa.

"Hai, 104," ada yang berteriak. "Kita kira teman kalian itu tuli. Kita hanya mau tahu saja." Mereka semua tertawa, para pengawal juga.

"Baris berlima!"

Mereka tidak membuka gerbang. Mereka belum yakin semua sudah beres. Dan mereka mendorong orang-orang mundur. (Semua mendesak ke gerbang, seakan-akan dengan demikian mereka—itu orang-orang gila—bisa lekas keluar).

"Baris berlima!"

Dan mereka mulai bergerak ke depan berlima, beberapa meter serentak, begitu mereka dipanggil.

SHUKHOV SUDAH bisa bernafas biasa kembali dan dia memandang ke udara. Bulan sudah penuh dan tampak merah sama sekali, dan mungkin sudah mulai menyusut. Letaknya lebih tinggi sehari sebelumnya pada waktu yang sama.

Shukhov senang mereka luput begitu mudah dan dia menyodok si Kapten di rusuknya secara berkelakar.

"Kapten, coba terangkan, menurut buku-buku yang kaupelajari, apa sebenarnya yang terjadi dengan bulan tua kalau dia sudah terbenam?"

"Maksudmu? Ke mana dia pergi? Sebenarnya hanya karena kau tidak tahu saja. Soalnya hanya dia tidak kelihatan lagi!"

Shukhov geleng kepala dan tertawa. "Tetapi kalau tidak kelihatan, bagaimana kita tahu dia masih ada?"

"Jadi kaukira...", Si Kapten memandang saja padanya, "jadi kaukira kita mendapat bulan yang baru tiap bulan?"

"Ya, apa memang bukan begitu? Kalau tiap hari ada orang lahir, kenapa tidak ada bulan baru tiap empat minggu?"

"Yang benar saja! Pakai otak sedikit!" Si Kapten meludah. "Seumur hidup belum pernah aku bertemu dengan seorang pelaut yang begitu goblok. Kaukira ke mana saja bulan tua itu pergi?"

"Nah, itulah yang aku tanyakan," kata Shukhov, dan ompong giginya kelihatan.

"Nah, kau yang bilang."

Shukhov menarik nafas dan dengan suara pelo yang lucu dia bilang: "Menurut orang-orang tua di desa Tuhan memecahkan bulan tua itu menjadi bintang-bintang."

"Bodoh benar," kata si Kapten dan tertawa. "Belum pernah aku mendengar begitu. Kalau begitu kau percaya pada Tuhan, Shukhov?"

"Kenapa tidak?" kata Shukhov. "Kalau Dia berdegar di langit, bagaimana kita tidak percaya padaNYA?"

"Dan untuk apa Tuhan berbuat begitu?"

"Begitu apa?"

"Memecahkan bulan menjadi bintang-bintang?" kata si Kapten.

"Kau tidak tahu?" Dan Shukhov angkat bahu. "Bintang-bintang berjatuhan terus, jadi perlu diganti."

"MAJU DI situ, jahanam-jahanam!" pengawal-pengawal berteriak.

"Baris!"

Sekarang mereka dihitung. Yang terakhir berbaris adalah si Kapten dan Shukhov.

Para pengawal cemas dan memandang pada papan pemeriksaan. Kurang satu! Ini bukan pertama kalinya terjadi. Soalnya adalah menghitung tepat!

Mereka menghitung ada empat ratus enam puluh dua, tetapi menurut mereka seharusnya ada empat ratus enam puluh tiga. Mereka mendorong orang-orang dari gerbang (mereka berkerumun lagi di sana). Dan sekarang mulai lagi: "Baris berlima! Satu, dua...!" Celaknya kalau diulangi menghitung, yang kehabisan waktu adalah para tahanan bukan pengawal-pengawal. Dan mereka masih harus jalan kaki dua mil kembali ke barak dan berbaris di depan para pemeriksa sebelum diizinkan masuk. Maka, tiap orang tergesa-gesa pulang dan masuk barak lebih dulu. Orang-orang yang pertama masuk, bila lebih dulu

mulai segala-galanya—mereka lebih dulu masuk ruangan makan, lebih dulu mendapat bungkusan kiriman kalau memang ada, lebih dulu masuk dapur untuk mendapat makanan yang mereka suruh masak pagi-pagi, lebih dulu ke SKP untuk mengambil surat-surat dari rumah, lebih dulu ke sensor menyerahkan surat untuk dikirim, lebih dulu ke tukang gunting, dokter, kamar mandi—sebenarnya lebih dulu di mana saja.

DAN PARA pengawal merasa lega melihat orang-orang yang masuk terakhir. Bagi mereka sendiri pekerjaan ini tidak pula menyenangkan. Banyak yang mereka harus kerjakan dan mereka tidak mempunyai banyak waktu untuk diri sendiri.

Perhitungan mereka kacau lagi. Shukhov pikir, bahwa ketika mereka disuruh lewat berlima, harus ada tiga orang di barisan terakhir, tetapi ternyata tidak, dua juga. Orang-orang yang bertugas menghitung menghadap komandan pengawal dengan papan-papan mereka dan membicarakan soalnya.

Komandan pengawal berteriak: "Kepala regu 104!

Tyurin maju setengah langkah: "Di sini!"

"Apakah masih ada orang di pabrik pembangkit tenaga listrik? Pikir dulu!"

"Tidak."

"Pakai otakmu, kalau tidak, aku akan pecahkan kepalamu."

"Aku bilang, tidak."

Tetapi dia mengerling pada Pavlo. Mungkin ada yang ketiduran di pabrik pembangkit tenaga listrik itu.

"Baris, regu demi regu!" komandan pengawal berteriak. Tetapi mereka berdiri berlima, campur aduk, tidak regu demi regu. Sekarang mereka desak-mendesak sambil berteriak-teriak:

"Ke sini, regu 76!" "Di sini, regu 13!" "Ke mari, regu 32!"

Regu 104 berada di ujung barisan dan mereka berkumpul di sana. Shukhov melihat, bahwa kebanyakan mereka tidak

memegang apa-apa. Mereka begitu sibuk, sehingga tidak sempat memungut kayu, haram jadah-haram jadah gila itu. Hanya dua di antara mereka membawa ikatan-ikatan kecil.

Keadaannya sama saja tiap hari. Sebelum diberi tanda selesai bekerja, orang-orang memungut kepingan-kepingan kayu, tongkat-tongkat dan potongan-potongan pelupuh dan mengikatnya dengan secarik rombengan atau tali usang untuk dibawa ke barak. Mula-mula para tahanan diperiksa lewat ruangan jaga apakah ada yang membawa kayu—oleh pengawas kerja atau mandor. Kalau kebetulan ada salah seorang dari mereka di sana, para tahanan akan disuruh membuangnya (sudah berjuta rubel habis untuk cerobong itu dan orang-orang di pusat berpendapat, bahwa pengeluaran itu pantas diganti dengan kepingan-kepingan kayu itu).

Tetapi para tahanan memperhitungkan, bahwa tiap orang dari tiap regu membawa sepotong kayu saja, hawa di tangsi akan lebih hangat. Sebab pesuruh-pesuruh hanya membawa sepuluh pon bubuk batu bara untuk tiap perapian dan ini tidak banyak menambah kehangatan. Yang mereka lakukan ialah memotong atau menggergaji kayu-kayu itu sependek mungkin dan memasukkannya ke dalam mantelnya supaya mereka dapat lolos dari pengawas kerja.

Pengawal-pengawal tidak pernah menyuruh para tahanan membuang potongan-potongan kayu bakar itu di tempat kerja. Mereka juga membutuhkannya, tetapi tidak dapat membawanya sendiri. Pertama tidak dipandang pantas karena berpakaian seragam, kedua karena mereka memegang senapan otomatis dengan kedua tangannya siap menembak tahanan kalau terpaksa. Tetapi begitu kembali ke barak, soalnya menjadi lain dan mereka memberi perintah: "Barisan ini dan itu, sampai barisan ini dan itu, taruh kayumu di sini!" Tetapi mereka juga mempunyai perasaan. Mereka harus tinggalkan juga sebagian untuk para sipir, bahkan

sebagian untuk para tahanan atau siapa pun yang tidak mendapat apa-apa sama sekali.

Maka tiap hari para tahanan membawa kayu, tetapi tidak dapat dipastikan apakah itu dapat diselundupkan atau akan dirampas.

Pada saat Shukhov melihat-lihat di sekitarnya apakah ada yang dapat dipungut kepala regu menghitung jumlah mereka dan mengatakan kepada komandan pengawal: "Regu 104 semuanya ada di sini."

Caesar meninggalkan orang-orang di kantor dan datang ke tempat para tahanan berkumpul. Tampak cahaya merah dari pipa yang diisapnya dan seluruh kumisnya putih diliputi embun beku. Dia bertanya kepada si Kapten: "Apa kabar, Kapten? Bagaimana keadaan sekarang?"

Seseorang yang merasa hangat dan enak tidak tahu apa artinya kedinginan sampai beku; kalau dia tahu, dia tidak akan bertanya demikian.

Si Kapten angkat bahu saja dan berkata: "Kau tanya bagaimana keadaan sekarang? Nah, aku bekerja sampai punggungku merasa patah dan hampir tidak bisa berdiri tegak."

Yang dia ingin katakan ialah: "Apakah kau tidak mengerti, bahwa aku ingin merokok?"

Dan Caesar memberinya tembakau. Satu-satunya dalam regu yang ingin tetap dia anggap sahabat adalah si Kapten. Tidak ada orang lain yang sekali-sekali dapat diajak bercakap-cakap dari hati ke hati.

SEKARANG TIAP orang mulai berteriak:

"Ada orang hilang dari regu 32!"

Pembantu kepala regu 32 dan seorang lagi lari untuk melihat di bengkel reparasi. Orang-orang bertanya-tanya siapa orangnya dan apa yang terjadi. Shukhov mendengar, bahwa orangnya

adalah orang Moldavia yang pendek hitam. Yang mana? Ada yang mengatakan seorang mata-mata Rumania, seorang mata-mata *tulen*.

Dalam tiap regu ada lima mata-mata. Tetapi semuanya itu palsu. Dalam laporan mereka tercatat sebagai mata-mata, tetapi sebenarnya mereka hanyalah tawanan perang. Shukhov adalah mata-mata semacam itu.

Tetapi orang Moldavia itu mata-mata *tulen*. Komandan pengawal melihat daftarnya dan mukanya menjadi pucat. Kalau seorang mata-mata berhasil melarikan diri, dia betul-betul akan celaka. Shukhov dan yang lain-lain juga menjadi marah. Dikiranya siapa dia. jahanam tengik, anak sundal, haram jadah itu! Hari sudah malam, bulan dan bintang-bintang sudah tampak di langit, udara malam makin dingin dan anak sundal ini pergi dan akan lenyap. Apakah hari kerja itu terlalu pendek baginya, haram jadah, dengan hanya sebelas jam dari matahari terbit sampai terbenam. Mungkin hakim perlu menambah hukumannya!

Shukhov sendiri berpendapat memang agak lucu juga bekerja demikian, sampai tidak mendengar tanda berhenti bekerja.

Dia sudah lupa sama sekali bagaimana dia beberapa waktu yang lalu bekerja terus dan marah karena orang-orang terlalu cepat pergi ke ruangan jaga, tetapi sekarang dia berdiri di sana kedinginan seperti lonte dengan yang lain-lain. Dan kalau mereka tertahan di sini setengah jam lagi karena orang Moldavia itu dan para pengawal menyerahkannya pada para tahanan, dia pikir, mereka akan seperti serigala merobek-robek haram jadah itu.

Mereka sudah mulai merasa kedinginan. Tidak ada lagi yang dapat berdiri diam. Mereka menumbuk-numbuk lantai dengan kakinya atau menggosok-gosokkan kakinya.

Ada yang bertanya-tanya apakah orang Moldavia itu memang bisa melarikan diri. Kalau dia bisa lari siang hari, soalnya memang lain, akan tetapi kalau dia bersembunyi sekarang dan

menunggu sampai penjaga-penjaga meninggalkan menara, dia boleh menerka terus mereka tidak akan pergi tanpa dia. Kalau tidak ada bekas di bawah kawat berduri yang menunjukkan tempat melarikan diri, mereka akan mencari di seluruh perkampungan selama tiga hari dan menyuruh penjaga-penjaga di menara tetap berada di tempatnya sampai dia diketemukan. Kalau perlu satu minggu. Demikianlah peraturannya dan tiap orang tahanan sudah mengetahuinya. Kalau ada orang lolos, celakalah para pengawal dan mereka disuruh berusaha mencari terus tanpa makan dan tidur. Ini membuat mereka begitu beringas sehingga sering pelarian itu mati dibawa kembali.

CAESAR BILANG kepada si Kapten: "Nah, kau ingat adegan yang memperlihatkan kaca mata tergantung di temberang itu bukan?"¹

"Hmm, ya-aa," kata si Kapten—dia mengisap tembakau Caesar.

"Atau adegan dengan kereta bayi yang turun perlahan-lahan, bergelinding di tangga?"

"Tetapi itu memberikan gambaran yang salah tentang kehidupan angkatan laut."

"Susahnya ialah, bahwa kita sudah terlalu dimanjakan teknik *close-up*."

"Ya, itu ulat-ulat yang merayap di daging sama besarnya dengan cacing-cacing tanah. Sebenarnya tidak mungkin sebesar itu, bukan?"

"Ya. Tetapi kalau terlalu kecil tidak bisa diperlihatkan dengan film."

¹ Catatan penerjemah: Percakapan berikut adalah mengenai film klasik *Pot emkin* karya Eisenstein

"Kalau daging semacam itu dibawa ketangsi dan dimasukkan dalam periuk sebagai ganti ikan busuk yang kita dapat, aku berani bertaruh..."

PARA TAHANAN mulai berteriak-teriak: "Yaaaaah!".

Mereka melihat tiga sosok keluar dari bengkel reparasi. Jadi orang Moldavia itu sudah ditemukan.

"Uuuuh!" orang-orang di gerbang bersorak.

Dan setelah mereka lebih dekat:

"Haram jadah, tahi, anak sundal!" Dan Shukhov turut menyoraknya.

Bukan soal sepele jika lima ratus orang membuang waktu setengah jam.

Orang Moldavia itu keluar dengan kepala terkulai dan tampaknya dia lebih kecil daripada tikus.

"Berhenti!" salah seorang pengawal berteriak dan mulai menulis dalam bukunya. "K-406, *kau* di mana tadi?"

Sersan mendekatinya dan dia memutar gagang senapannya. Beberapa orang berteriak terus: "Kepala udang, anak sundal, haram jadah tengik!" Tetapi ada yang terdiam ketika mereka melihat sersan main-main dengan senapannya.

Orang Moldavia itu berdiri di sana dengan kepala tertunduk dan tidak mengatakan apa-apa. Dia seakan-akan mundur menjauhi pengawal.

Pembantu kepala regu 32 tampil ke depan dan berseru:

"Haram jadah ini berada di atas sana mengelakkan aku, dan karena merasa hangat, tertidur." Lalu dia menghantam tahanan itu dengan tinju di kuduknya. Tidak kepalang tanggung. Hajaran itu menyelamatkan dia dari pengawal.

Orang Moldavia itu terhuyung-huyung dan seorang Hongaria dari regu 32 melompat ke depan dan menendang pantatnya.

Ini jauh lebih keras daripada penghidupan seorang mata-mata. Orang goblok pun bisa menjadi mata-mata. Menjadi mata-mata memang tidak salah. Itu adalah permainan sportif dan menyenangkan, tidak seperti pekerjaan budak di barak hukuman selama sepuluh tahun.

Pengawal menurunkan senapannya dan komandan pengawal membentak: "Jangan dekat-dekat gerbang. Baris berlima!"

Itu berarti, bahwa mereka menghitung lagi, anjing-anjing geladak itu. Untuk apa dihitung lagi? Semuanya sudah jelas. Para tahanan menggerutu. Orang Moldavia itu sudah dilupakan dan kebencian mereka beralih pada para pengawal. Mereka tidak mau mundur dari gerbang.

"Apa-apaan ini?" komandan pengawal berteriak. "Kamu mau duduk di salju? Kalau itu yang kamu inginkan, aku akan suruh kamu duduk di salju sampai pagi!" Dan dia pasti akan berbuat begitu. Dia tidak akan berpikir dua kali kalau dia mau. Sebelumnya memang sudah sering terjadi dan kadang-kadang para tahanan harus berlutut di bawah ujung senapan para pengawal yang siap sedia menembak. Ini tidak asing lagi bagi para tahanan; maka mereka mulai mundur dari gerbang. "Mundur! Mundur!" pengawal berteriak supaya mereka lebih cepat mundur.

"Hai! Kenapa kamu berkerumun di gerbang itu, haram jadah," orang-orang di belakang berteriak. Mereka marah pada orang-orang yang berada di depan. Lalu mau berbuat apa?

"Baris ber-li-ma!"

Bulan betul-betul bersinar cemerlang; tidak merah lagi dan sudah tinggi. Tetapi bagi para tahanan malam itu sudah hilang! Persetan itu orang Moldavia, dan pengawal-pengawal. Ini betul-betul hidup brengsek, boyak!

Orang-orang yang berada di depan berjengket dan menoleh untuk melihat siapa yang hilang dan apakah barisan terakhir

terdiri dari dua atau tiga orang. Sekarang hidup mereka tergantung pada hitungan ini.

Bagi Shukhov nampaknya seakan-akan ada empat orang di barisan belakang. Seluruh badannya merasa lumpuh dan dia merasa begitu takut. Sekarang kebanyakan satu; maka dimulai lagi menghitung. Yang keluar barisan adalah tukang sapu jalan Fetyukov yang hendak merebut puntung rokok si Kapten dan terlambat kembali ke barisannya. Maka nampaknya dia seperti orang kesasar di sana.

WAKIL KOMANDAN pengawal menjitak lehernya. Itu adalah pekerjaan terbaik yang pernah dia lakukan dalam hidupnya. Dan sekarang hanya ada tiga orang di barisan belakang. Jumlahnya sekarang sudah lengkap, syukurlah!

"Mundur dari gerbang itu!" para pengawal berteriak lagi.

Tetapi kali ini para pengawal tidak menggerutu. Mereka dapat melihat prajurit-prajurit keluar dari ruangan jaga di sebelah gerbang dan membentuk lingkaran di luar.

Ini berarti mereka sudah siap mengizinkan para tahanan masuk.

PENGAWASKERJA atau mandor-mandornya tidak nampak sama sekali—mereka adalah pekerja-pekerja "bebas". Maka kayu bakar mereka mungkin juga bisa lolos dari pemeriksaan. Gerbang dibuka lebar-lebar dan komandan pengawal berdiri di luar dekat pagar kayu dengan seorang yang harus mengadakan pemeriksaan kedua.

"Yang pertama, kedua, ketiga...!" dia teriak.

Kalau hitungan sekarang beres, para penjaga di menara akan diturunkan. Mereka harus jauh berjalan kaki kembali dari menara melintasi perkampungan. Dan mereka tidak ditelepon dan disuruh turun sebelum tahanan terakhir keluar. Kalau komandan pengawal mempunyai otak, dia tentu akan segera menggiring para

tahanan kembali ke tangsi karena dia tahu, bahwa para tahanan tidak bisa lari lagi dan orang-orang di menara akan mengejar mereka. Tetapi kalau komandan yang bertugas goblok, dia selalu menunggu, karena dia takut orang-orangnya tidak cukup untuk menghadapi para tahanan. Yang bertugas hari ini adalah orang goblok semacam itu, dan dia menunggu.

Para tahanan sudah sepanjang hari berada di luar, di tempat dingin dan mereka sudah kaku kedinginan dan tiap saat bisa semaput.

Sudah satu jam penuh mereka menunggu di sana dalam keadaan demikian, tetapi yang terutama mereka khawatirkan bukanlah kedinginan itu. Yang membuat mereka marah adalah waktu yang hilang malam itu. Tidak ada lagi waktu untuk melakukan keinginan lain sekembalinya di barak.

Seseorang tahanan menanyakan kepada si Kapten di barisan belakang Shukhov: "Bagaimana kau mengetahui begitu banyak tentang kehidupan di Angkatan Laut Inggris?"

"Ya, aku pernah tinggal hampir sebulan di sebuah kapal penjelajah Inggris dan mendapat satu kamar untuk aku sendiri. Aku mengikuti armada sebagai perwira penghubung. Kemudian sesudah perang seorang laksamana Inggris yang seharusnya mempunyai otak, mengirim padaku sebuah tandamata dengan tulisan "Tanda terima kasih". Aku betul-betul kaget dan mengutuknya habis-habisan. Karena itulah aku sekarang berada di sini dengan yang lain-lain. Tidak enak juga berada di sini dengan gerombolan Bendera itu."

SELURUH SUASANA rasanya sangat mengerikan juga dengan padang yang tandus, perkampungan yang kosong dan bulan yang menyinari salju. Para pengawal telah berada di tempatnya—sepuluh langkah jaraknya dan siap siaga dengan senapannya. Nampak kelompok hitam para tahanan dan di antara mereka

tahanan S-311, pakai mantel hitam seperti yang lain-lain juga, walaupun pernah memakai ban emas di bahunya dan bersahabat dengan seorang laksamana Inggris. Dan sekarang dia harus membawa pikulan dengan Fetyukov.

Tidak ada yang mustahil terjadi dengan manusia...

PENGAWALAN SUDAH siap sedia dan kali ini "khotbah" ditiadakan.

"Siap, maju—dan cepat!"

Persetan cepat-cepat! Mereka tidak mempunyai harapan mendahului barisan-barisan lain masuk barak, jadi mereka tidak tergesa-gesa. Semua mereka mempunyai pendapat yang sama dan tidak perlu mengatakannya kepada yang lain-lain. ("Kamu menyuruh kami menunggu sejak tadi, jadi kita lihat saja apakah *kamu* menyukainya. Berani bertaruh kamu juga ingin lekas-lekas berdiang!").

"Jalan terus," komandan pengawal berteriak. "Jalan terus, barisan depan!"

Persetan cepat-cepat! Mereka berjalan menyeret dengan memandang ke tanah seakan-akan mereka menuju kuburan. Sekarang mereka tidak akan kehilangan apa-apa. Bagaimanapun juga, mereka akan masuk barak sebagai barisan terakhir. Para pengawal tidak adil terhadap *mereka*, jadi biar saja mereka berteriak sesukanya sampai serak.

Komandan pengawal masih terus berteriak beberapa lama, tetapi akhirnya dia menyadari bahwa itu percuma saja—mereka tidak akan berjalan lebih cepat. Tetapi tidak dapat juga dia menyuruh pengawal-pengawal menembak mereka—para tahanan taat pada peraturan dan berjalan berlima dalam barisan. Komandan pengawal tidak berhak menyuruh mereka lebih cepat. (Pagi-pagi itulah yang menyelamatkan nyawa mereka. Mereka pergi ke tempat kerja sangat perlahan. Siapa saja yang berjalan

terlalu cepat tidak akan dapat bertahan dalam barak. Dengan cara demikian badan menjadi terlalu panas sebelum mulai bekerja dan tidak akan tahan lama).

Maka mereka sama sekali tidak tergesa-gesa dan kedengaran hanyalah salju yang mengerkah di bawah sepatu mereka. Ada yang berbicara sedikit, tetapi yang lain-lain tidak ambil pusing. Shukhov mencoba memikirkan apa yang tidak beres pagi ini dalam tangsi. Lalu dia teringat. Daftar sakit! Lucu juga sampai dia melupakannya sama sekali waktu bekerja.

Sekarang para dokter kira-kira sudah menerima orang-orang sakit. Masih sempat kalau dia lewatkan makan malam. Tetapi rasa sakitnya sudah hampir hilang. Bahkan dia tidak pasti akan diperiksa kalau dia demam. Buang waktu saja. Dia pernah juga sembuh tanpa dokter-dokter palsu ini. Orang-orang ini bisa membunuhnya.

Dia sudah lupa akan dokter-dokter ini sekarang dan dia mulai memikirkan bagaimana caranya mendapat lebih banyak makanan malam. Yang dia harapkan ialah, Caesar mudah-mudahan mendapat kiriman dari rumah. Sudah waktunya, sebab sudah agak lama dia tidak mendapat kiriman.

TETAPI KINI tiba-tiba terjadi sesuatu dalam barisan, seperti gelombang menggoncangkannya dan jalan mereka tidak teratur lagi. Seakan-akan barisan direnggut maju dan mendesing seperti kawanan lebah. Orang-orang di belakang—barisan Shukhov—terpaksa berlari mengejar orang-orang di depan.

Shukhov dapat melihat apa yang terjadi ketika barisan itu melalui suatu ketinggian. Di seberang dataran nampak barisan lain menuju ke barak, memotong jalan mereka. Orang-orang ini tentu melihatnya juga dan mereka lari sekonyong-konyong.

Mereka tentu orang-orang dari paberik peralatan. Jumlahnya ada kira-kira tiga ratus. Jadi mereka juga sial, disuruh menunggu!

Apa yang terjadi dengan mereka? Kadang-kadang mereka harus tunggu sampai selesai mengerjakan sesuatu mesin atau sesuatu yang lain. Tetapi tidak begitu berat bagi mereka, karena sepanjang hari tinggal di dalam dan setidak-tidaknya merasa hangat.

Sekarang mereka harus berusaha siapa yang lebih dulu sampai. Mereka mulai lari dan para pengawal turut berlari. Komandan pengawal berteriak: "Di belakang jangan berceceran. Yang di belakang berkumpul!"

Untuk apa segala teriakan ini? Apakah dia tidak melihat, bahwa mereka sedang melakukannya?

Tiap orang sudah lupa apa yang mereka bicarakan atau pikirkan tadi. Sekarang hanya satu yang mereka pikirkan—mendahului orang-orang itu dan melakukannya cepat-cepat!

Jadi segala-galanya terbalik. Segala-galanya campur-baur sekarang—pahit adalah manis dan manis adalah pahit. Bahkan pengawal-pengawal turut dengan mereka. Mereka semua turut. Yang mereka benci sekarang adalah orang-orang dari barisan yang lain itu.

Mereka merasa lebih enak dan tidak begitu marah lagi.

"Ayo, yang di depan jalan terus," orang-orang yang di belakang berteriak.

Sekarang barisan mereka sudah berada di salah satu jalan yang menuju ke barak dan mereka tidak melihat lagi orang-orang dari bengkel peralatan yang berada di belakang blok perumahan di jalan lain. Tetapi mereka masih terus berlomba-lomba.

Mereka sekarang sudah berada di jalan. Sudah lebih mudah, jalannya tidak begitu kasar lagi, juga untuk para pengawal. Mereka harus mengalahkan orang-orang itu!

Ada alasan lain lagi kenapa mereka harus mendahului regu bengkel peralatan itu—orang-orang itu biasanya diperiksa teliti sekali dan paling banyak makan waktu di ruangan jaga. Asal mulanya ialah pembunuhan kakitangan-kakitangan polisi—

orang-orang di atas menyangka, bahwa yang membuat pisau-pisau itu orang-orang yang bekerja di bengkel peralatan dan membawanya ke dalam. Itulah sebabnya mereka diperiksa sebelum mereka diizinkan lewat. Waktu pulang musim rontok yang lalu—pada waktu itu tanah sudah dingin—berkali-kali para pengawal berteriak: "Buka sepatu dan angkat ke atas dengan tangan!"

Jadi mereka harus berdiri di sana dengan kaki telanjang untuk diperiksa. Dan sekarang dalam cuaca dingin yang membekukan itu, mereka disuruh membuka sepatu hanya sebelah, yang ditunjuk oleh para pengawal.

"Ayo, buka sepatu kananmu! Dan kau di sana, buka sepatu kiri!" Jadi mereka harus berjingkat-jingkat di atas satu kaki, membalik-baliknya dan mengosongkan kain pembalut kakinya untuk memperlihatkan, bahwa mereka tidak mempunyai pisau. Shukhov mendengar—dia tidak tahu apakah benar atau tidak—bahwa orang-orang dari bengkel peralatan ini memasukkan beberapa tiang bola volley pada musim panas dan menyembunyikan pisau-pisau itu dalam tiang-tiang itu—sepuluh dalam tiap tiang—dan di mana-mana masih kelihatan ada pisau. MEREKA MELALUI ruangan rekreasi berdua, kemudian melewati beberapa rumah dan bengkel pertukangan, lalu membelok di pojok jalur yang menuju ke ruangan jaga. Barisan itu bersorak serentak seperti dari satu mulut. Inilah tempat yang mereka tuju; persimpangan dua jalan. Orang-orang dari bengkel peralatan masih jauh sekali di belakang—lima ratus yard di jalan. Sekarang mereka tidak usah tergesa-gesa lagi. Tiap orang dari barisan itu bersuka-ria. Seperti kawanan kelinci ketakutan yang senang melihat sekawanan kelinci lain yang ketakutan juga.

Sekarang mereka telah kembali dalam barak. Keadaannya sama saja ketika mereka meninggalkannya pagi-pagi—waktu itu

masih malam dan sekarang juga sudah malam. Sekitar pagar banyak lampu, tetapi itu belum apa-apa dibanding dengan yang ada di sekitar ruangan jaga. Tempat di mana para pemeriksa menunggu, terang benderang seperti siang hari.

Tetapi sebelum mereka sampai di sana wakil komandan pengawal berteriak: "Berhenti!" Dia menyerahkan senapannya kepada seorang prajurit dan lari ke jurusan barisan (mereka tidak boleh terlalu dekat pada orang-orang yang memegang senapan). "Semua yang ada di sebelah kanan dan membawa kayu bakar, buang di sini!"

Orang-orang yang berdiri sebelah luar barisan tidak berusaha menyembunyikannya. Ikatan-ikatan kayu kecil mulai beterbangan di udara. Ada yang mencoba memberikannya pada orang-orang yang berdiri di tengah-tengah barisan. Tetapi orang-orang ini membentakny: "Mereka akan merampasnya dari tiap orang gara-gara kau! Buang saja di sana seperti yang diperintahkan!"

Siapakah musuh terbesar dari seorang tahanan? Orang yang ada di sampingnya. Kalau mereka tidak berkelahi, ceritanya akan lain...

"Maju... jalan!" Wakil komandan berteriak. Maka mereka pergilah ke ruangan jaga.

Lima lorong bertemu di ruangan jaga. Sejam sebelumnya tempat ini akan penuh sesak dengan orang-orang yang datang dari tempat-tempat kerjanya. Apabila jalan-jalan ini sudah selesai, lapangan utama di kota yang mereka dirikan akan dekat letaknya dengan ruangan jaga, di mana mereka akan diperiksa. Dan orang-orang yang akan tinggal di kota baru akan mengadakan pawai di sini pada hari-hari besar, tidak beda dengan para tahanan yang sekarang masuk membanjir.

Para sipir telah berada di ruangan jaga menghangatkan badannya. Mereka keluar dan berdiri berhadapan dengan para tahanan: "Buka mantel dan baju!" Dan mereka mengulurkan

tangannya Seakan-akan sudah siap untuk memeriksa. Sama seperti pagi.

Tidaklah terlalu menyusahkan buka baju sekarang. Mereka hampir sampai di rumah.

MEMANG MEREKA menamakannya "rumah". Tidak ada rumah lain yang dapat dipikirkan kalau kita sedang keluar bekerja.

Orang-orang yang berada di barisan depan sekarang sedang diperiksa dan Shukhov mendekati Caesar lalu berkata "Caesar Markovich, kalau kita sudah selesai aku akan segera pergi ke ruangan pengepakan dan mengambil tempat dan berbaris untuk kau."

Caesar menoleh. Ujung kumis hitamnya yang rapi itu menjadi putih, penuh bubuk es. Lalu Caesar menyahut "Untuk apa, Ivan Denisovich? Bagaimana kalau tidak ada kiriman?"

"Mungkin tidak, tetapi peduli apa? Aku akan tunggu sepuluh menit dan kalau tidak ada, aku akan pergi ke tangsi."

Yang dipikirkan Shukhov ialah—andaikata Caesar tidak mendapat apa-apa, dia akan dapat menjual tempat itu kepada orang lain.

Tampaknya Caesar ingin betul mendapat kiriman. "Baik, Ivan Denisovich. Pergi saja berbaris. Tetapi jangan tunggu lebih dari sepuluh menit."

Mereka sudah dekat sekarang pada para pemeriksa. Hari ini tidak ada yang perlu disembunyikan. Shukhov dan dia tidak ambil pusing. Dia tidak buru-buru membuka mantelnya dan tali yang mengikat bajunya.

Dan sekalipun dia pikir tidak ada barang bawaan yang terlarang, pengalaman delapan tahun dalam tangsi membuat dia berhati-hati. Maka dia meraba kantong yang ada di dengkul celananya untuk mengetahui dengan pasti, bahwa kantong itu kosong.

Ternyata potongan baja yang dia pungut di tempat kerja ada di dalam kantongnya! Dia hanya mengambilnya supaya jangan terbuang percuma dan sebenarnya dia tidak bermaksud membawanya ke barak.

Dia tidak bermaksud membawanya, tetapi dia membawanya juga, dan sayang kalau dibuang. Dia dapat mengasahnya menjadi pisau kecil untuk memperbaiki sepatu atau membuat pakaian.

Kalau dia memang bermaksud menyelundupkannya, pasti dia akan tahu bagaimana caranya. Tetapi di depannya hanya ada dua barisan menghadapi para pemeriksa dan kelima orang pertama sudah siap untuk diperiksa.

Dia harus berpikir cepat. Dia dapat membuangnya ke salju selagi dia masih dilindungi punggung orang-orang di depannya (mereka akan menemukannya kemudian, tetapi mereka tidak akan tahu dan mana asalnya) atau dia bisa coba meloloskannya.

Kalau ketahuan dan mereka mengatakan itu adalah pisau, dia bisa masuk penjara sepuluh hari.

Tetapi pisau semacam itu bisa menghasilkan sesuatu. Bisa berarti lebih banyak roti. Dia tidak sampai hati membuangnya, maka dia menyelipkannya dalam salah satu sarung tangannya.

Sekarang barisan lima orang yang berada di depan dipanggil oleh para pemeriksa, jadi hanya tiga orang yang tinggal di bawah lampu terang benderang itu. Senka, Shukhov, dan pemuda dari regu 32 yang membantu membawa orang Moldavia tadi.

Mereka hanya bertiga menghadapi lima sipir. Maka Shukhov bisa main licik dan memilih antara yang dua sebelah kanan. Dia memilih yang tua, yang beralis putih, bukan yang muda dengan pipinya yang merah. Tentu orang tua itu paham akan pekerjaannya dan tidak akan sulit baginya untuk menemukannya kalau dia mau. tetapi soalnya ialah, bahwa dia sudah tua dan sudah bosan akan pekerjaan itu.

Lalu Shukhov membuka kedua sarung tangannya, yang berisi potongan baja itu dan yang satu lagi dan memegangnya dalam satu tangan (yang kosong agak menonjol ke depan). Tapi yang dia pakai sebagai ikat pinggang dia pegang di tangan yang sama, lalu dia membuka bajunya lebar-lebar dan mengangkat ke atas sisi mantelnya (belum pernah dia berbuat begitu, tetapi sekarang dia mau menimbulkan kesan pada mereka, bahwa tidak ada yang perlu dia sembunyikan). Dia mendekati orang tua yang beralis putih.

Orang tua itu meraba punggung dan pinggangnya, kantong dengkulnya dan pinggir mantel dan bajunya, tetapi tidak menemukan apa-apa. Untuk mengetahui pasti sebelum meloloskannya, dia meraba sarung tangan yang kosong yang Shukhov sodorkan di bawah hidungnya. Shukhov keringatan. Kalau sipir ini memeriksa juga yang satu lagi, dia akan masuk penjara dengan hanya delapan ons roti sehari. Dia membayangkan betapa lemah dan lapar dia di penjara dan betapa susahnyanya untuk dapat berdiri karena kurus dan kelaparan.

Dan dia mendoa sekuat-kuatnya: "Tuhan yang ada di Sorga, tolonglah aku dan jangan aku sampai masuk penjara!"

Semuanya ini melintas di pikirannya ketika sipir itu meraba sarung tangan pertama dan meraih yang satu lagi (dia tidak akan memeriksa dua-duanya serentak, jika Shukhov tidak memegangnya dalam satu tangan). Tetapi kepala sipir—yang ingin selesai selekas mungkin—berteriak pada para pengawal: "Kita mulai saja dengan orang-orang dari bengkel peralatan."

Maka orang tua yang beralis putih itu tidak menghiraukan lagi sarung tangan Shukhov yang lain dan menyuruhnya lewat.

Shukhov berlari untuk mengejar yang lain-lain. Mereka sudah berbaris berlima antara dua pagar kayu yang panjang—seperti pagar tempat mengikat kuda di pasar dan merupakan semacam halaman tempat melatih kuda. Dia merasa seakan-akan

berjalan di udara, tetapi dia tidak berdoa mengucapkan syukur, sebab dia tidak sempat dan tidak ada artinya lagi sekarang.

Para penjaga yang membawa barisan minggir memberi jalan pada para pengiring yang mengantar orang-orang dari bengkel peralatan. Mereka sedang menunggu komandannya. Dalam pada itu mereka memungut semua kayu bakar yang dibuang oleh barisan itu sebelum diperiksa. Kayu bakar yang diambil para sipir ditumpuk dekat ruangan jaga.

Bulan sudah makin tinggi dan malam makin dingin. Waktu menuju ke ruangan jaga untuk mencatat pemasukan keempat ratus enam puluh tiga orang itu komandan pengawal berhenti dan berbicara dengan Pryakha—ia wakil Volkovoy—dan berteriak: "K-460!"

Orang Moldavia, yang berusaha bersembunyi di tengah-tengah barisan, menarik nafas dan menuju ke pagar sebelah kanan. Kepalanya masih tertunduk dan pundaknya berkisut.

"Ke sini!," Pryakha menghendaki supaya dia datang ke sebelah.

Orang Moldavia itu berputar. Dia disuruh menaruh tangannya di punggung dan menunggu di sana.

Jadi dia akan dihajar di lehernya, "Karena mencoba melarikan diri". Dia akan dimasukkan ke dalam penjara.

Dua pengawal berdiri di sebelah kiri dan kanan halaman itu di depan gerbang. Gerbang-gerbang itu setinggi tiga orang. Mereka membukanya dan kedengaranlah perintah "Baris ber-li-ma!" (Para tahanan tidak perlu dilarang dekat gerbang di sini, sebab gerbang-gerbang menuju ke tangsi selalu terbuka ke dalam, sehingga para tahanan tidak dapat mendorong dan mematahkannya). "Satu, dua, tiga...

PARA TAHANAN merasa paling dingin dan paling lapar kalau mereka masuk melalui gerbang-gerbang ini malam-malam, dan

mangkok berisi sup panas yang terlalu banyak air dan tanpa lemak adalah laksana hujan di musim kemarau. Mereka menelannya cepat-cepat. Mereka lebih menyukai mangkok sup ini daripada kebebasan atau hidup masa lampau dan tahun-tahun masa depan. Mereka kembali melalui gerbang-gerbang ini seperti prajurit-prajurit dari medan perang, riuh gemuruh dan angkuh tidak karuan. Lebih baik jauh-jauh saja dari mereka.

Pesuruh dari Markas Besar menjadi takut ketika melihat mereka masuk. Pada saat itu sejak apel jam setengah tujuh pagi untuk pertama kali para tahanan tidak dijaga. Mereka lalu-lalang melalui gerbang-gerbang luar yang besar, melalui gerbang-gerbang dalam yang kecil, melintasi pekarangan, melalui sepasang pagar lain dan berkeliaran di seluruh perkampungan.

Semua, kecuali kepala-kepala regu, ditahan oleh seorang pengawas kerja: "Kepala-kepala regu, pergi ke SPP!"

SHUKHOV BERLARI melalui blok hukuman dan tangsi, lewat ruangan pengepakan dan Caesar melancong lewat jalan lain tempat orang-orang berkerumun mengelilingi sebuah tiang di mana sebuah papan tripleks dipakukan. Nama orang-orang yang mendapat kiriman tercantum di sana dengan pensil.

Dalam barak jarang kertas dipakai. Biasanya segala sesuatu ditulis di papan-papan ini. Tripleks lebih awet. Pengawas-pengawas kerja dan para sipir menggunakannya kalau mereka menghitung orang. Mereka dapat menghapusnya bersih dan memakainya lagi esok harinya. Ini adalah suatu penghematan besar. Tiang ini selalu menguntungkan bagi orang-orang pintar yang tidak bekerja di luar. Dan papan ini mereka dapat mengetahui siapa saja yang mendapat kiriman dari rumah. Lalu mereka menemui orang-orang itu di pintu gerbang dan memberi tahu nomornya. Dengan cara demikian mereka bisa dapat satu atau dua batang rokok sebagai imbalan.

Shukhov lari ke ruangan pengepakan, yang merupakan semacam bangsal dengan jalan masuk. Jalan masuk ini tidak mempunyai pintu dan angin langsung menembus ke dalam, tetapi karena ada atap, tidaklah terlalu dingin.

Orang-orang berdiri berbaris sekitar tembok. Shukhov juga sudah berbaris. Sudah ada lima belas orang yang mendahuluinya. Jadi dia harus menunggu satu jam dan itu berarti sampai lampu-lampu mati. Jika ada orang lain dan kelompoknya yang mendapat kiriman—dia harus pergi melihat daftarnya dulu—dia akan berdiri jauh di belakang Shukhov. Demikian juga orang-orang dari bengkel peralatan. Mungkin mereka harus kembali lagi pagi-pagi esok harinya. Mereka berbaris dengan karung-karung dan kantong-kantong kecil atau saku semacam itu. Di dalam, di belakang pintu (Shukhov belum pernah mendapat kiriman sejak dia berada dalam barak ini, tetapi dia mengetahuinya atas pemberitahuan orang-orang), seorang sipir dengan keras membuka kotak kayu berisi kiriman itu, mengeluarkannya, dan memeriksanya dengan teliti. Ada yang dipotong-potongnya dan dipecah-pecahnya. Kalau isinya cairan dalam botol atau kaleng, mereka membukanya dan menuangnya untuk kita. Yang kita bisa perbuat adalah menampungnya dengan tangan atau kantong. Mereka tidak akan menyerahkan kaleng atau botol itu kepada kita. Itu membuat mereka gelisah. Kalau ada kue atau manisan atau apa saja yang menarik, atau sosis atau ikan, selalu habis seongkah digigit sipir (Dan percuma saja untuk meributkannya, sebab dia akan bilang bahwa barang itu dilarang dan kita tidak boleh menerimanya). Tiap orang yang mendapat kiriman harus memberi persen sepanjang barisan, mulai dari sipir. Dan kalau mereka telah selesai menjolok bungkusannya, mereka tidak memberikan kotak itu kepada kita. Kita harus memasukkan isinya dalam kantong atau dalam lapisan mantel. Lalu, kita ditendang ke luar dan memanggil orang berikutnya. Kadang-kadang kita begitu

diburu-buru dan didesak sehingga kita meninggalkan sesuatu di meja. Dan percuma saja untuk kembali mengambilnya. Tidak akan ada lagi di sana.

PADA ZAMAN Ust-Izhma dulu beberapa kali Shukhov menerima kiriman. Dia tulis kepada isterinya agar tidak mengirimnya lagi karena sesampainya di tangannya, tidak banyak lagi yang tinggal. Lebih baik untuk anak-anak saja. Sekalipun bagi Shukhov lebih mudah memelihara seluruh keluarganya di rumah daripada bertahan hidup di barak, dia tahu betapa berat keluarganya mengirim bungkusan-bungkusan, dan dia benar-benar tidak ingin membuat mereka kekurangan makanan terus-menerus selama sepuluh tahun. Maka lebih baik tidak mendapat kiriman.

Namun tiap kali seseorang dari regunya atau dari bagian tangsinya mendapat kiriman—dan ini terjadi hampir tiap hari—dia selalu merasa pedih dalam rongga dadanya karena kiriman itu bukan untuk dia. Dan sekalipun dia memesan pada isterinya untuk tidak mengirim apa-apa padanya, juga pada hari Paskah, dan tidak pernah dia pergi ke tiang daftar itu—kalau bukan untuk orang lain yang selalu mendapat kiriman—kadang-kadang masih timbul pikiran yang bukan-bukan padanya, bahwa pada suatu hari mungkin ada orang yang datang berlari-lari padanya dan mengatakan “Shukhov apa yang kau tunggu? Kau mendapat kiriman.”

Tetapi tidak ada yang pernah berbuat demikian dan dia teringat pada desanya, Temgenyovo, dan pada gubuk kayu tempat tinggal keluarganya. Di sini dia sibuk sejak tanda waktu bangun dibunyikan sampai lampu mati dan tidak ada waktu untuk berkhayal. Dia berdiri dalam barisan dengan orang-orang yang mengenakan perutnya dengan harapan, bahwa segera mereka akan mengerkah bongkah lemak, makan roti dengan mentega dan minum teh manis. Tetapi harapan Shukhov hanya satu—

mungkin dia belum terlambat pergi ke ruangan makan dengan orang-orang seregunya untuk makan buburnya sebelum dingin. Dia perhitungkan, kalau nama Caesar tidak ada di daftar, dia sudah kembali di tangsi dan membersihkan badannya. Tetapi kalau nama Caesar ada, dia harus mencari kantong-kantong dan mangkok-mangkok plastik untuk menerima kiriman itu. Itulah sebabnya Shukhov mengatakan dia akan menunggu sepuluh menit—sekedarnya untuk memberi waktu padanya.

SHUKHOV MENDENGAR sesuatu kabar dari orang-orang dalam barisan itu. Minggu ini hari libur ditiadakan. Mereka pasti akan ditipu. Ini bukanlah sesuatu yang baru; mereka sudah lama mengetahuinya—kalau ada lima hari Minggu dalam sebulan, para tahanan diberi tiga kali libur dan dihalau ke tempat kerja dua kali hari Minggu. Itu mereka sudah tahu—tetapi ketika mereka mendengarnya, dia merasa dongkol juga akan kehilangan hari Minggu. Walaupun benar apa yang dikatakan orang-orang dalam barisan itu. Sekalipun hari Minggu libur, selalu ada saja pekerjaan dalam tangsi—membuat kamar mandi baru atau membangun tembok baru untuk merintangi para tahanan keluar dari sesuatu tempat atau membersihkan pekarangan, menjemur kasur dan mengebas-ngebasnya, atau membersihkan bangku tidur dari kutu busuk. Atau mereka harus mengadakan "pawai identitas" untuk mencocokkan muka dengan gambar mereka. Atau sudah waktunya, menurut orang-orang atasan, untuk mengadakan inventarisasi dan para tahanan harus menggelarkan semua barang-barang rongsokannya di halaman dan setengah hari lamanya mereka harus tetap berada di sana.

Yang membuat mereka betul-betul jengkel ialah kalau para tahanan tidur sesudah sarapan.

BARISAN TIDAK begitu cepat bergerak. Tiga orang—seorang tukang gunting tangsi, seorang pemegang buku, dan seorang dari Seksi Kebudayaan dan Pendidikan—mendesak ke depan dan mereka itu jauh daripada sopan. Mereka bukanlah pemalas-pemalas brengsek seperti yang lain-lain, melainkan orang-orang kepercayaan yang berkedudukan tinggi dan berkuasa, haram-jadah-haram-jadah terbesar dalam tangsi. Menurut pendapat para tahanan, ketiga orang ini lebih busuk daripada tahi dan mereka tidak begitu membutuhkan para tahanan. Tidak ada gunanya berbicara dengan mereka. Mereka bersatu dan hubungannya baik dengan para sipir.

Di depan Shukhov ada sepuluh orang, dan masih ada tujuh di belakangnya. Sekarang Caesar datang. Dia harus membungkuk agar bisa masuk dengan pet bulunya yang dia terima dari rumah. (Topi-topi ini mempunyai cerita tersendiri. Caesar menyogok orang yang tepat supaya dia diperbolehkan memakai pet baru yang bagus itu, model yang banyak dipakai di kota-kota besar. Tetapi yang lain-lain—yang dimasukkan bersama dengan pet dinasny langsung dari front—disita dan diganti dengan pet kulit babi biasa yang dibagi-bagikan di barak).

CAESAR TERSENYUM pada Shukhov, lalu cepat bercakap-cakap dengan seorang sinting berkacamata yang membaca koran dalam barisan itu. "Senang sekali bertemu dengan kau, kakek Pyotr Mikhailovich." Dan mereka berpandangan dengan muka berseri-seri. Si gila yang berkacamata itu bilang: "Lihat, aku baru terima satu lembar *Berita Malam* yang baru dari Moskwa. Bersama-sama dengan pos."

"Ah, yang benar!" Dan Caesar jugamembungkuk membacanya. (Cahaya yang dipancarkan bola lampu dari loteng tidak begitu terang. Persetan, bagaimana mereka bisa baca huruf-huruf kecil

itu?). "Di sini ada artikel yang menarik sekali mengenai Zavadsky baru itu."

Orang-orang Moskwa ini dari jauh dapat mencium satu sama lain dan kalau bertemu, berciuman seperti anjing. Dan mereka dapat berkecek-kecek seakan-akan berlomba-lomba siapa yang paling banyak berbicara. Tidak banyak kedengaran kata-kata Rusia murni dalam percakapan ini. Tidak beda dengan orang-orang Latvia atau Rumania. Tetapi Caesar tidak lupa akan karung-karung dan kantong-kantong kecilnya.

"CAESAR MARKOVICH, apakah aku sudah boleh pergi?" Shukhov tanya dengan gigi ompongnya.

"Oh, tentu, tentu." Caesar mengangkat kumis hitamnya dan koran itu. "Tetapi tolong bilang siapa yang di depanku dalam barisan!" Shukhov mengatakan padanya di mana tempatnya.

Dan dia tidak menunggu Caesar yang memikirkannya sendiri, tetapi dia menanyakan padanya mengenai makanan malam. "Kau mau supaya aku membawa makananmu?" (Ini berarti, bahwa dia harus membawanya dari ruangan makan ke tangsi dalam kaleng. Yang sebenarnya tidak boleh. Peraturan melarangnya sangat keras dan untuk itu berulang-ulang dikeluarkan peraturan. Kalau orang tahanan tertangkap basah, makanannya dibuang di tanah dan orangnya diseret ke penjara. Tetapi orang-orang terus saja melanggar, sebab siapa saja yang mempunyai sesuatu urusan sebelum makan malam, pasti akan terlambat datang di ruangan makan dengan regunya).

Ketika dia menanyakan hal itu pada Caesar, dia berpikir "Kau toh tidak akan pelit, bukan, dan tidak memberikan makananmu padaku?" Mereka tidak akan mendapat bubur jagung, melainkan hanya bubur jelai encer.

"Tidak, tidak." Caesar tersenyum. "Makan saja!"

HANYA ITULAH yang ditunggu Shukhov. Dia meronta dari ruangan pengepakan seperti kampret dari neraka dan lari melintasi perkampungan.

Seluruh tempat penuh dengan orang-orang tahanan yang mondar-mandir. Komandan sudah pernah mengeluarkan perintah, bahwa para tahanan tidak boleh jalan-jalan sendiri, tetapi harus digiring beregu ke mana saja—kecuali ke dokter atau ke kamar kecil. Ke mana-mana mereka memang tidak bisa digiring bersama-sama. Mereka harus membentuk kelompok-kelompok dari empat atau lima orang dan salah seorang dari mereka diangkat untuk menggiring ke mana saja mereka pergi, menunggu mereka di sana dan kemudian menggiringnya kembali.

Pernah ada seorang komandan yang ketat sekali menjalankan peraturan itu dan tidak ada yang ingin berpapasan dengan dia. Sipir-sipir memaki-maki tiap orang yang berkeliaran sendirian dan memasukkannya ke dalam sel. Tetapi seluruh peraturan itu macet juga. Tidak sekaligus, tetapi berangsur-angsur makin kendor seperti semua peraturan yang muluk-muluk semacam itu. Kalau umpamanya kita dipanggil sipir, nah, tentu kita tidak bisa pergi bersama gerombolan. Atau kita harus pergi mengambil sesuatu di toko, nah, yang kita beli tidak cukup untuk mengajak orang-orang lain dan membagi-baginya. Atau pada seseorang timbul pikiran untuk membaca di SKP, siapa *dia* perkiraan harus diajak untuk turut pergi ke sana? Dan ada lagi orang-orang yang harus pergi untuk memperbaiki sepatu atau menjemurnya. Dan orang-orang yang mau pergi dari tangsinya ke tangsi yang berdekatan (terhadap pelanggaran ini mereka betul-betul bertindak keras, tetapi tidak mudah untuk memberantasnya).

Si Komandan haram jadah dengan perutnya yang gendut itu mengeluarkan peraturan ini untuk melenyapkan sisa-sisa terakhir kebebasan mereka, tetapi tujuannya tidak tercapai.

WAKTU PULANG Shukhov berpapasan dengan seorang sipir; agar tidak terganggu dia mengangkat saja petnya menghormat, lalu cepat-cepat masuk tangsinya. Di dalam sedang terjadi kerusuhan besar—seseorang dari mereka kehilangan ransum rotinya ketika mereka bekerja di luar; semua membentak-bentak pesuruh-pesuruh dan pesuruh-pesuruh itu membentak kembali. Dan regu 104 tidak ada yang hadir di sana.

Shukhov selalu membayangkan, bahwa mereka beruntung kalau sudah kembali dalam barak dan kasur-kasur tidak dibongkar ketika mereka sedang keluar.

Dia lari ke bangku tidurnya sambil membuka mantel. Dia melemparkannya ke atas, juga sarung tangannya yang berisi potongan baja itu, lalu meraba ke dalam kasurnya. Potongan roti itu masih ada! Untung dia menjarumnya.

Lalu dia lari lagi ke luar menuju ruangan makan.

Dia menyelinap dan tidak berpapasan dengan seorang sipir pun—hanya dengar orang-orang yang kembali dan ribut-ribut mengenai ransum.

Sinar bulan di halaman makin terang. Lampu-lampu di tangsi tampaknya pudar dan dari barak-barak nampak bayangan-bayangan hitam. Ada empat tangga besar yang menuju ke ruangan makan dan sekarang mereka berada di bawah bayangan. Di atas pintu ada sebuah bola lampu kecil yang bergoyang-goyang dalam udara dingin yang membekukan. Dan lampu-lampu dilingkari semacam pelangi, tetapi agak susah mengatakan apakah itu disebabkan embun beku atau karena begitu kotor.

ADA LAGI peraturan ketat Komandan—tiap regu harus jalan berdua ke ruangan makan. Perintahnya ialah, kalau mereka sudah sampai di tangga, mereka harus berbaris lagi berlima dan berdiri di sana sampai pesuruh ruangan makan mengizinkan mereka naik.

Ini adalah pekerjaan si Pincang dan dia mempertahankan kedudukan itu mati-matian. Dengan jalannya yang pincang si Haram jadah itu berhasil dimasukkan golongan cacat, tetapi sebenarnya tidak ada apa-apa yang kurang padanya. Dia mempunyai sebuah tongkat yang dibuat dari kayu birka dan dia mencambukkannya dari atas tangga kalau ada yang mencoba naik sebelum dia memberi izin. Tetapi dia memilih siapa yang dia pukul. Matanya tajam sekali dan dia dapat mengenal orang dari belakang dalam gelap. Dia tidak pernah menyerang orang yang lebih kuat daripada dia dan berani menampar mukanya. Dia hanya memukul orang yang jatuh. Shukhov pernah mengalaminya sekali.

Dan inilah yang dinamakan "pesuruh-pesuruh", tetapi kalau dipikir dalam-dalam, tidak ada orang yang menyuruh mereka. Dan mereka bersekongkol dengan koki.

Hari ini tentu banyak regu yang datang serentak dan berdesak-desakan. Sulitlah mengatur ketertiban. Semua orang berada di tangga. Di atas ada tiga orang—si Pincang, orang kepercayaan yang bekerja di bawahnya, bahkan juga orang yang bertugas di ruangan makan—dan mereka mencoba mengurus sendiri segala sesuatu.

Kepala ruangan makan seorang haram jadah gendut dengan kepala seperti labu dan bahu yang lebarnya hampir satu meter. Dia begitu kuat sehingga dia tidak tahu bagaimana memanfaatkannya dan dia membingkas naik-turun seperti pegas, tangan dan kakinya terus saja menyentak-nyentak. Petnya dibuat dari bulu putih, halus seperti bulu roma dan tidak pakai nomor. Tidak banyak orang "di luar" dengan pet semacam itu. Dia mempunyai baju dan bulu domba, pakai nomor sebesar prangko—cukup besar untuk membuat Volkovoy merasa senang—tetapi di punggungnya tidak ada nomor. Dia tidak hiraukan siapa pun juga dan semua orang takut padanya. Nyawa seribu orang berada di tangannya.

Sekali mereka mencoba menghajarnya, tetapi para koki cepat-cepat datang membantunya. Dan orang-orang ini juga adalah gerombolan haram jadah-haram jadah yang bertampang buruk.

Shukhov akan mengalami kesulitan kalau orang-orang dari regu 104 sudah masuk. Si Pincang mengenal muka tiap orang dalam tangsi dan kalau kepala tangsi ada, tidak pernah dia meloloskan siapa pun kalau dia tidak bersama-sama dengan regunya. Kadang-kadang orang naik tangga mengikuti di belakang si Pincang. Shukhov juga pernah berbuat demikian. Tetapi cara seperti itu akan gagal kalau kepala tangsi ada. Dia akan menendang kita dari atas sampai ke rumah sakit.

Shukhov harus sampai ke tangga secepat mungkin untuk melihat apakah regu 104 masih ada—tiap orang tampaknya sama saja malam-malam dengan mantel hitamnya. Tetapi sekarang begitu banyak orang berputar-putar di sana seakan-akan mereka hendak menyerang sebuah benteng (mau berbuat apa, sudah hampir tiba waktunya lampu-lampu dimatikan?) dan mereka mendesak naik ke tempat tangga itu dan berkerumun di atas.

"Berhenti, anak-anak sundal!" si Pincang berteriak dan menyerang mereka dengan tongkatnya. "Mundur, kalau tidak, akan kupecahkan kepalamu!"

"Habis, kita mau bikin apa?" orang-orang di atas berteriak. "Mereka mendorong dari belakang!"

Dan memang benar, orang-orang yang di belakang yang mendesak, tetapi orang-orang yang di depan tidak berusaha betul-betul menahannya. Mereka mau mendobrak saja ke ruangan makan. Lalu si Pincang memegang tongkatnya di dadanya seperti memasang rintangan. Dan dia pasang kuda-kuda. Orang kepercayaannya juga memegang tongkat itu dan membantu mendorongnya. Bahkan kepala tangsi juga tidak segan-segan mengotori tangannya memegang tongkat itu.

Mereka benar-benar mendorong keras. Kekuatan mereka memang hebat karena banyak makan daging. Orang-orang yang berada di depan didorong kembali dan berjatuh di atas orang-orang yang berada di belakang. Mereka pada roboh seperti bola kayu.

"Jahanam, Pincang!" kedengaran seseorang berteriak. Tetapi yang berteriak itu menjaga jangan sampai kelihatan. Yang lain-lain diam saja dan hanya merenggang cepat-cepat supaya jangan terinjak-injak. Dan tangga-tangga menjadi kosong bersih.

Kepala tangsi kembali masuk dan si Pincang berdiri di atas berteriak: "Berapa kali aku harus bilang kamu harus berbaris berlima, goblok-goblok! Aku baru mengizinkan kamu masuk, kalau kami sudah betul-betul siap."

Shukhov mengira dia melihat kepala Senka Klevskin jauh di depan. Dia betul-betul senang dan cepat-cepat mendesak ke depan. Tetapi orang-orang betul-betul berdesak-desak padat dan dia tidak berhasil.

"Hai, 27!" si Pincang berteriak.

"Maju!" Regu 27 berlari naik tangga dan masuk ke dalam berdua. Yang lain-lain mengalir lagi ke tangga dan orang-orang mendesak keras dari belakang. Shukhov juga mendesak sekuat tenaga. Tangga-tangga sampai goncang dan bola lampu di atas gang kedengaran mengertak.

"Apakah kamu tidak bisa belajar, sampah busuk?" si Pincang betul-betul beringas. Dia memukul beberapa orang di punggung dan bahu mereka dengan tongkatnya dan mendorong mereka ke belakang.

Tangga-tangga kosong lagi.

Shukhov melihat Pavlo naik tangga ke arah si Pincang. Pavlo mengambil alih pimpinan regu karena Tyurin tidak ingin turut campur dalam kerusuhan semacam ini.

"Baris berlima, regu 104," Pavlo berteriak dari atas." Kalian yang di depan minggir, beri jalan pada mereka!"

"Hai, kalian sana, minggir! Itu reguku!"

Shukhov memegang orang yang di depannya. Orang itu rela saja untuk minggir, tetapi dia juga terjepit.

Orang-orang itu berkelok-kelok dari sisi ke sisi. Mereka betul-betul mati-matian untuk mendapat bubur yang akan dibagikan.

Lalu Shukhov mencoba cara lain. Dia menggenggam tiang tangga sebelah kiri, menarik badannya ke atas dan mengayun ke sisi yang satu lagi. Dia menyentuh dengkul seseorang dengan kakinya. Dia ditendang kembali dan dia dicaci-maki. Tetapi dia berhasil. Dia berdiri di jenjang tangga teratas dan menunggu di sana. Orang-orang lain dan regunya melihatnya dan mengulurkan tangan padanya.

Pemimpin tangsi melihat dari pintu lalu katanya kepada si Pincang: "Biar masuk dua regu lagi."

"Regu 104!" si Pincang berteriak. "Mau ke mana kamu, haram jadah!" dia membentak seseorang dari regu lain dan memukul pada kuduknya dengan tongkatnya.

"Regu 104!" Pavlo berteriak mengikutinya dan menyuruh orang-orangnya lewat.

Shukhov berlari ke ruangan makan—dia tidak menunggu sampai Pavlo menyuruhnya—dan mengambil baki-baki kosong. Ruangan makan sama saja seperti biasanya—awan-awan uap, dan orang-orang bersesak-sesak seperti jagung di tongkolnya atau mondar-mandir dan berusaha lewat dengan baki-baki penuh mangkok-mangkok. Tetapi Shukhov sudah biasa melihat adegan--adegan semacam ini selama bertahun-tahun berada dalam tangsi. Matanya tajam dan cepat dia melihat S-208 membawa sebuah baki dengan hanya lima mangkok untuk salah satu regu. Baki itu tidak penuh, jadi berarti, bahwa dia tidak akan membutuhkannya lagi.

Shukhov mendekatinya dan berbisik dari belakang: "Berikan saja baki itu padaku, kalau kau sudah selesai!"

"Tetapi sudah ada orang lain yg menunggunya di loket".

"Biar saja itu haram jadah menunggu. Seharusnya dia lebih cerdas."

Lalu mereka sepakat—S-208 menaruh mangkok-mangkoknya di meja dan Shukhov cepat merebut bakinya. Tetapi orang yang menunggu itu datang berlari dan merenggutnya di pinggirnya. Dia lebih kecil daripada Shukhov. Shukhov mendorong baki itu padanya dan dia melayang kena tiang yang menopang atap. Dia mengapit baki itu dan lari ke loket. Pavlo berdiri di barisan dan dia mendongkol karena tidak ada baki. Tetapi setelah melihat Shukhov dia senang. Wakil kepala regu 27 berdiri tepat di depan Pavlo. Pavlo mendorongnya. "Minggir! Jangan menghalang-halangi! Aku punya baki!"

Gopchik, si bajingan kecil itu, juga menyeret sebuah baki. Dia tertawa.

"Aku merenggutnya ketika yang lain-lain tidak melihatnya."

Gopchik memerlukan waktu lama tinggal dalam tangsi untuk menjadi orang yang berpengalaman. Dia membutuhkan beberapa tahun untuk mempelajari berbagai muslihat dan menjadi matang, baru dia menguasainya seperti memotong ransum roti di tempat persediaan. Atau pekerjaan yang lebih penting.

Pavlo menyuruh Yermolayev mengambil baki yang lain—Yermolayev adalah orang Siberia yang berbadan besar dan dia juga dihukum sepuluh tahun sebagai tawanan perang—dan menyuruh Gopchik mencari tempat.

Shukhov menggeser bakinya ke pinggir melalui loket dan menunggu.

"Regu 104!" Pavlo berseru melalui loket. Ada lima loket—tiga untuk mengeluarkan makanan, satu untuk orang-orang yang terdaftar sakit (ada sepuluh orang dengan bisul perut yang

mendapat makanan khusus dan semua pemegang buku mendapat makanan ini juga dengan segala tipu-daya), dan yang kelima untuk mengembalikan mangkok-mangkok. Di sinilah orang-orang berebut, siapa yang duluan. Locket-loket ini tidak begitu tinggi letaknya sedikit di atas pinggang. Yang tampak dan locket-loket ini hanya tangan-tangan dan sendok-sendok.

Tangan koki itu putih halus, tetapi luar biasa besarnya dan herbulu seluruhnya, lebih mirip pada tangan petinju. Dia mengambil pensil dan mencoret pada daftar yang ada di dinding "Regu 104—dua puluh empat!" Panteleyev juga ada di sini. Tadinya dia sakit parah, anak sundal itu!

Koki mengambil sebuah sendok besar dan mengaduk bubur dalam periuk itu—baru diisi sampai hampir penuh dan mengepulkan awan uap.

Lalu dia mengambil sebuah sendok lain yang berisi hampir seliter cukup untuk empat mangkok—dan mulai mengisinya. Tetapi tidak begitu dalam sendok itu dimasukkan. "Satu, dua, tiga, empat..." Shukhov memperhatikan untuk melihat mangkok-mangkok mana yang diisi, sebelum kuah yang kental mengendap ke dasar periuk dan mangkok-mangkok mana yang hanya berisi yang encer. Dia menaruh sepuluh mangkok di baki dan pergi. Gopchik melambai padanya. "Ke sini, Ivan Denisovich, ke mari!"

Mangkok-mangkok ini harus dibawa dengan hati-hati. Shukhov berjalan hati-hati, seakan-akan meluncur supaya jangan goncang dan berteriak terus: "Hai, kau, K-920, lihat jalan... Minggir, bung..!"

Membawa satu mangkok saja tanpa tumpah sudah cukup susah di tempat yang begitu ramai, apalagi sepuluh. Tetapi berhasil juga dia membawanya ke ujung meja yang sudah dibersihkan Gopchik dan ia menaruh baki itu perlahan sekali di atas meja tanpa menumpahkan setetes pun. Dan berhasil juga dia

meletakkannya demikian rupa, sehingga kedua mangkok yang terbaik berada di sisi di mana dia akan duduk.

Yermolayev membantu sepuluh mangkok lagi. Lalu Gopchik lari kembali ke loket dan kembali dengan Pavlo. Mereka membawa keempat mangkok terakhir tanpa baki.

Kilgas membawa ransum roti mereka dengan baki lain. Ransum hari ini sesuai dengan hasil pekerjaan masing-masing. Ada yang mendapat enam ons, ada yang mendapat delapan. Shukhov mendapat sepuluh. Dia mengambil jatahnya (baik sekali, karena keraknya banyak) dan jatah Caesar sebanyak enam ons dari tengah-tengah. Lalu orang-orang dari regunya datang dari segala penjuru ruangan untuk makan.

Terserah pada mereka mau duduk di mana untuk makan. Shukhov mengulurkan mangkok-mangkok dan mengamati-amati siapa saja yang sudah dapat sambil menjaga jatahnya. Dia menaruh sendoknya dalam salah satu dari kedua mangkok yang baik itu supaya jangan ada yang mengambilnya. Fetyukov mengambil mangkoknya—dia termasuk salah satu yang mendahului—dan pergi. Dia pikir, bahwa tidak ada harapan mendapat apa-apa dalam regunya sendiri dan lebih baik keliling saja. Di ruangan makan mengintip-intip dan membersihkan sisa-sisa—mungkin ada yang tidak menghabiskan makanannya. Tiap kali ada yang tidak menghabiskan buburnya, orang-orang seperti burung gagak saja menyambar dan mencekaunya—kadang-kadang segerombolan serentak.

Shukhov memeriksa pelayanan bersama Pavlo dan nampaknya semua beres. Dia dorong salah satu dari mangkok yang baik itu ke arah Pavlo untuk Tyurin. Pavlo menuanginya ke dalam sebuah botol minuman tentara Jerman yang gepeng—mudah membawanya dengan menekannya rapat pada dada di bawah mantel.

Mereka menyerahkan baki-baki mereka kepada orang lain. Pavlo duduk untuk makan jatahnya yang kedua dan Shukhov juga berbuat demikian. Mereka tidak berbicara; ini adalah saat tenang yang khidmat.

Shukhov mengangkat petnya dan menaruhnya di dengkul. Dia mencelupkan sendoknya ke dalam kedua mangkok itu untuk melihat bagaimana isinya. Lumayan juga. Bahkan ada juga ikan sedikit. Bubur malam selalu lebih encer daripada bubur pagi. Waktu pagi kita perlu diberi makan supaya kita bisa bekerja, tetapi mereka tahu malam hari kita merebahkan badan saja lalu tidur.

Dia mulai makan. Mulai dengan bagian encer yang ada di atas dan yang diminumnya saja. Kehangatannya menyusup ke seluruh badan dan perutnya seakan-akan menggetar menunggu bubur turun ke bawah. Nikmat betul! Untuk inilah seorang tahanan hidup, saat yang sejenak ini.

Shukhov tidak menaruh dendam hidup di dunia pada saat ini tidak menghiraukan berapa lama harinya dan bahwa mereka tidak akan libur hari Minggu. Yang dipikirkan sekarang hanyalah: "Kita akan mengatasinya. Kita akan atasi segala-galanya! Dan mudah-mudahan semuanya akan berakhir."

Dia minum cairan encer bagian atas dari mangkok yang satu lagi dan menuangkan sisanya ke dalam mangkok yang pertama, lalu mengeriknya bersih dengan sendoknya. Ini memudahkan segala-galanya. Dia tidak usah lagi memikirkan mangkok kedua atau mengawasinya dan menjaganya dengan tangannya.

Maka dia agak bebas memandang ke sana-sini dan melihat mangkok-mangkok lain di sekitarnya. Orang sebelah kirinya hanya mendapat cairan. Begitulah haram-jadah-haram-jadah yang ada di dapur itu memperlakukan manusia! Tak ada yang menyangka, bahwa mereka juga adalah tahanan!

Shukhov mulai mengambil kol dan mangkoknya. Hanya ada satu biji kentang dan itu muncul dari mangkok yang dia dapat dari Caesar. Hanya namanya saja kentang. Dan tentu kentang itu sudah rusak karena embun es, agak keras dan manis. Ikan hampir tidak ada, hanya tulang-tulang di sana-sini tanpa daging. Tetapi tiap tulang dan sirip ikan harus dihisap untuk mendapat sarinya—baik untuk kita. Semuanya ini makan waktu, tetapi sekarang Shukhov tidak tergesa-gesa. Hari ini sungguh baik baginya—dia berhasil mendapat dua jatah siang hari dan juga untuk makan malam. Jadi dia dapat menanggihkan atau melewatkan apa saja yang dia ingin lakukan malam itu. Dia tidak perlu memikirkan apa pun sekarang.

Satu-satunya yang dia perlukan ialah menemui onang Latvia itu untuk mendapat tembakau. Mungkin besok tidak ada lagi yang tinggal.

Shukhov makan tanpa roti—dua mangkok bubur ditambah lagi dengan roti akan terlalu mewah. Maka dia mau simpan saja rotinya. Perut tidak berterima kasih—dia selalu lupa apa yang kita perbuat baginya dan datang lagi mengemis esok harinya.

Shukhov sedang menghabiskan buburnya dan dia tidak terlalu menghiraukan siapa-siapa yang duduk di sekitarnya. Memang tidak perlu, sebab dia makan jatah buburnya sendiri dan tidak juga mengintai siapa pun juga.

Namun demikian, dia terpaksa juga melihat seorang orang tua yang tinggi, Y-81, duduk di sebelah meja, setelah seseorang berdiri. Shukhov tahu, bahwa dia adalah dari Regu 64, dan ketika dia berbaris di ruangan pengepakan dia mendengar bahwa yang pergi ke Pembangunan Masyarakat Sosialis adalah dia sebagai ganti 104. Sepanjang hari mereka berada di sana kedinginan memasang kawat berduri untuk membuat perkampungan bagi diri-sendiri.

SHUKHOV MENDENGAR, entah berapa tahun sudah orang tua ini tinggal di barak-barak dan penjara-penjara dan tidak pernah mendapat pengampunan. Apabila sepuluh tahun berturut-turut sudah lewat, dia mendapat hukuman lagi. Shukhov memperhatikannya dari dekat. Dalam barak itu dia dapat dibedakan dari semua orang yang berpunggung bungkuk, sebab dia berbadan tegap seperti pelantak. Kalau dia duduk di meja tampaknya seakan-akan duduk di atas sesuatu supaya lebih tinggi. Sudah lama rambutnya tidak pernah dipotong lagi—dia kehilangan rambutnya karena hidup terlalu enak. Pandangannya lurus saja, tidak melihat ke kanan-kiri untuk mengetahui apa yang terjadi dalam ruangan makan itu; dan dia menatap melalui kepala Shukhov dan memandang pada sesuatu yang tak dapat dilihat orang lain. Dia makan buburnya dengan sebuah sendok kayu usang, dan tidak tergesa-gesa. Dia tidak membungkuk di atas mangkoknya seperti yang lain-lain, tetapi mengangkat sendok ke mulutnya. Giginya sudah habis, satu pun tidak ada yang tinggal, baik di atas, maupun di bawah—dia mengunyah rotinya dengan gusinya yang keras seperti gigi. Mukanya kusut, tetapi bukan seperti muka orang yang sudah kehilangan kemauan hidup—hitam, seakan-akan dipahat dari batu. Dan dari tangannya yang besar, kasar, dan kotor itu jelas kelihatan, bahwa selama bertahun-tahun dalam tahanan bukan pekerjaan-pekerjaan yang halus yang dia lakukan. Kelihatan juga, bahwa dia mempunyai suatu tekad—tidak akan mengalah. Dia tidak meletakkan rotinya yang delapan ons itu di atas meja yang kotor itu seperti yang lain-lain, tetapi menaruhnya di atas sepotong kain rombengan kecil tetapi bersih, yang berulang-ulang dicuci.

TETAPI SHUKHOV tidak mempunyai waktu lagi untuk memperhatikan orang tua itu. Setelah dia selesai makan, dia menjilat sendoknya dan memasukkannya ke dalam sepatunya. Dia

melekapkan petnya di kepala lalu berdiri membawa roti ransumnya dan roti Caesar, lalu keluar. Untuk keluar harus melalui pintu lain. Di sana berdiri beberapa pesuruh. Kerjanya hanyalah membuka pintu kalau ada orang lewat dan kemudian menutupnya.

Shukhov keluar dengan perut kenyang dan dia merasa enak. Dia pikir, bahwa barangkali bisa juga dia menemui orang Latvia itu sekalipun tidak banyak waktu lagi sebelum lampu-lampu mati. Maka dia menuju ke Tangsi 7 dan tidak mampir dulu ke tangsinya untuk menyimpan roti.

Kini bulan sudah tinggi di atas, putih sekali dan terang, seakan-akan dipotong dari langit. Dan langit juga cerah dan bintang-bintang gemerlapan. Satu-satunya yang sempat dia lihat sekarang adalah langit. Tetapi ada lagi yang harus diperhatikan—udara dingin tidak berkurang. Ada yang mendengar dari pekerja-pekerja “bebas”, bahwa suhu akan turun sampai dua puluh derajat malam hari dan empat puluh pagi hari.

Dari sesuatu tempat di luar tangsi dia dapat mendengar suara sebuah traktor dari sebuah bulldoser menggiling jauh di jalan baru yang sedang mereka bangun. Dan tiap kali ada orang yang berjalan atau berlari di tangsi geretak sepatunya di salju kedengaran.

Tenang, tidak ada angin.

SHUKHOV HARUS membayar tembakau dengan harga seperti biasa—satu rubel sekaleng, sekalipun harganya “di luar” tiga rubel, bahkan lebih untuk yang lebih baik mutunya. Harga-harganya di tangsi tidak seperti di tempat lain, sebab di sini kita tidak bisa mempunyai uang dan memang sangat berharga. Di barak-barak khusus kita tidak dibayar sepeser pun (tetapi di Ust-Izhma Shukhov mendapat tiga puluh rubel sebulan). Dan kalau kita menerima uang dari rumah, mereka tidak menyerahkannya kepada kita, tetapi memasukkannya dalam rekening atas nama

kita, dan tiap bulan kita dapat memakai sejumlah dari uang itu untuk membeli sabun, kue-kue yang sudah lapuk dan sigaret *Prima*. Dan kita harus menulis dulu kepada Komandan untuk mengatakan apa yang mau kita beli, dan kalau kita tidak senang barangnya, kita boleh mengambilnya atau tidak, dan kalau kita tidak mengambilnya, kita akan kehilangan uang juga—sudah diambil dari rekening kita.

Shukhov mendapat uang dengan melakukan macam-macam pekerjaan—membuat sandal (seharga dua rubel) dari rombongan yang diberikan oleh langganan atau menambal mantel (anda menentukan upah untuk pekerjaan itu).

TANGSI 7 tidak seperti tangsi 9, tempat dia tinggal. Tangsinya dibagi dua, tetapi tangsi 7 mempunyai gang terusan dengan sepuluh pintu, dan tiap regu mempunyai kamar sendiri dan tujuh bangku tidur tiap kamar. Tiap kamar mempunyai kamar kecil dan petugas tangsi mempunyai kamar tidur sendiri yang kecil. Para artis juga tinggal di sini dalam-kamar sendiri.

Shukhov pergi ke bagian di mana orang Latvia itu tinggal. Dia berbaring di bangku bawah dengan kaki di tepi bangku, sedang berkecek-kecek dalam bahasa Latvia dengan orang yang ada di sampingnya.

Shukhov duduk di pinggir bangku dan menegurnya dengan "hallo", yang disambut oleh orang Latvia itu dengan "hallo" juga, tetapi tidak menurunkan kakinya. Dalam kamar-kamar sempit seperti ini orang-orang memasang telinga untuk mengetahui siapa yang datang dan apa maksudnya. Mereka berdua sama-sama faham. Itulah sebabnya Shukhov duduk di sana tanpa banyak berbicara. ("Apa kabar?" "Biasa saja." "Dingin betul hari ini." "Ya.").

Shukhov menunggu sampai yang lain-lain bercakap-cakap kembali—tentang peperangan di Korea. Mereka memperdebatkan, apakah akan timbul perang dunia setelah Cina turut campur.

Lalu dia menyondong pada orang Latvia itu: "Ada tembakau?"

"Aku lihat dulu."

Orang Latvia itu menurunkan kakinya lalu berdiri. Orang Latvia ini betul-betul pelit dan kalau dia memasukkan tembakau itu dalam kaleng plastik, dia selalu khawatir dia memberi kita lebih banyak daripada yang kita bayar.

Dia memperlihatkan kantongnya pada Shukhov dan membukanya.

Shukhov mengambil sedikit tembakau dan menaruhnya di tangannya. Dia melihat bahwa tembakau itu sama dengan yang dulu, warnanya juga sama, agak coklat dan irisannya juga sama. Dia menciumnya. Ya, memang sama, tetapi dia berkata kepada orang Latvia itu: "Tampaknya tidak sama dengan yang dulu."

"Sama saja," orang Latvia itu marah. "Tidak pernah berbeda, selalu sama."

"Baiklah," kata Shukhov. "Bungkus saja, aku akan coba dulu dan mungkin aku akan ambil satu kaleng lagi." Dia bilang "bungkus" sebab orang ini selalu mencecerkannya agak renggang.

Orang Latvia itu mengambil sebuah kantong lain dari bawah bantalnya—lebih tebal daripada yang satu lagi. Dan mengambil kalengnya dari laci. Kaleng ini dibuat dari plastik tetapi Shukhov tahu berapa isinya dan sama baiknya dengan yang dibuat dari gelas. Dan orang Latvia itu mulai mengisinya.

"Tekan, biar padat, tekan!" Dan Shukhov menjolokkan jarinya untuk memperlihatkan bagaimana caranya.

"Aku tahu, aku tahu caranya." Orang Latvia itu marah lagi, lalu menarik kaleng itu dan menekannya sendiri—tetapi tidak begitu keras. Lalu dia mengisinya lagi.

Dalam pada itu Shukhov membuka bajunya dan menemukan tempat dalam lapisan kapasnya di mana dia simpan uang kertas dua rubel itu. Dia menggesernya melalui lapisan kapas itu sampai dia ketemukan sebuah lubang kecil yang dia buat di bagian lain dan dijahit dengan dua setik. Dia mendorong uang kertas itu sampai lubang itu, lalu menarik benangnya dengan kukunya. Uang kertas itu dilipat memanjang dan ditarik dari lubang itu. Sudah tua dan lusuh dan tidak menggeresik lagi.

SESEORANG KEDENGARAN berteriak di kamar: "Kau kira haram jadah tua di Moskwa yang berkumis itu akan kasihan *padamu*? Saudara kandungnya saja tidak dia hiraukan, apalagi kau!"

Yang menyenangkan dalam tangsi hukuman ialah, bahwa kita mendapat banyak kebebasan. Di Ust-Izhma, kalau kita mengeluarkan kritik dan mengatakan, bahwa "di luar" tidak bisa didapat korek-api, kita akan dimasukkan ke dalam penjara dan hukuman ditambah sepuluh tahun lagi. Tetapi di sini kita boleh berteriak sampai parau mengenai apa saja dan para informan diam saja. Petugas-petugas keamanan juga tidak ambil pusing.

Celaknya hanyalah, bahwa kita tidak sempat berbicara tentang apa pun juga.

"HAL, KAU tidak padat mengisinya," Shukhov menggerutu.

"Baik, baik." Lalu orang Latvia menambahnya sedikit.

Shukhov mengambil kantongnya sendiri dari saku dalam yang dia jahit sendiri dan mengisinya dengan tembakau yang sekaleng itu.

"Baik," katanya. "Aku minta satu kaleng lagi." Dia tidak mencobanya dulu, karena dia tidak mau mengisap rokok pertama yang sedap itu dengan tergesa-gesa.

Dia masih menawar sedikit lagi, lalu mengisi kantongnya dengan sekaleng tembakau lagi. Dia menyerahkan yang dua rubel

itu dan mengangguk pada orang Latvia itu, lalu pergi. Kemudian buru-buru dia kembali ke tangsinya supaya dia bisa bertemu dengan Caesar kalau dia sudah kembali dengan bungkus-kiriman itu.

Tetapi Caesar sudah duduk di bangku tidur bawah sambil melongo melihat isi bungkusannya. Dia menggelarkan semuanya di tempat tidur dan di atas laci, tetapi agak gelap karena cahaya lampu dari loteng terhalang oleh bangku tidur Shukhov. Shukhov membungkuk antara bangku tidur si Kapten dan Caesar, dan menyerahkan roti ransum itu padanya. "Rotimu, Caesar Markovich."

Dia tidak mengatakan, "Jadi kau memang dapat," sebab ini akan berarti mengingatkannya, bahwa dia berbaris untuk dia dan berhak mendapat imbalan. Dia tahu, bahwa dia berhak, tetapi sekalipun dia sudah delapan tahun kerja paksa, dia masih belum seorang gelandangan dan makin lama dia berada dalam barak, makin kuat dia bertahan.

Tetapi dia tidak berkuasa atas matanya. Seperti semua rekannya dia mempunyai mata elang, dan dalam sekejap mata saja ia sudah melihat barang-barang yang digelarkan Caesar di tempat tidur dan lacinya. Tetapi sekalipun dia belum membuka kertas atau karungnya, selayang pandang Shukhov sudah dapat mengatakan—dan dengan ciuman hidungnya—bahwa Caesar mendapat sosis, susu kaleng, ikan asap besar, lemak, biskuit dengan bau yang khas dan kue-kue yang baunya lain lagi, dan kira-kira empat pon gula batu. Ada lagi mentega, sigaret, dan tembakau pipa. Dan itu belum semua.

Semuanya dilihat Shukhov selintas ketika mengatakan "Rotimu, Caesar Markovich."

Caesar seperti dalam keadaan mabuk (orang-orang yang mendapat kiriman selalu demikian) dan dia menolak roti itu. "Untuk kau saja, Ivan Denisovich." Bubur Caesar dan sekarang

roti yang enam ons itu—suatu hidangan tambahan—dan ini sudah sama dengan yang dia harapkan dari kiriman itu. Dan segera dia menjauhkan pikiran, bahwa dia mungkin masih akan mendapat sesuatu dari kiriman itu; dia tidak mau memikirkannya lagi. Tidaklah baik menjengkelkan perutnya dengan sisa-sisa saja. Dia sendiri mempunyai sepuluh ons roti dan sekarang ditambah dengan ransum Caesar dan ada lagi sepotong dalam kasurnya. Itu sudah lebih dari cukup! Segera dia akan makan roti Caesar, besok pagi dia akan mendapat satu pon lagi dari sebagian akan dia bawa ke tempat kerjanya. Begitulah caranya hidup! Dan untuk sementara dia akan biarkan saja ransum lama itu dalam kasurnya. Untung juga dia menjahitnya—lihat saja orang dari regu 75 itu kehilangan rotinya dari laci, dan terhadap kejadian semacam ini tak dapat diperbuat apa-apa.

Ada orang yang mengira, tiap orang yang mendapat kiriman akan senang hatinya dan berhati baik pula, tetapi kalau dipikir dalam-dalam, kiriman itu lekas saja habis. Dan sebelum kiriman baru datang, mereka sudah senang kalau bisa mendapat semangkok bubur tambahan dan mereka mengemis puntung-puntung rokok di sana-sini. Orang yang mendapat kiriman harus memberikan sesuatu kepada sipir, kepala regu dan orang kepercayaan di tangsinya. Sering bungkusan itu hilang, tidak tampak dalam daftar selama beberapa minggu. Kalau kita membawanya ke tempat penyimpanan supaya jangan dicuri—Caesar akan menyimpan bungkusan-bungkusannya di sana sebelum apel pagi—kita harus memberi sesuatu kepada orang yang menjaganya. Kalau tidak, dia akan menggerogotinya. Bagaimana kita bisa mengawasi tikus yang duduk di sana sepanjang hari dengan makanan-makanan orang lain? Lalu kita harus juga membayar kita mendapatnya, seperti Skukhov.

Dan kalau kita mengebalikan cucian ke tempat cucian, kita harus juga memberinya sesuatu. Di samping itu harus juga

disediakan dua atau tiga batang rokok untuk tukang gunting supaya dia membersihkan pisau cukurnya dengan secarik kertas dan tidak di dengkul kita. Dan apa pula yang harus diberikan di Seksi Kebudayaan dan Pendidikan, supaya mereka menyimpan dan tidak menghilangkan surat-surat kita. Dan jika kita ingin membolos dan mau tinggal di tempat tidur? Kita tidak dapat pergi ke dokter dengan tangan kosong. Dan kita harus memberi sesuatu pada orang yang tidur di samping kita dan memakai laci yang sama, seperti dalam hal si Kapten dengan Caesar. Dia akan menghitung tiap potong yang kita makan dan bajingan terbesar pun tidak dapat menikmati sendirian.

Ada saja orang yang mengira, bahwa rumput lebih hijau di balik pagarnya. Biarlah mereka mengiri kalau mau, tetapi Shukhov tahu apa artinya hidup. Dan dia bukanlah orang yang mengharap bahwa orang lain harus memberi dia makan.

DIA MEMBUKA sepatunya dan naik ke bangku tidurnya. Dia mengambil potongan baja itu dan sarung tangannya dan memperhatikannya dengan saksama. Dia pikir, besok dia akan mencari batu yang cocok untuk mengasahnya menjadi pisau dan dapat dipergunakan untuk memperbaiki sepatu. Dan dalam waktu empat, lima hari, jika dia mengerjakannya sedikit demi sedikit, pagi dan malam, dia bisa membuat sebuah pisau yang baik dengan mata yang tajam dan melengkung. Tetapi dalam pada itu dia harus menyembunyikannya. Dia akan memasukkannya antara persilangan dan papan-papan bangku tidurnya. Dan kalau si Kapten kebetulan tidak ada di bangku tidur bawah—dia tidak ingin timbul keonaran kalau benda itu jatuh di muka si Kapten—dia menarik kasur berat itu (diisi dengan serbuk gergajian, bukan tatal) dan menyembunyikan benda itu di sana. Alyoshka, orang Baptis dan kedua orang Estonia itu dapat melihat dia mengerjakannya

dan bangku tidur mereka. Tetapi dia tidak perlu khawatir tentang mereka.

Fetyukov masuk sambil menangis. Kepalanya tertunduk dan di bibirnya nampak darah. Rupa-rupanya dia dihajar lagi karena mencoba menggaet mangkok orang lain. Dia melewati seluruh regu tanpa melihat pada siapa pun juga dan tanpa berusaha menyembunyikan airmatanya. Dia naik bangku tidurnya dan menelungkup di kasur.

Kalau dipikir-pikir kasihan juga melihatnya. Dia tidak akan dapat bertahan terus di tangsi. Dia selalu berbuat salah.

Dan kini si Kapten muncul riang-gembira dengan satu poci penuh teh. Tetapi bukan teh yang biasa mereka dapat dalam tangsi. Di tangsi ada dua tong teh, tetapi apakah itu dapat dinamakan teh? Hangat-hangat kuku dan warnanya memang baik, tetapi apa yang dinamakan teh ini tidak lebih daripada air kotor, bau kayu busuk dan tong itu. Tetapi teh ini hanya untuk orang-orang tolol saja. Nah, si Kapten mendapat segenggam teh murni dari Caesar dan dia pergi mengambil air panas. Dia tampak senang dan puas dan menaruh poci itu di atas laci. "Jari-jariku hampir kebakaran di bawah keran," dia bilang seakan-akan dia membanggakannya.

Caesar sedang mengeluarkan barang-barangnya di atas kertas-kertas di bangku bawah. Shukhov dapat melihatnya melalui celah-celah papan-papan dan dia menaruh kasurnya kembali supaya dia tidak kalap melihatnya. Tetapi Caesar sangat membutuhkannya.

Dia berdiri memandangnya dan mengerling padanya. "Hai, Shukhov, kau bisa meminjami aku 'sepuluh harimu', bukan?" Yang dia perlukan adalah pisau kecil Shukhov (kita bisa masuk penjara sepuluh hari, kalau barang semacam itu diketemukan pada kita). Shukhov menyembunyikanya juga antara papan-papan tidurnya. Besarnya tidak ada separuh kelingking, tetapi dapat memotong

lemak setebal sepuluh inci. Shukhov sendiri yang membuat pisau ini dan selalu diasahnya tajam. Dia memasukkan tangannya di bawah papan-papan dan mengambilnya. Caesar mengangguk padanya, lalu menyuruk lenyap.

Pisau semacam ini bisa sangat bermanfaat, tetapi kalau ketahuan, ganjarannya adalah penjara. Dan kalau ada orang meminjamnya dari kita untuk memotong sosis atau apa saja, dia tentu berhati batu kalau kita hanya ditendaŕg sebagai balas jasa.

Jadi Caesar juga berhutang budi padanya. Setelah selesai urusan roti dan pisau, Shukhov mengeluarkan kantong dan mengambil tembakau sebanyak yang dia pinjam beberapa waktu sebelumnya dan mengulurkannya kepada orang Estonia di bangku atas sebelahnya sambil berkata "Terima kasih".

Orang Estonia itu melebarkan bibirnya, tersenyum pada orang Estonia yang satu lagi dan mengatakan sesuatu dengan cepat. Lalu mereka menggulung rokok dari tembakau itu untuk melihat tembakau apa yang diberikan Shukhov. Tidak lebih jelek daripada yang mereka punya, jadi kenapa tidak diterima! Sebetulnya Shukhov sendiri ingin juga merokok untuk mencobanya, tetapi dia dapat menduga, bahwa waktu pemeriksaan malam sudah hampir tiba. Tak lama lagi para sipir akan datang mengintai di tangsi. Untuk merokok dia harus keluar ke gang, tetapi di bangkunya lebih hangat. Tangsi agak dingin dan di atap masih ada es. Sekarang tidak begitu dingin, tetapi sepanjang malam dia akan kedinginan sampai kaku.

Shukhov mulai membagi-bagi salah satu potong rotinya, tetapi bagaimanapun dia dapat juga mendengar apa yang dikatakan si Kapten dan Caesar ketika mereka minum teh.

"Ambil sendiri, Kapten, tidak usah dipersilakan! Ambil ikan asapnya dan sosis juga ada!"

"Terima kasih. Aku tidak menolak, kalau ingin."

"Taruh sedikit mentega di rotinya. Ini roti Perancis tulen dan Moskwa."

"Aku hampir tidak percaya roti semacam ini masih dibuat. Semua kemewahan ini mengingatkan pada waktu aku pernah di Archangel."

DI TANGSI bagian mereka timbul kerusuhan besar—dua ratus orang berbicara serentak—namun Shukhov dapat juga mendengar rel dipukul di luar. Dia melihat si Hidung Mancung, salah seorang sipir, masuk ke tangsi. Orangnya kecil tetapi tegap dengan muka merah. Dia membawa secarik kertas dan dari situ dan dari jalannya jelas kelihatan, dia tidak datang untuk memergoki perokok-perokok atau menghalau para tahanan untuk pemeriksaan. Dia mencari seseorang. Dia melihat kertasnya dan bertanya:

"Di mana regu 104?"

"Di sini," mereka jawab.

Orang Estonia itu menyembunyikan rokoknya dan mengibas dengan tangannya supaya asapnya hilang.

"Dan di mana pemimpin regu?"

"Kau mau apa?" Tyurin tanya dari bangkunya dan baru menginjakkan satu kaki di lantai.

"Bagaimana laporan yang harus diserahkan oleh kedua orangmu mengenai pakaian tambahan itu?"

"Mereka sedang menulisnya," kata Tyurin tanpa mengedipkan mata.

"Seharusnya mereka sudah menyerahkannya."

"Susahnya ialah, bahwa mereka hampir tidak dapat membaca atau menulis, jadi tidak mudah (yang dimaksud adalah Caesar dan si Kapten. Pemimpin ini memang hebat, selalu tahu apa yang harus dia katakan). Dan mereka tidak punya apa-apa untuk menulis. Tidak ada pena, maupun tinta."

"Seharusnya ada."

"Orang-orang atasan selalu mengambilnya dari sini!"

"Jangan sembarang omong: aku bisa masukkan kau dalam penjara," kata si Hidung Mancung, tetapi dia tidak terlalu marah. "Usahakan supaya laporan itu ada di kamar sipir besok pagi! Dan mereka menyerahkan barang-barang yang tidak boleh mereka miliki ke Gudang Milik Pribadi. Mengerti?"

"Mengerti."

"Tampaknya si Kapten sudah lolos," Shukhov berkata pada diri sendiri. Si Kapten tidak mendengar sesuatu mengenai apa yang terjadi. Dia terlalu asyik mengisahkan ceritanya dan makan sosis

"Satu hal lagi," kata sipir. "Apa S-311 ada di sini? Apakah dia salah seorang anak buahmu?"

"Aku lihat daftarnya dulu," kata Tyurin, sekedar untuk membuang waktu. "Siapa yang bisa mengingat semua nomor jahanam itu?" Dia mengeret waktu untuk memperlambat segala sesuatu sampai orang-orang dipanggil untuk pemeriksaan malam dan mungkin dengan demikian si Kapten tidak akan masuk penjara malam itu.

Tetapi si Hidung Mancung membentak: "Apakah Buynosky ada di sini?"

"Apaitu? Ya, aku ada di sini," si Kapten berteriak dari katilnya. (Ada orang yang bergerak terlalu cepat untuk kepentingannya).

"Buynosky? Ya, memang kau, S-311. Mari kita pergi!"

"Ke mana?"

"Kau tahu sendiri."

Si Kapten hanya tarik nafas saja dan membelasut. Rasanya bagi dia lebih mudah mengemudikan kapal perusaknya di lautan dengan taufan di malam gelap daripada memutuskan percakapan dengan kawannya sekarang dan pergi ke sel yang dingin membeku.

"Berapa hari?" dia tanya dan suaranya agak rendah.

"Sepuluh! Ayo, cepat!"

Barulah para pesuruh mulai berteriak: "Semua keluar untuk pemeriksaan malam! Semua keluar untuk pemeriksaan malam!"

Itu berarti, bahwa sipir yang mereka kirim untuk pemeriksaan sudah berada di tangsi. Si Kapten menoleh ke bangku tidurnya—apakah dia akan membawa mantelnya? Tetapi mereka akan membukanya juga dalam sel dan hanya mengizinkannya pakai baju. Jadi dia harus pergi ke sana dengan pakaian yang melekat di badannya. Si Kapten pikir, bahwa Volkovoy akan melepaskannya, tetapi Volkovoy tidak pernah melepaskan orang. Jadi dia tidak siap untuk itu dan tidak berhasil menyembunyikan sedikit pun tembakau dalam bajunya. Dan tidak ada gunanya membawa dalam tangannya, sebab itulah yang pertama mereka lihat kalau dia diperiksa.

Tetapi Caesar berhasil juga menyelipkan beberapa sigaret ketika dia memakai petnya.

"Nah, selamat tinggal, kawan-kawan." Si Kapten memandang regu 104 agak bengong dan dia pergi dengan sipir itu.

Beberapa orang menyerukan padanya: "Jangan putus asa! Jangan mau dipermain-mainkan!" Apa yang bisa dikatakan?

ORANG-ORANG DARI regu 104 sendiri yang membangun tempat itu dan tahu bagaimana bentuknya tembok-tembok batu, lantai beton dan tanpa jendela. Ada perapian, tetapi hanya cukup untuk menghancurkan es dan tembok dan membuat kubang di lantai. Kita tidur di atas papan tanpa kasur dan gigi kita menggeretak sepanjang malam. Kita mendapat enam ons roti sehari dan hanya sekali tiga hari mendapat bubur panas.

Sepuluh hari! Kalau kita dapat hukuman sepuluh hari dalam sel di sini dan kita bertahan sampai akhir, itu berarti, bahwa seumur hidup kita akan rusak. Kita akan mendapat penyakit paru-paru dan kita tidak akan keluar dari rumah sakit lagi seumur hidup.

Dan orang-orang yang dihukum lima belas hari semuanya mati dan dikubur.

Selama kita masih tinggal di tangsi kita boleh mengucapkan syukur dan berusaha jangan sampai masuk sel.

"AYO, KELUAR!" orang kepercayaan yang bentugas di tangsi berteriak. "Aku hitung sampai tiga. Kalau kalian belum keluar, aku akan ambil nomormu dan melaporkan pada Kawan Sipir!"

Orang ini adalah haram jadah terbesar. Dia ditutup bersama mereka di tangsi yang sama malam hari, tetapi dia berlagak seperti atasan dan tidak takut pada siapa pun juga. Bahkan sebaliknya tiap orang takut padanya. Dia dapat menyerahkan kita kepada sipir atau menghajar kita dalam penjara. Dia tergolong invalid karena dia kehilangan satu jari dalam suatu pertempuran. Dan tampangnya sudah kelihatan, bahwa dia seorang bajingan tulen. Dia ditahan karena dia betul-betul melakukan suatu kejahatan, tetapi Ayat 58/14 berlaku juga bagi dia. Itulah sebabnya dia berada dalam kamp ini.

Dan ini bukan lelucon. Dia bisa ambil nomor kita pada saat dia memandang kita dan memberikannya kepada sipir. Dan kita akan masuk penjara selama dua hari dengan pekerjaan "seperti biasa".

Maka orang-orang mulai bergerak dan berkerumun di pintu, dan mereka melompat dari bangku-bangku atas seperti beruang. Tiap orang menuju pintu sempit.

SHUKHOV BERJINGKAT dari bangku tidurnya dan memasukkan kaki ke dalam sepatunya. Dia memegang rokok yang baru digulungnya dia betul-betul membutuhkannya. Tetapi dia tidak segera pergi, karena dia kasihan pada Caesar. Bukan karena dia ingin mendapat sesuatu lagi dari Caesar, tetapi karena kasihan saja. Dia, Caesar, memandang dirinya sangat penting dan tidak

tahu apa-apa tentang hidup—seharusnya dia jangan menghabiskan waktu menyusun bungkusan-bungkusannya dan membawanya ke kamar simpanan sebelum pemeriksaan malam itu. Dia dapat memakannya kemudian, tetapi apa yang dapat diperbuatnya sekarang dengan makanan itu? Kalau dia membawanya keluar ke tempat pemeriksaan, dia akan menjadi tertawaan lima ratus orang, tetapi kalau dia meninggalkannya di sini, bisa digerogoti oleh orang yang pertama pulang (Di Ust-Izhma keadaannya bahkan lebih payah lagi—bajingan-bajingan itu selalu lebih dulu kembali dari pekerjaan dan membersihkan semua laci).

Shukhov melihat Caesar keringatan sekujur badan, tetapi sudah terlambat. Dia memasukkan sosis dan lemak ke dalam bajunya. Dia kira dia bisa membawanya sekalipun dia tidak dapat menyelamatkannya.

Maka Shukhov sungguh kasihan melihatnya dan dia mengatakan apa yang harus dia perbuat. "Tinggal di sini saja sampai semua orang pergi, Caesar Markovich, dan kembali ke bangkumu, di tempat gelap dan jangan bergerak sampai sipir dan pesuruh prajurit sudah lewat. Lalu kaubilang pada mereka, bahwa kau sakit. Aku akan pergi sekarang dan maju ke depan supaya aku yang paling pertama..." Lalu dia lari.

Mula-mula tidak mudah baginya mencari jalan melalui orang banyak itu (dan dia harus menjaga supaya rokok yang digenggamnya jangan sampai hancur). Tetapi di jalanan terusan yang mendahului kedua belahan tangsi orang-orang tidak cepat maju—mereka merapat ke tembok seperti maut suram, dua baris padat sebelah-menyebelah dan yang tidak tertutup hanya pintu ke luar. Hanya satu orang yang dapat melaluinya sekaligus dan mereka tidak ambil pusing apakah ada orang goblok yang mau lewat. Kebanyakan mereka lebih suka berada di dalam. Sudah sepanjang hari mereka berada di udara dingin dan tidak ada yang ingin kedinginan lagi,

biarpun hanya sepuluh menit. Kalau ada orang yang ingin mati, baiklah, tetapi yang selebihnya bisa menunggu lebih lama. Biasanya Shukhov juga selalu merapat pada tembok, tetapi sekarang dia langsung menuju ke pintu. Dia menoleh dan pura-pura tertawa pada mereka: "Apa yang kalian takuti, goblok? Belum pernah merasakan dingin Siberia? Ayo, mari kita berdiang di bawah bulan purnama seperti serigala... Hai, tolong, minta api."

Dia minta api dari seseorang dan keluar ke tangga. Di desa, tempat asal Shukhov, bulan dinamakan "matahari serigala".

PADA SAAT itu bulan sudah tinggi sekali. Sedikit lagi dia akan mencapai puncaknya. Langit tampak pudar, agak kehijau-hijauan. Bintang-bintang cemerlang, tetapi tidak banyak yang tampak. Salju putih berkilauan, tembok-tembok tangsi juga tampak putih dan cahaya lampu-lampu di tangsi tampaknya tidak begitu terang.

Dekat tangsi yang lain sekumpulan besar orang-orang tampak hitam. Mereka sedang keluar berbaris. Dan di sebelah yang sama juga sekumpulan lagi. Antara orang-orang tangsi ini tidak ada percakapan. Yang kedengaran hanya bunyi geretak sepatu.

Lima orang dari Tangsi 9 turun tangga, disusul oleh tiga orang lagi. Shukhov masuk dengan ketiga orang ini dan membentuk barisan lima orang berikutnya. Tidak terlalu berat berdiri di sini kalau kita sudah makan roti sedikit dan ada rokok di mulut; Tembakaunya baik. Orang Latvia itu tidak membohong. Tidak terlalu keras tidak terlalu enteng dan baunya enak.

Makin banyak orang keluar berceceran dari pintu dan sekarang sudah ada beberapa barisan di belakang Shukhov. Orang-orang yang keluar marah-marah pada mereka yang masih dempet ke tembok di gang. Mereka berdiri di sini kedinginan sampai haram jadah-haram jadah itu keluar.

PARA TAHANAN tidak pernah melihat jam tangan atau jam dinding. Lagi pula untuk apa? Mereka berpegang saja pada tanda bangun, apel, waktu makan siang dan kalau lampu-lampu mati.

Tetapi konon pemeriksaan malam itu diadakan sekitar jam sembilan. Hanya tidak pernah selesai jam sembilan. Mereka selalu membiarkan para tahanan luntang-lantung ketika mereka mengadakan pemeriksaan kedua dan kadang-kadang lebih dari dua kali. Tidak pernah tidur sebelum jam sepuluh. Dan konon tanda bangun dibunyikan jam lima pagi.

Tidak mengherankan bahwa orang Moldavia itu tidur sebelum tanda berhenti bekerja dibunyikan. Kalau seseorang tahanan menemukan tempat hangat di mana saja, dia segera tertidur. Selama hari-hari kerja mereka selalu kurang tidur, sehingga mereka tidur menggeletak seperti kayu hari Minggu di tangsinya. Artinya, kalau tidak dihalau untuk bekerja.

SEKARANG MEREKA keluar berkerumun turun tangga. Orang kepercayaan dan sipir itu, pezinah-pezinah itu, memandang pantat mereka.

Orang-orang yang sudah duluan di luar berbaris berteriak pada mereka: "Kamu kira kamu pintar, ya, haram jadah? Mencoba bikin makanan dari tahu? Kalau kamu dari tadi sudah ada di sini, kita sudah selesai."

Sekarang semua sudah berada di luar. Jumlahnya ada empat ratus, berarti delapan puluh barisan dari lima orang, masing-masing berurut. Barisan-barisan di depan tangsi berdiri teratur, tetapi yang di belakang hanya berkelompok saja.

"Baris berlima, yang di belakang!" orang kepercayaan itu berteriak dari atas tangga. Tetapi haram jadah-haram jadah itu tidak menghiraukannya.

Caesar keluar dari pintu dengan kepala tertunduk, pura-pura sakit. Ada dua pesuruh dan bagian lain di tangsi itu berada di

belakangnya, dan dua dari bagian mereka bersania seorang yang lumpuh. Mereka menghalau Caesar ke belakang dan mereka sendiri berbaris di depan sekali. Jadi sekarang Shukhov berada di barisan ketiga.

Sipir muncul di atas tangga.

"Baris ber-li-ma!" dia berteriak pada orang-orang yang berada di belakang, suaranya kuat dan keras.

"Baris ber-li-ma!" orang kepercayaan itu juga berteriak. Dan suaranya lebih keras lagi.

Tetapi haram jadah-haram jadah itu belum juga berbaris.

Orang kepercayaan itu turun tangga cepat, menuju ke belakang dan membentak mereka tidak kepalang tanggung. Dan dia memukul beberapa orang. Tetapi dia berhati-hati dan memilih orang-orangnya. Dia hanya memukul orang-orang yang tidak akan melawan. Sekarang mereka berbaris dan dia kembali ke tangga. Dan dia mulai berteriak bersama-sama dengan sipir itu.

"Satu, dua, tiga.

Tiap barisan dari lima orang cepat lari ke tangsi apabila sudah dipanggil. Selesailah urusan untuk hari ini!

Artinya kalau tidak ada pemeriksaan lagi. Tiap gembala domba bisa menghitung lebih baik daripada orang-orang goblok ini. Mungkin dia tidak terpelajar, tetapi dia bisa menjaga domba-dombanya dan menghitungnya. Tetapi haram jadah-haram jadah ini tidak bisa, sekalipun mereka diajar bagaimana caranya.

Musim dingin yang lalu tidak tersedia jemuran untuk sepatu-sepatu dalam tangsi ini dan mereka terpaksa menyimpannya di tangsi sepanjang malam. Mereka dihalau ke luar sampai empat kali untuk dihitung kembali. Maka mereka tidak pikirkan untuk berpakaian pun—mereka keluar dengan selimut di badan. Tahun ini akan disediakan kamar jemuran, tetapi tidak cukup besar untuk mereka semua, sehingga tiap regu hanya dapat mengeringkan

sepatu-sepatunya dua kali tiga malam. Dan sekarang ketika penghitungan kembali diadakan, mereka membiarkan para tahanan tinggal di dalam dan hanya menghalaunya dari belahan tangsi yang satu ke belahan yang lain.

YANG PERTAMA kembali ke tangsi bukanlah Shukhov, tetapi dia tetap mengamati orang yang pertama sampai. Dia lari langsung ke bangku Caesar dan duduk di atasnya. Dia membuka sepatunya, naik ke sebuah bangku tidur lain dekat perapian dan mengeringkannya di atasnya. Semboyan di sini adalah: yang lebih dulu datang, lebih dulu dilayani. Lalu dia kembali ke bangku tidur Caesar. Dia duduk di sana dengan kaki di bawah pantat dan terus saja mengawasi bungkusan-bungkusan Caesar, sehingga tidak ada yang dapat menggerogotinya dari bawah kasur, dan matanya yang satu lagi ditujukan ke perapian, sehingga tidak ada orang yang mendorong sepatunya jatuh dalam perebutan menaruh sepatu di sana.

"Hai, rambut merah!" dia teriak pada seseorang. "Kau ingin sepatu itu di moncongmu? Taruh sepatumu di atas kalau mau, tetapi jangan sentuh milik orang lain."

Para tahanan mengalir kembali ke tangsi. Beberapa orang dari Regu 20 berteriak: "Serahkan sepatu-sepatumu untuk dikeringkan."

Mereka membiarkan orang-orang ini keluar tangsi dengan sepatu-sepatunya, lalu mengunci pintunya. Orang-orang ini kemudian kembali berlari-lari dan mengetok pintu: "Kawan Sipir, buka!" Tetapi dalam pada itu sipir sudah berada di Markas Besar mengurus pembukuan mereka di atas papan-papan tripleks untuk melihat apakah ada yang melarikan diri.

Tetapi hari ini Shukhov tidak menghiraukan semuanya ini. Sekarang Caesar sudah pulang. "Terima kasih, Ivan Denisovich," katanya. Shukhov mengangguk dan melompat seperti bajing ke

bangku tidurnya. Dia bisa menghabiskan roti itu sekarang atau merokok lagi atau tidur kalau mau.

Tetapi hari ini baik sekali bagi Shukhov—dia tidak ingin tidur, dia merasa begitu puas.

Membereskan tempat tidur tidaklah terlalu merepotkan—selimut hitamnya ditarik, lalu dia bantingkan badannya ke atas kasur (sejak tahun empat puluh satu dia tidak pernah pakai seperai, dan selagi dia masih di rumah dia heran kenapa kaum wanita begitu repot dengan seperi, itu hanya menambah cucian saja), meletakkan kepala di atas bantal yang diisi dengan serbuk gergajian, memasukkan kaki di lengan baju dan menghempaskan mantelnya di atas selimut. Itu saja, dan dengan demikian berakhir pulalah satu hari lagi. "Terima kasih, Tuhan," katanya.

Lumayan juga tidur di sini dan dia senang juga tidak masuk sel.

SHUKHOV TIDUR dengan kepala dekat jendela dan Alyoshka tidur dengan kepala ke arah yang bertentangan sehingga dia kena cahaya lampu. Dia membaca Kitab injil lagi.

Alyoshka mendengar Shukhov mengucapkan syukur kepada Tuhan lalu berpaling padanya. "Dengar dulu, Ivan Denisovich, jiwamu ingin berdoa kepada Tuhan. Nah, kenapa kau tidak menurutiNya?"

Shukhov memandang pada Alyoshka dan matanya menyempit, bersinar seperti dua lilin. Lalu dia menarik nafas. "Aku akan katakan apa sebabnya, Alyoshka. Karena semua doa ini sama saja dengan pengaduan-pengaduan yang kita sampaikan kepada orang-orang atasan—tidak sampai atau kembali dengan catatan 'Ditolak!'"

Di depan tangsi Markas Besar ada empat kotak yang dilak dan salah seorang dari bagian keamanan datang tiap bulan untuk mengosongkannya. Banyak orang yang memasukkan surat ke

dalam kotak-kotak itu dan mereka menghitung harinya—sebulan atau dua bulan—menunggu jawaban.

Jawaban tidak ada atau "Ditolak".

"Susahnya, Ivan Denisovich, ialah, bahwa kau tidak cukup bersungguh-sungguh berdoa dan itulah sebabnya doamu sia-sia saja. Kau harus terus-menerus berdoa. Dan kalau kau beriman dan menyuruh gunung pindah, dia akan pindah."

Shukhov meringis dan menggulung rokok lagi. Dia mendapat api dari salah seorang Estonia itu.

"Yang benar saja, Alyoshka. Aku belum pernah melihat gunung pindah. Tetapi kalau dipikir-pikir, melihat gunung saja aku belum pernah. Dan waktu kau dan kawan-kawanmu kaum Baptis berdoa di Kaukasus, apakah pernah melihat gunung pindah?"

Kasihani orang-orang ini. Mereka hanya berdoa pada Tuhan. Dan apakah mereka mengganggu orang lain? Mereka semua dihukum dua puluh lima tahun karena peraturannya sekarang demikian dua puluh lima tahun untuk tiap orang.

"Tetapi kita tidak berdoa untuk memindahkan gunung, Ivan Denisovich," kata Alyoshka lalu dia mendekati Shukhov dengan Kitab Injilnya setinggi mukanya. "Satu-satunya doa perintah Tuhan adalah mengenai makanan sehari-hari—Berikanlah pada kami makanan sehari-hari."

"Maksudmu ransom yang kita dapat itu?" kata Shukhov.

Tetapi Alyoshka berbicara saja terus dan yang dikatakan matanya lebih banyak daripada kata-katanya dan dia meletakkan tanganya di atas tangan Ivan.

"Ivan Denisovich, janganlah berdoa supaya ada orang mengirim bungkusan padamu atau supaya kau mendapat bubur tambahan. Benda-benda duniawi yang sangat disenangi manusia tampak pula di mata Tuhan. Kau harus berdoa untuk keperluan rohaniyah sehingga Tuhan melenyapkan kejahatan dari hati kita..."

"Dengar dulu. Pendeta di gereja kami di Polomnya..."

"Jangan kau ceritakan itu," Alyoshka seakan-akan mengemis dan dia menggerenyit kesakitan.

"Tidak. Tetapi dengar dulu." Dan Shukhov menyondong padanya bertopang pada sikunya. "Pendeta itu adalah orang terkaya di antara jemaah kami di Polomnya. Kalau ada yang mau pasang atap rumah, upah untuk orang biasa tiga puluh rubel. Tetapi untuk pendeta ini seratus. Pendeta ini membayar nafkah tiga wanita di tiga kota dan dia hidup dengan yang keempat. Dan uskup dikuasainya penuh. Kau harus lihat caranya mengulurkan tangannya kepada uskup itu dengan pura-pura ramah. Dan tidak peduli berapa banyak pendeta lain dikirim ke sana. Dia selalu dapat menyingkirkan mereka. Dia tidak ingin membagi untung dengan orang lain."

Kenapa kau cerita tentang pendeta itu? Gereja Ortodoks sudah menyimpang dari Kitab Injil. Dan kenapa mereka tidak dimasukkan ke dalam penjara karena kepercayaan mereka yang palsu."

Shukhov memandang heran, lurus ke depan dan merokok terus. "Alyoshka," katanya, dan menyisihkan tangan Baptis itu. Asap rokoknya kena mata Alyoshka. "Aku tidak anti Tuhan, mengerti? Aku percaya pada Tuhan, sungguh. Tetapi aku tidak percaya pada adanya Sorga dan Neraka. Kau kira siapa kita ini, disuguhi cerita tentang Sorga dan Neraka? Itulah yang tidak bisa aku terima."

Shukhov berbaring lagi dan menjatuhkan abu rokoknya antara bangku tidur dan jendela; hati-hati supaya barang si Kapten tidak terbakar. Dia asyik dengan pikirannya sendiri dan tidak mendengar Alyoshka lagi dan dengan keras dia bilang: "Yang harus kau ketahui ialah, bahwa kau boleh berdoa semaumu, tetapi mereka tidak akan mengurangi hukumanmu sedikit pun dan

kau harus menjalaninya tiap hari, dan tanda bangun dibunyikan sampai lampu-lampu mati."

"Jangan berdoa seperti itu." Alyoshka terkejut takut. "Untuk apa kau ingin kebebasan? Iman yang masih ada padamu akan tercekik. Bergembiralah, bahwa kau berada dalam penjara. Di sini kau dapat merenungkan keselamatan jiwamu. Rasul Paulus mengatakan: Apakah gunanya kamu menangis dan menghancurkan hatiku? Karena aku ini rela bukan hanya diikat saja, melainkan juga mati di Jerusalem^{2*} karena nama Tuhan Jesus."

Shukhov memandang ke loteng dan diam saja. Dia sendiri tidak tahu lagi apakah dia masih ingin bebas atau tidak. Mula-mula dia ingin sekali tiap hari menghitung berapa lama lagi dia menjalani hukumannya. Lalu menjadi bosan. Dan lama kelamaan dia tahu, bahwa mungkin dia akan diizinkan pulang ke rumah. Dan dia tidak tahu sebenarnya tempat mana yang paling baik baginya. Di rumah atau di sini.

Tetapi bagaimanapun juga dia tidak akan diizinkan pulang.

Apa yang dikatakan Alyoshka adalah benar. Dan suara atau matanya tidak dapat didengar atau dilihat, bahwa dia senang tinggal di penjara.

"Dengar dulu, Alyoshka," kata Shukhov. "Itu memang baik bagimu. Yang menyuruh kau datang ke mari adalah Kristus dan kau berada di sini karena Dia. Tetapi kenapa *aku* ada di sini? Karena mereka tidak siap berperang seperti tahun 1941? Apakah itu *salahku*?"

"TAMPAKNYA TIDAK ada lagi pemeriksaan," teriak Kilgas dari bangku tidurnya.

² Catatan penterjemah: Kata-kata "di Jerusalem" yang terdapat dalam ayat aslinya tidak dicantumkan oleh pengarang (Kisah 2 1:13)

"Ya," kata Shukhov. "Ini patut dicoretkan tinggi-tinggi di cerobong; tidak tiap hari terjadi begini." Lalu dia menguap. "Sudah waktunya tidur."

Suasana tangsi tenang, tak kedengaran apa-apa. Lalu mereka mendengar bunyi palang pintu luar. Kedua orang yang membawa sepatu-sepatu ke kamar jemuran masuk berlari-lari dari gang dan berteriak: "Pemeriksaan kedua!"

Sipir ada di belakang mereka dan dia berteriak: "Keluar ke samping tangsi yang satu lagi!"

Beberapa dari mereka sudah tidur. Mereka merengut dan mulai bergerak memasang sepatunya (mereka tidak pernah membuka celana, karena terlalu dingin di bawah selimut dan tanpa celana badan menjadi kaku).

"Haram jadah!" Shukhov bilang, tetapi dia tidak terlalu marah, sebab dia belum tidur.

Caesar menjangkau ke atas dan memberi dia dua potong kue, sebungkah gula, dan seiris sosis.

"Terima kasih, Caesar Markovich," Shukhov menyondong dari papan tidurnya. "Nah, itu kantong berikan padaku supaya kusimpan di bawah bantal di sini." (Tidak begitu mudah menggerogoti sesuatu dari bangku atas. Dan siapa pula yang akan memikirkan mencari sesuatu di bangku Shukhov?)

Caesar menyerahkan padanya kantong putih yang diikat dengan tali. Shukhov menaruhnya di bawah kasur dan menunggu sebentar sampai kebanyakan orang sudah dihalau ke gang—sehingga dia tidak perlu berdiri di sana dengan kaki telanjang lebih lama daripada seperlunya.

Tetapi sipir membentakinya "Hai, kau yang di pojok sana!" Maka Shukhov melompat ke lantai dengan kaki telanjang (Sepatu dan pembungkus kakinya ada di perapian dan sudah hangat; sayang sekali kalau diambil sekarang). Dan semua sandal yang dibuatnya untuk orang lain!

Tetapi untuk dia sendiri tidak pernah dibuatnya. Tidak apa-apa. Dia sudah biasa, dan pemeriksaan akan segera selesai.

Dan sandal-sandal ini dirampas juga kalau mereka lihat kita memakainya siang hari.

Regu-regu yang menaruh sepatu-sepatunya di kamar jemuran—mereka juga tidak ambil pusing. Ada yang pakai sandal atau keluar dengan pembungkus kaki.

"Ayo cepat," sipir berteriak. "Kau ingin rasakan tongkat ini, sampah tengik?" orang kepercayaan itu bilang. Dia juga ada di sana.

Mereka semua dihalau ke samping tangsi yang satu lagi dan mereka yang datang terakhir harus keluar ke gang. Shukhov berdiri di sana dekat tembok, tidak jauh dari kamar kecil. Lantai di bawah kakinya basah dan dari luar menghembus angin dingin yang membekukan.

Setelah para tahanan keluar dari bangku tidur, sipir dan orang kepercayaan itu berkeliling untuk melihat apakah ada orang yang tidur di suatu pojok. Mereka akan susah, kalau ada yang hilang dan akan susah juga kalau ada seorang lebih—itu berarti mereka harus memeriksa lagi. Mereka berkeliling, lalu kembali.

"Satu, dua, tiga, empat " Mereka memperbolehkan orang-orang pulang satu demi satu dari pemeriksaan berjalan cepat sekarang. Shukhov adalah yang kedelapan belas. Dia lari ke bangku tidurnya, menekankan kaki di pinggirnya dan secepat kilat dia sudah berada di atas.

Sungguh menyenangkan! Dia masukkan kaki ke dalam lengan bajunya, lalu menaruh selimut, kemudian mantel di atasnya. Sekarang dia mau tidur. Orang-orang dari bagian lain akan dibawa ke sini untuk diperiksa. Tetapi dia tidak ambil pusing.

Caesar kembali dan Shukhov memberikan kantongnya.

Alyoshka juga kembali. Dia selalu berusaha menyenangkan orang, tetapi hasilnya tidak ada.

"Ini, Alyoshka," Shukhov memberinya sepotong dari kuenya.

Alyoshka tersenyum. "Terima kasih, tetapi untuk kau sendiri tinggal sedikit."

"Silakan. Makan saja." Memang benar hanya sedikit yang tinggal untuk dia sendiri, tetapi *dia* selalu bisa mencari sesuatu. Dia memasukkan sosis ke dalam mulutnya, lalu dikunyahnya, dikunyahnya lagi. Betapa enakunya rasa daging dan sari patinya! Sisanya akan dia makan sebelum apel, dia pikir. Lalu dia tarik selimut kumal yang tipis itu ke mukanya dan dia tidak mendengar lagi orang-orang dari samping tangsi yang lain, yang berkerumun di bangku untuk diperiksa.

Shukhov tidur dan dia betul-betul merasa senang. Hari ini dia sangat beruntung. Dia tidak dimasukkan ke dalam sel. Regunya tidak digiring ke luar untuk bekerja di Pembangunan Masyarakat Sosialis.

Dia berhasil mendapat semangkok bubur tambahan siang hari. Kepala regu mendapat penilaian yang baik untuk pekerjaannya. Dia merasa senang membangun tembok itu. Mereka tidak menemukan potongan besi baja itu waktu pemeriksaan. Caesar telah membeni upah malam itu. Dia telah membeli tembakau. Dan dia sudah sembuh. Tidak ada sesuatu yang merusak hari itu, hampir merupakan hari bahagia.

Ada tiga ribu enam ratus lima puluh tiga hari seperti ini dalam hukumannya, mulai tanda bangun dibunyikan sampai lampu-lampu mati.

Ketiga hari tambahan itu adalah karena adanya tahun-tahun kabisat...

ALEXANDER SOLZHENITSIN

ALEXANDER SOLZHENITSIN lahir pada 1918 di Rostov, Rusia. Ayahnya seorang juru tulis dan ibunya seorang guru yang tak jemu-jemu mendidik Solzhenitsin hingga lulus dari Universitas Rostov sebagai ahli matematika. Ia mendapat panggilan masuk dalam Tentara Merah, tapi mengambil pula kursus tertulis mengenai sastra. Pada 1924 ketika usianya baru dua puluh empat tahun ia diangkat menjadi komandan pasukan artileri. Dalam Perang Dunia II ia bertempur dalam berbagai front, mendapat bintang jasa dua kali dan pangkatnya naik menjadi kapten.

Pada 1945 ia ditahan karena dituduh menghina Stalin. Delapan tahun lamanya ia tinggal dalam berbagai barak tahanan. Mula-mula di barak tahanan "umum" di wilayah Kutub Utara, tempat tahanan politik bersama dengan penjahat, kemudian dalam barak-barak para tahanan yang sudah dijatuhi hukuman. Barak tempat Solzhenitsin dan tokoh ceritanya—Ivan Denisovich—terletak di wilayah Karaganda, Kazakstan Utara. Baru pada

1953 setelah Stalin meninggal, Solzhenitsin dibebaskan. Setelah Krusyov menyerang Stalin, Solzhenitsin direhabilitir. Ia menetap di Ryazan dan menjadi guru ilmu alam dan matematika sekolah menengah. Sejak itu pula ia melahirkan karya-karyanya seperti *Sehari dalam Hidup Ivan Denisovich*, *Lingkaran Pertama*, *Rumah sakit Kanker*, *Kepulauan Gulag*, dan *Agustus 1914*.

Sehari dalam Hidup Ivan Denisovich menggambarkan kehidupan dalam barak tahanan tempat para tahanan politik harus bekerja sepanjang hari tanpa mengenal dingin udara, dan makan pun amat terbatas.



ALEXANDER SOLZHENITSIN

SEHARI DALAM HIDUP IVAN DENISOVICH

Sehari dalam Hidup Ivan Denisovich menggambarkan kehidupan dalam barak tahanan tempat para tahanan politik harus bekerja sepanjang hari tanpa menghiraukan dinginnya udara dan keterbatasan makanan.

Alexander Solzhenitsin lahir pada 1918 di Rostov. Pada 1945 ia ditahan karena dituduh menghina Stalin. Delapan tahun lamanya ia tinggal dalam berbagai barak tahanan, salah satunya barak yang terletak di wilayah Karaganda, Kazakstan Utara, tempat tokoh ceritanya—Ivan Denisovich—ditahan. Tahun 1953 setelah Stalin meninggal, Solzhenitsin dibebaskan. Ia menetap di Ryazan lalu menjadi guru ilmu alam dan matematika untuk sekolah menengah. Sejak itu pula ia melahirkan karya-karyanya, seperti *Sehari dalam Hidup Ivan Denisovich*, *Lingkaran Pertama*, *Rumah Sakit Kanker*, *Kepulauan Gulag*, dan *Agustus 1914*.

SASTRA



KPG: 59 16 01193



9 786024 240202



SastraDUNIA



PUSTAKA JAYA

KPG (KEPUSTAKAAN POPULER GRAMEDIA)

Gedung Kompas Gramedia, Blok 1 Lt. 3, Jl. Palmerah Barat 29-37, Jakarta 10270

Telp. 021-53650110, 53650111 ext. 3359; Fax. 53698044, www.penerbitkpg.com

f KepustakaanPopulerGramedia: @penerbitkpg: penerbitkpg